



SERI TOKOH-TOKOH BUDDHIS

RIWAYAT HIDUP YANG MULIA ANANDA

PENGIKUT SETIA SANG BUDDHA

YM. Weragoda Sarada Maha Thero



RIWAYAT HIDUP
YANG MULIA
ANANDA

PENGIKUT SETIA SANG BUDDHA

Oleh: YM. Weragoda Sarada Maha Thero

Penerjemah: Upi. Ratanasanti Rhea Rosanti

Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen

RIWAYAT HIDUP YANG MULIA ANANDA

PENGIKUT SETIA SANG BUDDHA

Oleh: YM. Weragoda Sarada Maha Thero

Penerjemah: Upi. Ratanasanti Rhea Rosanti

Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 276 halaman

Jenis Font : Segoe UI

Cinzel

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, November 2020

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	xiii
PRAWACANA	xviii
BAB SATU	1
KUALITAS MANUSIA HEBAT YANG TERCERMIN DALAM KEHIDUPAN Y.M. ANANDA	
BAB DUA	5
YANG MULIA ANANDA	
BAB TIGA	9
YANG MULIA ANANDA DAN SI GADIS DARI KASTA BUANGAN	
BAB EMPAT	35
PANGERAN ANANDA MENJADI SEORANG BHIKKHU	
BAB LIMA	38
Y.M. ANANDA MENJADI SEORANG PEMASUK ARUS	
BAB ENAM	41
Y.M. ANANDA MENJADI PENDAMPING PRIBADI UTAMA SANG BUDDHA	
BAB TUJUH	46
DELAPAN SYARAT PENTING BAGI PENDAMPING PRIBADI SANG BUDDHA	

BAB DELAPAN	53
PERAN Y.M. ANANDA SEBAGAI PENDAMPING SANG BUDDHA	
BAB SEMBILAN	56
Y.M. ANANDA MENJADI YANG TERUNGGUL DALAM LIMA HAL	
BAB SEPULUH	61
SANG BHIKKHU YANG MENAWAN DI MATA WANITA	
BAB SEBELAS	63
KEDUA PERMAISURI UTAMA RAJA KOSALA MEMPELAJARI AJARAN DARI Y.M. ANANDA	
BAB DUA BELAS	65
WANITA-WANITA SELIR RAJA UDENI MEMOHON KEPADA Y.M. ANANDA UNTUK MEMBABARKAN AJARAN KEPADA MEREKA	
BAB TIGA BELAS	69
Y.M. ANANDA BERCERAMAH KEPADA PARA PERMAISURI HAREM	
BAB EMPAT BELAS	71
WANITA-WANITA HAREM MELAHIRKAN PUTRA-PUTRA YANG MENYERUPAI YANG MULIA ANANDA	
BAB LIMA BELAS	79
SEORANG BHIKKHUNI YANG MEMBENCI YANG MULIA MAHA KASSAPA KARENA MENASIHATI YANG MULIA ANANDA	
BAB ENAM BELAS	83
PARA BHIKKHUNI LEBIH MEMBERI PERHATIAN KEPADA Y.M. ANANDA DARIPADA Y.M. MAHA KASSAPA	
BAB TUJUH BELAS	86
KECELAKAAN YANG MENIMPA Y.M. ANANDA DI ISTANA	

BAB DELAPAN BELAS	87
Y.M. ANANDA MEMBAGIKAN KUE BERAS KEPADA PARA PENGEMIS	
BAB SEMBILAN BELAS	89
VISĀKHĀ LUPA MEMBAWA HIASAN KEPALANYA: Y.M. ANANDA MENGAMANKANNYA	
BAB DUA PULUH	93
VISĀKHĀ MELELANG PERHIASAN YANG TELAH TERSENTUH OLEH Y.M. ANANDA	
BAB DUA PULUH SATU	97
Y.M. ANANDA MENGHIBUR SEORANG GADIS YANG MENANGIS	
BAB DUA PULUH DUA	99
SEORANG RATU BERJUANG UNTUK KEBEBASAN WANITA, Y.M. ANANDA TURUT MEMBANTU	
BAB DUA PULUH TIGA	103
PERISTIWA REVOLUSI KEDUA DI ISTANA	
BAB DUA PULUH EMPAT	110
SEORANG BHIKKHUNĪ BERPURA-PURA SAKIT UNTUK MENGGODA Y.M. ANANDA	
BAB DUA PULUH LIMA	113
Y.M. ANANDA DAN PARA WANITA	
BAB DUA PULUH ENAM	119
SIKAP SANG BUDDHA KEPADA KAUM WANITA	
BAB DUA PULUH TUJUH	124
YANG MULIA ANANDA MENAHBISKAN DUA ANAK YATIM PIATU	

BAB DUA PULUH DELAPAN	126
SANG BUDDHA MENOLAK JUBAH YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH MAHĀ PAJAPATI: ANANDA MENENGAHI	
BAB DUA PULUH SEMBILAN	132
YANG MULIA ANANDA MEMINTA SANG BUDDHA UNTUK MEMBABARKAN ATURAN-ATURAN KEDISIPLINAN	
BAB TIGA PULUH	135
SANG BUDDHA MENGUSIR SEKELOMPOK BHIKKHU YANG RIBUT	
BAB TIGA PULUH SATU	139
SANG BUDDHA MENOLAK SUP OBAT YANG DISIAPKAN OLEH Y.M. ANANDA	
BAB TIGA PULUH DUA	141
Y.M. ANANDA MELANTUNKAN SYAIR-SYAIR PERLINDUNGAN UNTUK MENGAKHIRI BENCANA DI KOTA VESALI	
BAB TIGA PULUH TIGA	144
YANG MULIA ANANDA MENGAMBIL AIR DARI SUMUR YANG TERTUTUP	
BAB TIGA PULUH EMPAT	146
YANG MULIA ANANDA MENCEGAH PENGAJUAN PERTANYAAN KEPADA SANG BUDDHA YANG SEDANG SAKIT	
BAB TIGA PULUH LIMA	148
YANG MULIA ANANDA MEMBABARKAN AJARAN MEWAKILI SANG BUDDHA	
BAB TIGA PULUH ENAM	150
YANG MULIA ANANDA MEMBABARKAN AJARAN MEWAKILI SANG BUDDHA	

BAB TIGA PULUH TUJUH	152
RAJA KOSALA MEMUJI Y.M. ANANDA	
BAB TIGA PULUH DELAPAN	156
SANG BUDDHA MERAWAT SEORANG BIARAWAN YANG SAKIT BERSAMA YANG MULIA ANANDA	
BAB TIGA PULUH SEMBILAN	159
MEMPERSIAPKAN JUBAH-JUBAH ATAS PERINTAH SANG BUDDHA	
BAB EMPAT PULUH	162
SANG BUDDHA MENUNJUKKAN SEEKOR ULAR KEPADA YANG MULIA ANANDA	
BAB EMPAT PULUH SATU	166
YANG MULIA ANANDA MENASIHATI YANG MULIA VANGISA	
BAB EMPAT PULUH DUA	168
YANG MULIA ANANDA MENOLONG SEORANG BRAHMIN	
BAB EMPAT PULUH TIGA	170
YANG MULIA ANANDA MENAHBISKAN SEORANG PENGEMIS	
BAB EMPAT PULUH EMPAT	175
YANG MULIA ANANDA MEMBANTU YANG MULIA ANURUDDHA MEMPERSIAPKAN JUBAHNYA	
BAB EMPAT PULUH LIMA	178
BODHI ĀNANDA	
BAB EMPAT PULUH ENAM	184
YANG MULIA ANANDA MEMOHON KEPADA SANG BUDDHA UNTUK PERGI KE DESA LAIN	

BAB EMPAT PULUH TUJUH	187
YANG MULIA ANANDA BERSEDIH KARENA SANG BUDDHA TELAH BERTAMBAH TUA	
BAB EMPAT PULUH DELAPAN	189
YANG MULIA ANANDA BERKATA BAHWA HUKUM SEBAB AKIBAT YANG SALING BERGANTUNGAN CUKUP MUDAH	
BAB EMPAT PULUH SEMBILAN	191
SANG BUDDHA MENGAJARKAN 'OBJEK MEDITASI' KEPADA YANG MULIA ANANDA	
BAB LIMA PULUH	195
YANG MULIA ANANDA DAN YANG MULIA KASSAPA	
BAB LIMA PULUH SATU	196
LIMA UMAT PERUMAH TANGGA MENDENGARKAN CERAMAH SEMENTARA YANG MULIA ANANDA MENGIPASI SANG BUDDHA	
BAB LIMA PULUH DUA	203
PERCAKAPAN ANTARA SANG BUDDHA DAN YANG MULIA ANANDA	
BAB LIMA PULUH TIGA	210
SANG BUDDHA BERTANYA KEPADA YANG MULIA ANANDA	
BAB LIMA PULUH EMPAT	219
SANG BUDDHA WAFAT	
BAB LIMA PULUH LIMA	224
RATAP TANGIS YANG MULIA ANANDA	
BAB LIMA PULUH ENAM	232
YANG MULIA ANANDA MENCAPAI KESUCIAN	
BAB LIMA PULUH TUJUH	239
YANG MULIA ANANDA DAN YANG MULIA MAHA KASSAPA	

BAB LIMA PULUH DELAPAN	240
PARA TETUA MENYALAHKAN YANG MULIA ANANDA	
BAB LIMA PULUH SEMBILAN	243
YANG MULIA ANANDA DAN YANG MULIA SARIPUTTA	
BAB ENAM PULUH	246
WAFATNYA YANG MULIA ANANDA	
BAB ENAM PULUH SATU	249
KEHIDUPAN MASA LAMPAU YANG MULIA ANANDA	



PENDAHULUAN

Ada dua sosok abadi yang mendominasi keseluruhan dari Ajaran Sang Buddha yang luar biasa. Kedua sosok tersebut adalah Sang Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna – satu-satunya sumber dari sistem pemikiran Buddhis – dan Y.M. Ananda – sang gudang ilmu abadi yang menjaga Ajaran yang dibabarkan oleh Sang Buddha nan Agung. Dalam benak saya, hampir tidak dapat ditemukan contoh lain dalam sejarah umat manusia (baik dalam hal duniawi maupun dalam hal pencarian spiritual) tentang kesetiaan yang kuat dan penuh dedikasi antara satu dengan lainnya, yang bisa menandingi kesetiaan Y.M. Ananda kepada Gurunya – Sang Buddha yang Maha Agung.

Menilik sifat dan pandangannya, Y.M. Ananda merupakan manusia yang sangat menyentuh dan menggerakkan hati. Sifatnya sungguh sangat berkesan bagi para kaum hawa. Ini sebagian besar disebabkan oleh perilakunya yang sederhana dan menawan, serta kesiapsiagaannya dalam membantu siapapun yang tengah dilanda kesusahan atau kesulitan. Pedoman hidupnya

untuk terus melayani sama sekali tidak didasari oleh keinginan pribadi atau keserakahan. Walaupun ia harus terus-menerus terlibat dalam hal-hal administratif dan organisasi karena posisi yang ia jabat sebagai Pembantu Utama Sang Buddha yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna, Y.M. Ananda menunjukkan intelektualitas yang tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep filosofis.

Y.M. Ananda mempertemukan Sang Buddha dengan banyak orang – mulai dari umat awam biasa hingga raja-raja yang berkuasa – siapa saja yang berkeinginan untuk menemui Ia Yang Tercerahkan. Karena Y.M. Ananda memperoleh buah pencapaian spiritual menjelang akhir kehidupan religiusnya, hubungannya dengan Sang Buddha pun ditandai dengan adanya keterikatan yang bersifat personal. Ketika ia membaca tanda-tanda penuaan yang tengah menggerogoti tubuh Sang Buddha, ia merasa begitu berduka. Ketika sekelompok wanita dari suku Sakya datang setelah perjalanan bermil-mil jauhnya untuk meminta penahbisan, hal tersebut begitu menyentuh dan mengharukan Y.M. Ananda.

Di tengah malam, Y.M. Ananda akan berjalan mengitari Kuti Harum Sang Buddha untuk memastikan istirahat Sang Guru tidak terganggu. Dedikasinya yang tulus dan teguh untuk memastikan kesejahteraan Sang

Buddha inilah yang menghambat usahanya untuk mengejar pencapaian spiritualnya sendiri.

Daya tarik yang utama dalam kisah hidup Y.M. Ananda berasal dari perpaduan antara dua kualitas yang luar biasa, yaitu rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dan penembusan wawasan spiritual.

Umat manusia seterusnya dan selamanya akan berutang pada ingatan Y.M. Ananda yang cemerlang, yang membuat beliau mampu mengingat khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang Buddha dengan kehadiran Y.M. Ananda, ataupun yang dibabarkan ulang kepadanya ketika ia tidak hadir pada saat pembabaran. Selain hal ini, ingatan Y.M. Ananda dipenuhi dengan berbagai peristiwa yang dihadiri oleh Sang Buddha dalam berbagai konteks. Jika dilihat dengan cara ini, kisah kehidupan Y.M. Ananda secara langsung berhubungan dengan kisah hidup Sang Buddha sendiri.

Beberapa faktor di ataslah yang mendorong kami untuk menerbitkan kisah hidup Y.M. Ananda saat berlangsungnya perayaan Waisak pada tahun 2000-an. Kami telah mempersembahkan kepada dunia kisah hidup Sang Buddha yang berjudul *"The Greatest Man Who Ever Lived – The Supreme Buddha"*. Oleh karena itu, cukup logis bagi kami untuk menyajikan kisah hidup Y.M.

Ananda karena sosok beliau sangatlah signifikan dalam Agama Buddha, berdampingan dengan Ia Yang Telah Tercerahkan.

Tulisan ini dipenuhi dengan kejadian-kejadian dramatis yang bersifat spiritual dan duniawi. Semua bahan tulisan ini berkontribusi dalam mengangkat kisah hidup Y.M. Ananda hingga ke tingkatan biografi yang unggul dalam sejarah umat manusia.

Dalam program penerbitan *The Singapore Buddhist Centre* yang terus berkembang, hingga kini kami telah mencapai penerbitan ke-220 kami. Untuk bisa sampai di tahap ini, tidak hanya dalam hal kuantitas tetapi juga dalam hal kualitas, saya telah diberkahi dengan bantuan berkelanjutan dari segenap tim penerbit yang berdedikasi dan setia. Sebuah kewajiban khusus bagi saya untuk menyampaikan rasa syukur saya kepada mereka semua yang telah terus-menerus memberi dukungan kepada saya, memastikan kesuksesan program penerbitan kami.

Saya rasa pantas bagi saya untuk memberi perhatian khusus kepada beberapa pendukung ini. Saya harus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Edwin Ariyadasa, ahli media dari Sri Lanka, yang juga berperan sebagai Kepala Editor dari *The Singapore Buddhist Meditation Centre*. Saya juga berterima kasih kepada

Piyaratne Hewabattage selaku desainer, ahli grafis dan ilustrator, serta seniman-ilustrator P. Wickremanayake atas kontribusi mereka dalam keberhasilan program penerbitan SBMC ini.

Kepada mereka yang berkontribusi terhadap tercapainya proyek Dhamma ini, saya doakan kebahagiaan, kesehatan dan kesejahteraan.

Salam Metta,

Ven. Weragoda Sarada Maha Thero

Kepala Biarawan / Kepala Administrator

Singapore Buddhist Meditation Centre

18.05.2000

PRAWACANA



Namobuddhaya,

Hari Kathina merupakan salah satu momen penting umat Buddha, karena ada waktu ini, umat buddha berkumpul, melakukan kegiatan berderma atau berdana sejumlah barang maupun material yang dibutuhkan para bhikkhu sebagai tanda rasa syukur. Biasanya perayaan kathina dirayakan pada akhir masa Vassa sekaligus penanda bahwa masa Vassa telah berakhir dan umat Buddha memasuki masa Kathina. Dengan terlibatnya kita dalam hal ini, maka kita telah ikut mempertahankan Dhamma dan Sangha dan seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Pada kesempatan ini, Free Book Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul “Riwayat Hidup Yang Mulia Ananda – Pengikut Setia Sang Buddha”. Buku ini berisikan kejadian-kejadian dramatis yang bersifat spiritual dan duniawi. Semua bahan tulisan ini berkontribusi dalam mengangkat kisah hidup Y.M. Ananda hingga ke tingkatan biografi yang unggul dalam sejarah umat

manusia. Semua kutipan yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi bahan perenungan bagi kita semua dalam menjalani, membenahi, dan melihat kembali kehidupan yang telah kita jalani dan kehidupan kedepannya yang akan kita lalui.

Penerbit menyampaikan terima kasih kepada Upi. Ratanasanti Rhea Rosanti yang telah menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam proses penerbitan buku ini, penerbit juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada para donatur karena dengan kebajikan para donaturlah maka buku ini dapat diterbitkan. Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca.

Selamat Hari Raya Kathina 2564 TB

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Manajer Produksi Buku Vidyasena

Setia Sukiansa



“DANA KEBENARAN
ADALAH DANA YANG TERBAIK.”
ṢABBA DĀNAM DHAMMA DĀNAM JINĀTI.

BAB SATU

KUALITAS MANUSIA HEBAT YANG TERCERMIN DALAM KEHIDUPAN Y.M. ANANDA

1. Kesetiaan yang teguh, tulus, dan tak tertandingi kepada Sang Guru.
2. Menerima suatu kedudukan dengan penuh rasa hormat.
3. Menerima penganugerahan suatu kedudukan hanya berdasarkan pemenuhan kualifikasi, tanpa menggunakan cara yang tidak patut.
4. Menjaga dengan penuh rasa hormat dan sepuh hati tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.
5. Melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat.
6. Tidak menerima keuntungan dan hak istimewa dari kedudukan yang ia jabat.
7. Tidak berbangga hati karena kedudukan tinggi yang ia jabat.
8. Memastikan bahwa kedudukan yang ia jabat tidak digunakan sebagai senjata untuk menyakiti siapapun, dengan cara apapun.

9. Melaksanakan tanggung jawab atas jabatannya, bukan semata-mata karena kewajiban tetapi betul-betul sebagai bentuk pelayanan.
10. Tidak pernah menyombongkan dirinya sendiri dengan kekuatan dan keagungan Gurunya – dengan kata lain, tidak pernah menyalahgunakan hak-hak istimewa dari jabatan yang ia duduki.
11. Selalu siap mengorbankan nyawanya untuk Gurunya.
12. Tidak pernah melawan Gurunya dalam hal apapun; tidak pernah sedikitpun melakukan apapun yang melukai perasaan Gurunya.
13. Tidak pernah menghiraukan gunjingan dan fitnahan orang lain.
14. Tidak pernah mengecewakan tamu yang menemui Gurunya, baik itu tamu yang penting maupun yang tidak. Tidak pernah menyakiti perasaan para tamu tersebut.
15. Membuat para tamu merasa bahagia karena dapat menemui dan berbicara dengan pendamping Sang Guru.
16. Bertindak-tanduk yang membuat para tamu merasa bahagia dengan Sang Guru, hanya dengan bertemu dengan pendamping Beliau.
17. Tidak pernah membiarkan hawa nafsu memasuki pikirannya selama 25 tahun ia mengabdikan kepada Sang Guru.

18. Selalu menjadikan kehidupan Sang Guru (Sang Buddha Yang Terunggul) sebagai panutannya.
19. Mengabaikan kesusahan, kesulitan dan kelelahan yang dialami selama mengabdikan kepada Sang Guru.
20. Terus mengingat dengan teguh Ajaran Sang Buddha, dan memberitakannya kepada dunia pada Pesamuan Agung Pertama, demi kebaikan umat manusia.
21. Menentang pengelompokan seperti ras, klan dan kasta.
22. Menolong para wanita, yang dianggap sebagai kaum yang lebih lemah oleh masyarakat pada saat itu, untuk memperoleh kebebasan mereka.
23. Walaupun teramat populer di kalangan para wanita, ia tidak pernah berpikiran yang tidak pantas terhadap wanita manapun.
24. Memiliki nama baik yang bisa diperingati dengan penuh rasa hormat dan segan bahkan setelah lebih dari 2500 tahun, dan sifatnya yang mulia patut dihormati, serta hidupnya yang patut dijadikan contoh bagi Sangha di masa yang akan depan.
25. Memiliki keberuntungan yang luar biasa dan kehormatan tak tertandingi untuk bisa memiliki hubungan dengan manusia terunggul di antara seluruh umat manusia.



“Buddha Dharma adalah seperti jembatan yang dibangun dengan kokoh menggunakan baja yang lentur, ia kokoh menahan angin dan air, ia beradaptasi dengan keadaan yang berubah-ubah, tetapi pada saat yang bersamaan, ia memiliki pondasi yang kokoh dan memberikan jalan yang aman menuju Kondisi Tanpa Kematian, menuju Nirvana.”

Phra Khantipalo, “Toleransi”

BAB DUA

YANG MULIA ANANDA

Dalam meninjau sifat-sifat yang luar biasa mulia yang dimiliki manusia hebat yang tercatat dalam sejarah, kita bisa melihat bahwa kualitas kesetiaan Yang Mulia Ananda kepada gurunya saja sudah cukup untuk menimbulkan rasa hormat dan segan dalam ingatan kita, bahkan setelah lebih dari 2500 tahun.

Pengabdian yang teguh, rasa hormat yang tulus dan kasih sayang yang murni ditunjukkan oleh Y.M. Ananda kepada Sang Buddha yang Agung, sebagai seorang pelayan, pelindung, sebagai sekretaris pribadi-Nya yang berbakti, asisten-Nya, dan sebagai teman-Nya, tidak pernah bisa dilupakan selama berlangsungnya peradaban manusia. Y.M. Ananda adalah jawaban terbaik terhadap pertanyaan bagaimana seseorang sepatutnya melayani gurunya, bagaimana seseorang sepatutnya memperhatikan gurunya, dan bagaimana seseorang sepatutnya menyenangkan hati gurunya.

Ada banyak pelajaran yang bisa dipelajari dari hubungan Sang Buddha yang Agung dan Y.M. Ananda oleh para pelayan yang tidak mengasihi tuan-tuan mereka,

dan oleh para tuan yang tidak mengasihi pelayan-pelayan mereka.

Ketika kita menganggap Sang Buddha yang Agung sebagai seorang Guru, sebagai seorang Ketua, sebagai seorang Pemimpin, dan sebagai seorang Pelopor, kita bisa menyimpulkan bahwa belum terlahir seorang guru, ketua, pemimpin, dan pelopor yang lebih hebat dari Beliau di antara umat manusia.

Kasih sayang Y.M. Ananda yang menakjubkan kepada Sang Buddha yang Agung menunjukkan betapa mulia dan mengagumkannya sosok Sang Buddha, begitu pula dengan sosok Y.M. Ananda sendiri.

Memudarnya kasih sayang dan rasa hormat kepada seorang guru atau pemimpin secara perlahan setelah menemani mereka dengan lebih dekat, adalah hal yang wajar terjadi. Namun, pengabdian dan rasa hormat Y.M. Ananda yang diberikan kepada Sang Buddha, selama 25 tahun menemaninya dengan dekat, terus menerus tumbuh dan berkembang, tidak memudar sama sekali. Dengan cara ini, satu-satunya manusia yang cukup hebat dan mulia, yang memiliki kehormatan dan keberuntungan yang baik untuk berhubungan dengan manusia terhebat dan termulia di antara semua manusia, adalah Y.M. Ananda.

Di antara para tokoh sejarah yang terunggul dalam menjaga kehormatan diri dan kehormatan kedudukan yang telah diamanatkan kepada mereka, tidak diragukan lagi, Y.M. Anandalah yang terbaik di antara semuanya.

Pada masa kehidupan Sang Buddha, Y.M. Ananda merupakan siswa Sang Buddha yang paling populer. Dalam hal popularitas dan keelokan paras, ia adalah yang kedua setelah Sang Buddha. Sejak lahir, ia telah mewarisi harta dan tahta. Tubuhnya berkilauan dengan cahaya keemasan.

Āyasmā kira Ānando samanta pāsādiko. Abhirūpo. Dassanīyo. Bahusāsiko. Sangha sobhano.

(Manorathapurani – Catuttha Nipata)

“Y.M. Ananda sungguh-sungguh tampan. Ia sangat menawan. Ia menarik untuk dipandang mata. Ia terpelajar. Ia bagaikan penghias bagi Persaudaraan Sangha.”

Menangisnya Y.M. Ananda dengan pilu bagaikan seorang balita saat Wafatnya Sang Buddha yang berusia 80 tahun, adalah suatu peristiwa yang menyentuh hati para pembaca yang membaca dengan seksama Kehidupan Sang Buddha, begitu pula dengan Kehidupan Y.M. Ananda. Kesedihan ini begitu dikenal oleh kalangan umat Buddhis, seperti pula oleh Y.M. Ananda sendiri.

Y.M. Ananda adalah salah satu manusia hebat yang sungguh mengagumkan, yang menghiasi sejarah manusia dan kemanusiaan dengan kebajikan-kebajikannya yang harum dan beraneka ragam. Dari sinilah diketahui bagaimana Y.M. Ananda dicerminkan dalam Naskah Buddhis, dengan kata lain, dalam **Tipitaka** (Tiga Keranjang).

BAB TIGA

YANG MULIA ANANDA DAN SI GADIS DARI KASTA BUANGAN

Suatu hari, Y.M. Ananda pulang ke vihara setelah mengumpulkan sedekah makanan. Ia memakan makanannya dan keluar dengan mangkok kosong untuk mengumpulkan sedikit air. Y.M. Ananda melihat seorang gadis muda yang tengah mengambil air dari sumur di dekat jalan tersebut. Ia berjalan ke arahnya dan berdiri di sampingnya dengan mangkuk kosong di tangannya, dengan mata melihat ke bawah.

Prakirti (si gadis): Apa yang anda butuhkan, Tuanku Yang Mulia?

Y.M. Ananda: Bolehkah saya meminta sedikit air?

Prakirti: Saya perempuan dari kasta buangan.

Y.M. Ananda: Saya hanya memerlukan sedikit air.

Prakirti: Saya adalah perempuan dari kasta buangan. Tidak ada yang mau meminum air kami.

Y.M. Ananda: Saya hanya memerlukan sedikit air

untuk melegakan dahaga saya. Air melegakan dahaga siapapun, tanpa memandang perbedaan kasta.

Prakirti: Saya perempuan dari kasta rendah. Walaupun air di sumur kami jernih, bagi mereka para kaum kasta tinggi, air kami tidaklah murni. Tidak seorangpun, selain dari mereka yang berada di kasta kami, yang pernah meminum air dari sumur ini.

Y.M. Ananda: Saya tidak pernah bertanya padamu apa kastamu. Saya hanya memerlukan sedikit air.

Prakirti: Tapi, tidakkah seharusnya telah anda ketahui, Tuanku Yang Mulia? Di negara ini terdapat dua kasta – kasta tinggi dan kasta rendah. Saya berasal dari kasta rendah.

Y.M. Ananda: Saya tidak tertarik pada kastamu. Saya hanya membutuhkan sedikit air.

Prakirti: Bagaimana saya bisa memberikan anda air: saya hanyalah seorang perempuan dari kasta buangan. Mereka yang tinggal di bangunan-bangunan megah di sana berasal dari kasta tinggi. Kami bahkan tidak diizinkan untuk melihat mereka. Mereka bahkan tidak melangkah di atas bayangan kami. Ketika kami mendekat, mereka bersembunyi untuk menghindari kami. Jika mereka melihat kami, mereka mencuci

wajah mereka dengan air harum, mereka berkata, “Aku telah melihat seorang kaum buangan.” Karena hal ini, bagaimana bisa saya memberi anda air? Bagaimana saya bisa mendekat ke anda untuk memberi anda air? Jika bayangan saya menimpa anda, anda sendiri akan menjadi seorang kaum buangan.

Y.M. Ananda: Saya tidak memandang kasta. Saya hanya mengetahui bahwa anda pun juga manusia, sama seperti saya. Saya tidak pernah mendengar bahwa kasta bisa membuat begitu banyak perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Saya tidak bisa menerima pandangan tersebut. Semua manusia yang telah saya lihat sejauh ini masing-masing memiliki dua tangan, dua kaki, dua mata, satu mulut, satu wajah, satu hidung. Apakah matahari terbit di sebelah Barat bagi para kaum buangan? Apakah mereka mengalami kebahagiaan dan penderitaan dengan cara yang berbeda? Bukankah mereka juga merasa kenyang ketika mereka makan? Bagaimana mereka bisa berbeda?

Prakirti: Tidak banyak perbedaan dari segi penampilan. Tetapi para kaum kasta tinggi mencapai status tersebut berkat kebajikan mereka. Kami telah melakukan kejahatan: itulah mengapa kami terlahir di

kasta rendah. Mereka terlahir dari mulut Maha Brahma. Tetapi kami terlahir dari telapak kaki Maha Brahma. Kami tidak diperbolehkan untuk mempelajari kitab Veda yang suci. Oleh karena itu, kami sangat rendah dari segi manapun. Kami adalah kaum buangan.

Y.M. Ananda: Tetapi itu bukanlah apa yang saya pelajari dari Guru kami. Dengarkanlah bait ini:

“Na jaccā vasalo hoti – Na jaccā hoti brāhmano

Kammanā vasalo hoti – Kammanā hoti Brāhmano.”

“Tidak ada siapapun yang menjadi seorang kaum buangan (Vasala) karena kelahiran. Tidak ada siapapun yang menjadi seorang Brahmin karena kelahiran.”

Oleh karena itu, saya tidak tertarik dengan kedudukanmu sebagai seorang kaum buangan. Mohon berikan saya sedikit air.

Gadis tersebut melihat ke sekelilingnya dalam ketakutan dan rasa malu. Sembari merasa gemetar akibat rasa takut dan malu, ia membungkukkan badannya, mendekatkan jambangannya ke mangkuk tersebut dan memenuhinya dengan air. Y.M. Ananda memberi berkah kepadanya dan membawa air itu pergi. Gadis tersebut terus menatap sosok Y.M. Ananda yang perlahan menghilang.

Ketika melihat Y.M. Ananda, si gadis berpikir demikian, "Mohon berikan saya sedikit air! Berikan saya sedikit air! Berikan saya sedikit air!" Betapa indahny kata-kata tersebut! Betapa tenangny kata-kata tersebut! Betapa rupawan tubuhnya! Tidakkah ada sumur-sumur lain di Savatthi? Apakah air hanya tersedia di sumur ini? Mengapa orang ini datang hanya kepadaku untuk meminta air? Apakah hanya aku gadis muda yang ada di Savatthi? Apakah ia menginginkan air dariku tanpa mengetahui bahwa aku adalah gadis dari kasta buangan? Sepertinya ia mengetahuinya. Bahkan seorang anak kecil pun tahu bahwa kami adalah kaum buangan hanya dengan melihat pakaian kami. Siapakah pria rupawan itu? Dari manakah ia datang? Aku akan sungguh bersyukur jika ia kembali untuk meminta air. Kini aku mengetahui bahwa aku adalah seorang manusia wanita berkat dirinya. Sebelumnya aku mengira diriku adalah hewan betina. Betapa menawan wajahnya! Matanya begitu penuh dengan kebaikan hati! Ia begitu tampan, muda dan terlihat bersinar! Bagimanakah aku bisa melihat dirinya lagi? Bagaimana aku bisa mendengar suara indah itu lagi? Hidup ini terasa tak ada artinya jika aku tak melihat dirinya. Betapa baiknya jika aku bisa memberinya air setiap hari. Kalau saja aku bisa terus berbicara dengan dirinya setiap hari. Jika ia datang lagi, aku tak akan membiarkannya pergi. Aku akan

membawanya pulang dan menjaganya di sana. Jika aku bisa terus menatap dirinya, aku tidak akan perlu makanan ataupun minuman. 'Berikan saya sedikit air! Berikan saya sedikit air!' Kata-kata ini terukir di dalam hatiku, tanpa terhapuskan."

Ibu kasta buangan: Prakirti! Prakirti! Kemana dia? Apa yang terjadi padanya? Apakah ia menempel dan mengakar di sisi sumur ketika ia mengambil air? Hal seperti inilah yang terjadi ketika ia pergi ke sumur. Ia akan mulai bergosip dengan gadis-gadis di lingkungan ini. Prakirti! Prakirti!

Prakirti: Ibu, aku di sini!

Ibu: Di mana?

Prakirti: Di sini, di samping sumur.

Ibu: Ini tengah hari. Bahkan tak ada seorangpun yang bisa menginjakkan kaki ke tanah, sungguh sangat panas. Gadis-gadis lain yang datang ke sumur telah pergi. Apa yang kau lakukan di sumur, sendirian?

Prakirti: Ibu, betapa indah suaranya, "Mohon berikan saya sedikit air!"

Ibu: "Mohon berikan saya air!?" Siapa yang meminta air kepadamu?

Prakirti: Seorang pria muda yang sungguh sangat tampan. Rambutnya dicukur, ia mengenakan pakaian kuning dan ia membawa mangkuk sedekah di tangannya. Ia pemuda yang terlihat begitu tenteram.

Ibu: Bagaimana bisa seorang pemuda terlihat tampan jika ia mencukur rambutnya? Tidakkah kau tahu bahwa mereka mencukur kepalanya untuk membuang ketampanannya?

Prakirti: Aku tidak tahu hal itu. Tetapi bagiku, ia sungguh sangat tampan. Tubuhnya memancarkan warna keemasan. Ia terlihat begitu lembut. Ia begitu sederhana. Bagiku, ia terlihat seperti perwujudan kebaikan hati dan kesederhanaan.

Ibu: Apakah ia berasal dari kasta kita?

Prakirti: Ya. Ia berkata bahwa ia berasal dari kasta yang sama denganku.

Ibu: Apa kastanya?

Prakirti: Kasta manusia.

Ibu: Kau pasti telah menyembunyikan kastamu ketika ia berbicara padamu. Kebanyakan orang dari kaum buangan di negara ini tidak suka menunjukkan dari kasta mana mereka berasal. Itu adalah tindakan yang rendah. Jika semua orang bangga dengan kastanya,

kasta rendah tentu tidak akan ada. Tidakkah kau memberitahunya bahwa kau adalah gadis dari kasta buangan?

Prakirti: Aku memberitahunya bahwa aku adalah dari kasta buangan. Tetapi ia tidak pernah menerima hal itu. Ia terus-menerus meminta air kepadaku. Ia berkata bahwa, berdasarkan apa yang telah ia pelajari, seseorang menjadi Brahmin ataupun orang buangan bukan dari kelahirannya, tetapi dari perbuatannya.

Ibu: Apa lagi yang ia katakan?

Prakirti: Ia berkata, janganlah mengkhianati kebebasan yang kau punya sebagai seorang manusia. Merendahkan diri sendiri, memandang rendah dan lemah diri sendiri, menghina diri sendiri, adalah lebih buruk daripada membunuh diri sendiri. Kurangnya rasa hormat pada diri sendiri adalah perbuatan yang lebih rendah daripada menghancurkan diri sendiri, ia berkata demikian. Setiap orang terlahir di dunia ini sebagai manusia yang bebas. Ia berkata bahwa setelah seseorang terlahir sebagai manusia, kebebasannya dibatasi oleh belenggu-belenggu seperti ras, kasta, agama, bahasa, adat, orang tua, guru, pemuka agama dan tradisi. Selama ini aku mengira bahwa aku adalah orang rendahan karena kebiasaan dan perilaku sosial.

Selama ini aku menganggap diriku sebagai anjing liar yang mengais tumpukan sampah di jalanan untuk memperoleh sedikit makanan. Ia menunjukkan cahaya kepadaku. Aku merasa seakan aku telah menerima kehidupan yang baru. Hari inilah aku mengetahui bahwa aku adalah anggota baru dari umat manusia. Ia adalah cahaya bagiku. Ialah cahayaku. "Berikan saya sedikit air! Berikan saya sedikit air!" Betapa indah kata-kata itu!

Ibu: Walaupun ia tidak mengetahui kaum buangan, aku mengetahuinya. Orang-orang terlahir karena **kamma** mereka.

Prakirti: Apa yang telah dilakukan para kaum kasta tinggi sehingga mereka terlahir seperti itu?

Ibu: Itu juga, merupakan hasil dari **kamma** mereka.

Prakirti: Apapun itu, orang yang meminta air kepadaku memberitahuku bahwa seseorang tidak menjadi kaum kasta tinggi ataupun rendah dari kelahirannya. Ia berkata bahwa bahkan jika seorang raja, seorang Brahmin, seorang menteri ataupun seorang pemimpin buruh menghilangkan nyawa, mencuri, melakukan perbuatan seksual yang salah, berucap yang tidak benar, ataupun meminum minuman yang memabukkan, ia adalah seorang kaum buangan.

Ibu: Itulah tepatnya apa yang aku maksud sebagai hasil dari *kamma*.

Prakirti: Ibu, segala sesuatu tidak terjadi sesuai dengan kamma. Kita telah dianggap sebagai kaum buangan bukan oleh **kamma**, tetapi oleh masyarakat. Aku tidak menginginkan semua omong kosong itu. Siapa nama pemuda yang meminta air padaku – itulah yang ingin kuketahui. Apa pekerjaannya? Itulah hal-hal yang ingin aku ketahui.

Ibu: Aku telah menanyakan hal tersebut. Namanya adalah Ananda. Ia adalah siswa Sang Buddha. Ia berasal dari suku Sakya.

Prakirti: Apa pekerjaannya?

Ibu: Ia adalah seorang biarawan yang telah meninggalkan kehidupan duniawi dan telah menjadi seorang Bhikkhu.

Prakirti: Oh Ibu! Ia adalah pria yang benar-benar baik. Bagiku tidak masalah dia itu siapa. Aku ingin terus melihat dirinya. Aku tidak bisa hidup tanpanya. Entah bagaimana caranya aku membutuhkan Ananda. Jika aku tidak mendapatkan dirinya aku akan berpuasa hingga aku mati. Ibu, kerahkan seluruh ilmu hitam yang engkau ketahui dan bawalah dia padaku. Kalau tidak, ketahuilah bahwa engkau tidak akan melihat

putri semata wayangmu lagi. Aku tidak akan makan sebelum Ananda ada dibawa kepadaku.

Ibu: Raja kita – Raja Kosala – adalah umat utama Petapa Gotama. Sang raja mengunjungi Petapa Gotama setiap hari. Jika mereka mengetahui bahwa kau mencintai Y.M. Ananda mereka akan membakar seluruh permukiman kaum buangan ini. Mereka tidak akan mengizinkan tidak hanya kita, tetapi juga seluruh warga kasta kita, untuk tinggal di sini lagi. Kau sedang mencoba menghancurkan kita semua!

Prakirti: Kalau begitu, lantunkanlah mantra (mantra mistis) yang ibu ketahui. Itu akan membawa Ananda kemari. Jika aku tak mendapatkannya, ini akan menjadi akhir dari segalanya bagiku.

Ibu: Sang Buddha adalah manusia yang sudah terbebas dari nafsu keinginan. Ia mengetahui mantra Buddha. Semua mantra lain akan ditaklukkan olehnya. Apapun itu, aku akan melantunkan mantraku.

Ibu sang gadis pun mempersiapkan bahan-bahan sihirnya dengan kotoran sapi. Ia meletakkan rumput di tempat itu dan menyalakan api di atasnya. Ia melemparkan kayu-kayu ke api tersebut, dan melemparkan setangkai demi setangkai bunga ke api tersebut, melantunkan mantranya:

**“Amale, vimale, kunkume sumane, yena
baddhaasi vidyut icchaya devo varsati, vidyotati
garjati, vismayan. Maharajasya, samabhi
vardhayitum, devebhyo manushyebhyo
gandharvebhyah shikigraha deva,
visikhigraha grahadeva, Anandasyagamanaya,
Samgamanaya, kramanaya, grahanaya juho
svaha.”**

Ketika ibu tersebut tengah melantunkan mantra ini, pikiran Y.M. Ananda, yang saat itu tengah berada di biara, menjadi diliputi kebingungan. Y.M. Ananda meninggalkan biara dan berjalan menuju permukiman para kaum buangan. Ibu tersebut melihat Y.M. Ananda mendekat dan meminta putrinya untuk mempersiapkan tempat tidur di ruangan tersebut. Prakirti merasa begitu gembira. Ia merias dirinya dan mempersiapkan tempat tidur tersebut. Y.M. Ananda datang ke rumah para kaum buangan dan berdiri di sana dalam diam. Y.M. Ananda, melihat sikap menggoda si gadis buangan Prakirti dan tipu muslihat ibunya, menyadari bahwa ia sedang berada dalam kesulitan. Ia merenungkan Sang Buddha dan memohon bantuan-Nya. Sang Buddha, dengan melihat melalui mata batin-Nya bahwa Y.M. Ananda sedang berada dalam kesulitan, melantunkan mantra Buddha seperti berikut:

**“Sthi racyutith sunitih svastih sarva pranibhyah
sarah prasannam nirdosham prashantam
sarvatobhayam itayo yatra shamyanti sarva
siddhasca yoninani etena satya vakyena
svastyandanaya bhiksve.”**

Dengan kekuatan mantra Buddha ini, kekuatan mantra ibu kaum buangan tersebut pun dilemahkan. Dengan segera, Y.M. Ananda memperoleh kembali akal sehatnya dan ia pun kembali ke Jetavana arama. Melihat hal ini, Prakirti memberitahu ibunya bahwa Y.M. Ananda telah pergi. Ibunya menghentikan lantunannya dan memberitahu putrinya bahwa mantra Petapa Gotama jauh lebih kuat daripada mantra apapun di dunia. Ia memberitahu putrinya bahwa ia pasti telah melantunkan mantra Buddha.

Y.M. Ananda, setelah kembali ke biara dan berhasil kabur dari sihir para kaum buangan, memuja Sang Buddha dan berdiri di sana dengan penuh penghormatan. Sang Buddha pun berkata kepada Y.M. Ananda: “Ananda, engkau harus mendengarkan **sadaksara vidyā** (Keajaiban Enam Huruf) dan menghapalnya. Ini akan menguntungkan dirimu, para bhikkhu, bhikkhuni, serta para upasaka dan upasika. **Sadaksara vidyā** ini telah diajarkan oleh enam Buddha. Ini telah diajarkan oleh Empat Dewa Penjaga, oleh Pemimpin Para Dewa, Sahampati Maha Brahma, dan

olehku Suciwan Sakya (Sakyamuni). Ananda, engkau pun harus menghapalnya, dan bermeditasi merenungkan hal ini. Dengarlah dengan seksama:

**“Andare pandare karande keyurerci haste
svara grive Bandhumati, viramati, dhara vidha
cilimile, vilodaya, cisani loke visa cala cala
golamati gandavile cili mile satimimena yatha
samvibhaketa golamati ganda vilayai svaha.”**

“Ananda, jika seseorang melantunkan **sadaksara vidyā** ini, ia akan terbebaskan jika ia sedang berada dalam siksaan. Ia akan terbebas dari hukuman jika ia sedang diperintahkan untuk menerima hukuman. Jika ia sedang ketakutan ia akan terbebas dari rasa takut. Ananda, seseorang yang telah terlindungi oleh mantra ini tidak akan bisa dipengaruhi oleh tindakan apapun selain dari akibat kamma lampayanya.”

Y.M. Ananda berhasil kabur dari sihir yang dibuat oleh si ibu dari kaum buangan. Akan tetapi Prakirti, si gadis buangan, tidak berhenti mencintai Y.M. Ananda. Suatu hari, ketika Y.M. Ananda sedang mengumpulkan dana makanan, Prakirti mulai mengikuti dirinya. Karena merasa sangat malu, Y.M. Ananda segera berhenti mengumpulkan dana makanan dan kembali ke biara. Di sana, ia memberitahu Sang Tercerahkan tentang hal ini.

Si gadis buangan mengikuti Y.M. Ananda hingga ke biara dan berkeliaran di depan pintu gerbang. Sang Buddha pun memintanya untuk masuk.

Sang Buddha: Apakah benar bahwa engkau terus mengikuti Ananda?

Prakirti: Ya, Tuan. Saya mengikuti dirinya.

Sang Buddha: Mengapa?

Prakirti: Untuk menjadikan Ananda suami saya.

Sang Buddha: Apakah kedua orang tuamu setuju?

Prakirti: Mereka setuju.

Sang Buddha: Itu tidak cukup. Bawalah orang tuamu kemari.

Prakirti pun segera berlari ke rumah dan membawa kedua orang tuanya, berkata bahwa Sang Buddha ingin menemui mereka.

Sang Buddha: Putrimu berkata bahwa ia menginginkan Ananda. Apakah kalian menyetujuinya?

Orang tua: Ya, Bhante. Kami menyetujuinya. Putri kami berkata bahwa ia tidak bisa hidup tanpa Ananda. Ia bilang bahwa ia akan bunuh diri jika ia tidak bisa bersamanya.

Sang Buddha: Baiklah. Kalian berdua boleh pergi sekarang, tinggalkan Prakirti di sini.

Orang tua Prakirti pun memberi penghormatan kepada Sang Buddha, dan lalu pergi.

Sang Buddha: Di kota Savatthi ada banyak pemuda yang bisa engkau peroleh. Mengapa engkau hanya mencintai Ananda seorang?

Prakirti: Saya sangat menyukainya. Saya sangat mencintainya. Pikiran saya menjadi tercerahkan berkat dirinya. Saya belajar untuk berpikir dengan bebas karena dirinya. Dirinyalah yang membuat saya mengetahui bahwa saya juga manusia. Dialah yang meyakinkan saya bahwa saya pun memiliki keistimewaan, semua hak, dan segala bentuk kebebasan yang seharusnya dimiliki seorang manusia. Hanya dirinyalah yang mengajarkan saya bahwa meskipun saya dibuang ke tempat sampah, terpojokkan dari masyarakat, dihantam dengan batasan kasta, diperlakukan seperti anjing liar, ternyata saya pun adalah bagian dari umat manusia. Karena itu, ialah cahayaku. Ialah kehidupanku yang baru. Saya tidak bisa hidup tanpanya. Melihat dirinya adalah pemandangan indah bagi saya. Suaranya yang indah begitu menyenangkan di telinga saya. Cara ia memandangkku dengan lembut, dan kata-kata penuh

cinta kasihnya begitu terukir di hatiku. Saya harus memilikinya.

Sang Buddha: Baiklah. Aku akan memberikan Ananda kepadamu. Tetapi engkau harus melakukan apa yang Aku minta.

Prakirti: Saya akan melakukan apapun yang Anda minta, jika Anda memberikan Ananda kepada saya.

Sang Buddha: Jika engkau membutuhkan Ananda, engkau pun harus mengenakan pakaian seperti yang ia kenakan. Kepala Ananda juga dicukur. Engkau pun harus mencukur kepalamu. Ananda mengenakan jubah kuning. Engkau pun harus mengenakan jubah kuning. Jika engkau melakukan hal ini, engkau akan bisa mendapatkan Ananda.

Prakirti: Baiklah, saya akan pulang dan kembali seperti yang Anda minta.

Prakirti segera pulang ke rumah dan menceritakan semuanya ke ibunya. Ibunya pun menyalahkan dirinya. Prakirti menangis. Ia pun berhenti makan.

Ibu: Putriku, apa kau sudah tidak waras? Apakah kau sedang mencoba untuk tidak makan sampai kau mati?

Prakirti: Oh ibu! Kumohon cukurlah kepalaku. Kalau

ibu tidak melakukannya, aku akan mati.

Ibu: Kau gadis bodoh, tidakkah kau tahu bahwa bagian wanita yang tercantik adalah pada rambutnya? Betapa buruk rupanya seorang wanita ketika rambutnya dicukur! Apakah kau buta? Apakah ada hal lain lagi selain itu yang bisa membuat seorang wanita menjadi buruk rupa? Ketika rambutmu yang indah itu dipotong, dan ketika kepalamu dicukur, betapa kau akan menjadi buruk rupa! Hanya sedikit gadis di seluruh kota Savatthi yang secantik dirimu. Aku akan mencarikanmu seorang pemuda yang baik dan mulia. Janganlah terburu-buru. Bersabarlah sedikit. Lagipula, apa yang cantik dari seorang wanita yang kepalanya tidak berambut? Janganlah kau menggila!

Prakirti: Aku tidak butuh orang lain. Aku hanya ingin Ananda. Bagiku dia sangatlah menawan. Wajahnya bersinar bagaikan emas. Aku sungguh menyukai tatapan matanya, suara indahnyanya, langkah kakinya yang lembut. Aku tidak menginginkan siapapun di dunia ini, selain dirinya.

Ibu: Baiklah. Sekarang, makanlah!

Prakirti: Aku tidak akan makan sampai kepalaku dicukur.

Prakirti menolak untuk makan selama beberapa

hari. Ibunya takut jika ia akan kelaparan hingga meninggal. Pada akhirnya, ibunya pun mencukur kepalanya.

Ibu: Sekarang kau terlihat seperti biarawati. Kau pasti akan ditipu oleh para biarawan itu. Ini pasti adalah tipu daya Guru Ananda. Siapapun yang ditarik masuk oleh-Nya tidak akan kembali ke rumah. Ia punya kekuatan hipnotisme.

Prakirti: Tidak masalah bagiku. Aku tidak keberatan selama aku bisa mendapatkan Ananda. Tidak masalah bagiku jika aku harus mengemis di jalanan bersama dirinya. Ibu, aku akan pergi ke Vihara Jetavana.

Ibu: Baiklah, pergilah – tapi, lihat saja apa yang akan terjadi pada dirimu.

Prakirti: Tidak masalah apa yang terjadi padaku, selama aku bisa mendapatkan Ananda.

Dengan kepala yang telah dicukur, Prakirti pun pergi ke Vihara Jetavana dengan mengenakan jubah kuning. Ia memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan berdiri di satu sisi. Ratusan bhikkhu, termasuk Y.M. Ananda, duduk di dekat Sang Buddha.

Prakirti: Oh Yang Terberkahi! Saya telah melakukan seperti apa yang Anda perintahkan. Sekarang, tolong berikan Ananda kepada saya.

Sang Buddha: Ya, sekarang engkau pantas untuk menerima Ananda. Sebelum Aku memberikannya kepadamu, Aku perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepadamu.

Prakirti: Silakan.

Sang Buddha: Bagian manakah dari Ananda yang engkau sukai? Penampilannya? Wajahnya? Matanya? Cara bicaranya? Cara jalannya— apa?

Prakirti: Bagi saya, wajah Ananda begitu rupawan. Hidungnya begitu indah. Matanya begitu menarik. Telinganya begitu menawan. Suaranya begitu indah. Pemikirannya sungguh adil. Keseluruhan penampilannya sungguh memikat. Karena ini, saya mencintai seluruh bagiannya.

Sang Buddha: Engkau menganggap tubuh Ananda itu indah. Akan tetapi, jika kulitnya robek, ia akan berdarah. Jika tidak diobati, luka itu akan membengkak. Ia akan mulai terasa sakit. Nanah akan mengalir keluar. Apa yang engkau gambarkan sebagai keindahan hanyalah bentuk luar yang engkau lihat, yang hanya dibatasi oleh kulit di permukaannya. Karena hal inilah, kecantikan atau kerupawanan hanyalah pandangan orang-orang terhadap penampilan dari kulit seseorang. Jika kita membuang kulit tersebut dari seseorang, tidak akan

ada yang bahkan mau melihat orang tersebut. Jika apa yang ada di dalam tubuh tersebut dibalik keluar, orang tersebut harus membawa pentungan untuk mencegah anjing-anjing dan burung gagak menyerang. Tubuh ini bukan terbuat dari mutiara atau emas atau perak – bukan juga dari permata atau batu koral. Tubuh ini terdiri dari tulang, kulit, urat nadi, otot, darah, ludah, tinja, dsb. Tubuh ini tidak berharga saat engkau memperhatikannya. Ketika engkau merenungkan sifat sejatinya, ia begitu menjijikkan. Mereka yang tidak bijaksana mengira bahwa hal itu “baik”. Ia tidak kekal seperti halnya buih dan busa, ia bersifat sementara bagaikan kilatan petir, ia menyesatkan bagaikan sihir, atau hanyalah seperti sebuah sosok palsu yang terlihat di mimpi. Tubuh ini tidaklah kekal, tidaklah pasti, dan bersifat palsu. Ia seperti wadah yang penuh dengan kotoran. Tubuh ini bagaikan sebuah penyakit. Ia menjadi musuh orang itu sendiri. Jika seseorang tidak makan selama sehari, tidak mandi selama satu hari, tidak menyikat giginya selama satu hari, ia akan melihat betapa menjijikkan dirinya. Segala bentuk hal yang menjijikkan mengalir keluar dari tubuh. Tubuh ini hanyalah tempat bersarangnya penyakit, kesedihan, ketakutan, malapetaka. Tidak ada siapapun yang mengetahui apakah seseorang akan meninggal hari

ini atau esok. Kotoran tubuh seseorang juga sungguh menjijikkan bagi dirinya sendiri. Tubuh ini adalah seperti gudang yang menyimpan segala hal yang memuakkan. Tidak ada yang bisa terus membawa tubuh ini. Tidak pula ia bisa diberikan kepada orang lain. Tidak ada yang bisa melakukan hal seperti itu. Kerangka tubuh terdiri dari 300 tulang, ini belum termasuk gigi. Tulang-tulang ini tersambung di 180 tempat. Tubuh ini diikat dengan 900 urat nadi. Sembilan ratus onggokan daging menempel padanya. Seluruh kerangka tubuh ditutup oleh kulit sehingga apa yang ada di dalam tidak dapat terlihat dari luar. Kulit tersebut terlihat mengkilap dengan jaringan yang sedikit berkilau. Tubuh ini memiliki jutaan pori-pori yang sangat kecil. Zat-zat kotoran keluar dari tubuh seperti lemak yang keluar dari wadah minyak. Tubuh ini adalah tempat bersarangnya jutaan cacing dan ulat. Ia adalah tempat bersemayamnya tangisan, kesedihan dan ratapan. Ia bagaikan wadah berisi kotoran dengan sembilan bukaan – keringat dan peluh yang kotor mengalir keluar dari 99 pori.

Ketika napas kehidupan meninggalkan tubuh ini, orang-orang bahkan takut untuk menyentuhnya. Dalam beberapa hari, tubuh itu akan menjadi mayat yang membusuk dengan kotoran-kotoran yang

mengalir keluar darinya. Hanya ada sedikit perbedaan antara cinta terhadap satu mayat dengan cinta terhadap mayat lainnya. Cinta muncul sepenuhnya karena nafsu keinginan. Tiada nafsu keinginan, maka tiada cinta. Tiada cinta, maka tiada pula kesedihan. Sejak hari engkau mulai mencintai Ananda hingga saat ini, engkau mengalami kesedihan, tangisan, ratapan, kesengsaraan, kesulitan untuk tidur, kelaparan, kelelahan, engkau menjadi lemah dan juga letih. Tiada satupun dari hal ini adalah kebahagiaan. Sekarang engkau harus mempertimbangkan, dengan kebijaksanaanmu, apakah tubuh Ananda adalah sesuatu yang patut untuk dicintai.

Prakirti: Oh Yang Terberkahi, saya merasakan seberkas realita dari Khotbah Anda. Saya memahami realita tentang tubuh dari apa yang telah Anda babarkan. Pikiran saya mengalami kelegaan yang luar biasa dari apa yang telah Anda sampaikan. Saya memahami dengan jelas segala hal yang Anda katakan.

Sang Buddha: Benarkah begitu? Kalau demikian, Aku akan memenuhi janji-Ku untuk memberikanmu Ananda. Engkau bisa pergi dengan Ananda sekarang.

Prakirti: Oh, Yang Tercerahkan, saya tidak lagi membutuhkan Y.M. Ananda. Ajaran-Mu

menyembuhkanku dari kekacauan pikiranku – dari kegilaanku. Saya sekarang bukanlah lagi seorang wanita yang takluk akan kebodohan semacam itu. Segala bentuk kekotoran batin seperti hawa nafsu telah meninggalkan pikiranku sekarang. Mohon ampunilah saya dan izinkanlah saya untuk menjadi bhikkhuni.

Sang Buddha: Ya, Ajaranku adalah seperti samudera yang luas. Aliran air sungai seperti Ganga, Yamuna, Aciravati, Sindhu dan Godhavari, semuanya mengalir menuju samudera dan nama-nama yang berbeda tersebut melebur dalam satu nama samudera tersebut. Demikian pula, orang-orang dari berbagai tingkatan yang berasal dari berbagai ras, kasta, negara, memasuki Ajaranku. Ketika mereka memasuki Ajaranku, segala perbedaan yang ada sebelumnya akan menghilang dan mereka akan mulai hidup bersama seperti anak-anak dengan satu orang ayah, dengan ikatan “Persaudaraan”, yang berada dalam satu keluarga. Mereka semua menjadi Putra-putra Buddha (Anak-anak Sang Buddha) dan Putra Sakya (Anak-anak dari Suku Sakya). Oleh karena itu, tidak ada halangan bagimu untuk memasuki Persaudaraan Bhikkhuni (Biarawati).

Prakirti memasuki Persaudaraan Bhikkhuni dan menjadi seorang Arahat.

Berita tentang Sang Buddha menahbiskan seorang gadis dari kaum buangan pun menyebar ke seluruh penjuru kota dari mulut ke mulut. Mereka yang berasal dari kaum Ksatria, Brahmana, kaum pedagang dan juga para bangsawan kota Savatthi merasa terguncang. Mereka terus-menerus bertanya bagaimana seorang wanita buangan, ketika ia menjadi seorang biarawati, boleh memasuki rumah para kaum ningrat, bagaimana mereka yang dari kaum ningrat bisa mendekat ke dirinya, dan bagaimana bisa dia menerima sedekah makanan dari kaum ningrat.

Mereka pun memberitahu Raja Kosala tentang hal ini. Mengenai hal ini, Raja Kosala dan para anggota dari keluarga bangsawan Kota Savatthi menemui Sang Buddha dan membahas masalah ini dengan Beliau. Sang Buddha memanggil Bhikkhuni Prakirti, Y.M. Ananda dan siswa lainnya dan, di hadapan mereka dan di hadapan Raja Kosala beserta para bangsawan, bertanya kepada mereka apakah mereka ingin mengetahui kisah dari kelahiran Prakirti di masa lampau. Karena mereka semua ingin mengetahuinya, Sang Buddha pun menjelaskan kelahiran masa lampau Prakirti seperti demikian:

Pada zaman dahulu, di tepi sungai Gangga, ada seorang pemimpin dari kaum buangan bernama Trishanka. Ia memiliki seorang putra yang rupawan bernama Shardula

Karna yang sangat terpelajar dalam Tiga Kitab Veda. Ketika ia telah mencapai usia yang matang untuk menikah, ayahnya berdiskusi dengan seorang Brahmin terpelajar bernama Pushkaar Shari supaya ia mau menikahkan putrinya dengan putranya. Putrinya bernama Prakirti. Sang Brahmin tidak menyetujui lamaran ini dan menolak menikahkan putrinya kepada putra seorang pemimpin kaum buangan.

Pemimpin kaum buangan pun mencoba menunjukkan buruknya melihat perbedaan kasta. Ia menunjukkan bahwa apapun perbedaannya, manusia berasal dari ras yang sama. Brahmin Pushkari Shari merasa cukup puas dengan khotbah yang diberikan Trishanka si pemimpin kaum buangan, dan pada akhirnya mengizinkan putrinya Prakirti untuk menikah dengan putra pemimpin kaum buangan tersebut.

Prakirti, si putri bangsawan Brahmin Pushkari Shari yang cantik, adalah Bhikkhuni Prakirti yang sekarang ada di sini. Putra pemimpin kaum buangan adalah Y.M. Ananda. Aku, Sang Buddha, adalah pemimpin kaum buangan Trishanka pada saat itu. Para pimpinan yang hadir di sana merasa takjub dengan kisah tersebut. Raja Kosala dan lainnya pun memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan kemudian berlalu.

(Dīvyāvadāna – Śhīārdūla karnāvadāna)

BAB EMPAT

PANGERAN ANANDA MENJADI SEORANG BHIKKHU

Pada hari Jumat, di hari bulan purnama Waisak pada tahun **2478 di zaman Kali** – bertepatan dengan hari lahirnya Calon Buddha Pangeran Siddhartha – Permaisuri dari Raja Amitodana, adik lelaki dari Raja Suddhodana, melahirkan seorang Pangeran yang beruntung. Ia diberi nama Ananda karena kelahirannya membawa kebahagiaan bagi seluruh sanak keluarganya.

Pangeran Ananda tumbuh di tengah-tengah kemewahan yang istimewa, dan ia pun bertumbuh dewasa. Pada saat itu, Sang Calon Buddha, setelah Peristiwa Pelepasan Agung Beliau, telah mencapai Kebuddhaan yang Agung. Setelah kunjungan Beliau yang pertama ke Kapilavatthu, di mana Beliau memberikan pelajaran spiritual kepada sanak keluarga-Nya, Beliau meninggalkan Kapilavatthu dan tiba di Hutan Mangga Anupiya milik para Raja Malla.

Pada hari Pangeran Siddhartha menunjukkan kecakapannya, orang-orang di sukunya, yang berjumlah sekitar 80.000 orang, berikrar bahwa Pangeran Siddhartha

akan memiliki serombongan pengikut dari Suku Ksatria, tak peduli apakah ia menjadi Raja Dunia ataupun Buddha Agung. Setelah ia merealisasi Kebuddhaan, banyak dari para Pangeran Ksatria yang tidak menjadi bhikkhu. Mengenai hal ini, Raja Suddhodana mengumpulkan para Pangeran sekali lagi, dan berkata: "Jika saja putraku tetap menjadi seorang perumahtangga, ia pasti akan menjadi seorang Raja Dunia. Kalian pun akan menjadi pengikutnya. Namun sekarang ia menjadi seorang Buddha Agung, Ia pun harus memiliki pengikut Buddha sama seperti jika ia menjadi seorang Raja Dunia. Oleh karena itu, masing-masing dari keluarga kalian harus memberikan satu orang pangeran."

Ketika hal ini disampaikan, sekitar seribu pangeran dari keluarga-keluarga ternama pun menjadi bhikkhu. Terdapat pula beberapa keluarga yang anggotanya tidak ada yang menjadi bhikkhu. Ketika beredar kabar bahwa keluarga-keluarga yang tidak memiliki bhikkhu di dalamnya bukan merupakan sanak saudara dari Sang Buddha, masing-masing keluarga tersebut pun setuju untuk mengutus seorang pangeran, untuk menjadi seorang bhikkhu.

Dengan keadaan tersebut, Pangeran Ananda, beserta lima Pangeran Ksatria lainnya **Bhaddiya, Anuruddha, Bhagu, Kimbila dan Devadata**, serta budak bernama **Upāli**, pergi

ke Hutan Mangga Anupiya, dan menjadi biarawan. Ketika Pangeran Ananda ditahbiskan, Seseputh **Bellaṭṭhi Sīsa** menjadi pembimbingnya. Seseputh Mantāniputta Puṇṇa, putra dari wanita Brahmin **Mantāni**, menjadi gurunya. Segera setelah Y.M. Ananda ditahbiskan, ia menjadi seorang Pemasuk Arus dengan mendengarkan khotbah oleh gurunya, Seseputh **Puṇṇa**.

Sāvaka Carita

BAB LIMA

Y.M. ANANDA MENJADI SEORANG PEMASUK ARUS

Ketika Y.M. Ananda masih seorang samanera, guru pembimbingnya, Seseput **Mantāniputta Puṇṇa** memberi khotbah kepadanya. Setelah mendengarkan khotbah beliau, Y.M. Ananda pun mencapai kesucian Pemasuk Arus (**Sotāpatti**). Y.M. **Puṇṇa** bertanya kepada Y.M. Ananda: "Oh Ananda. Apa yang menyebabkan ego berkata, 'Aku menjadi'?" Y.M. Ananda menjawab: "Keakuan muncul karena adanya jasmani (**rūpa**). Ia juga muncul karena adanya perasaan/sensasi (**vedanā**), persepsi/pencerapan (**sañña**), pembentuk/bentuk-bentuk pikiran (**sankhāra**), dan karena adanya kesadaran (**viññāna**)."

Puṇṇa Thera, melanjutkan khotbahnya kepada Y.M. Ananda, berkata: "O Ananda, seorang pria atau wanita muda yang berpakaian menarik, melihat bayangannya pada cermin. Penglihatan ini dilakukan karena jasmani (**rūpa**). Oleh karena itu, rasa kesombongan, keakuan tentang 'Aku menjadi' terjadi karena adanya jasmani (**rūpa**). Sama halnya, kesombongan, keakuan tentang 'Aku menjadi' terjadi karena adanya perasaan/sensasi (**vedanā**), persepsi/pencerapan (**sañña**), pembentuk/

bentuk-bentuk pikiran (**sankhāra**), dan karena adanya kesadaran (**viññāna**). O Ananda, apakah jasmani (**rūpa**) itu bersifat kekal atau tidak kekal?”

Y.M. Ananda: Tidak kekal.

Y.M. Puṇṇa: Jika sesuatu yang berbentuk sifatnya tidak kekal, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan?

Y.M. Ananda: Jika sesuatu bersifat tidak kekal, dapat berubah, jika ia dipenuhi dengan kesedihan, apakah patut dan baik untuk berpikir ‘Ini milikku.’ ‘Ini adalah Aku.’ dan ‘Ini adalah jiwaku.’?

Y.M. Puṇṇa: Tidaklah patut dan baik untuk berpikir demikian.

Y.M. Ananda: Apakah sensasi/perasaan (**vedanā**), persepsi/pencerapan (**sañña**), pembentuk/bentuk-bentuk pikiran (**sankhāra**), dan kesadaran (**viññāna**) bersifat kekal atau tidak kekal?

Y.M. Puṇṇa: Tidak kekal.

Y.M. Ananda: Jika sesuatu bersifat tidak kekal, maka ia dipenuhi dengan kesedihan. Jika sesuatu bersifat tidak kekal, penuh kesedihan, dapat berubah, apakah patut untuk menganggap sesuatu sebagai ‘Aku’ atau ‘milikku’?

Y.M. Puṇṇa: Tidak patut.

Y.M Ananda: Jika demikian, jika anda melihat suatu bentuk, baik itu bentuk dirimu maupun bentuk orang lain, baik itu muda atau rupawan atau sebaliknya, anda harus memandang hal-hal ini dengan rasa penuh realita dan kebijaksanaan, dan harus menganggap bahwa mereka bukanlah milikku, tidaklah kekal dan dapat berubah. Kemudian anda tidak akan merasa kecewa dengan Lima Kelompok Agregat – yaitu, jasmani (rūpa), perasaan/sensasi (vedanā), persepsi/pencerapan (sañña), bentukan-bentukan pikiran (sankhāra) dan kesadaran (viññāna). Ketika anda tidak lagi merasa kecewa, anda tidak akan lagi terikat pada mereka. Ketika anda terbebaskan, kebijaksanaan yang murni pun muncul. Anda pun mencapai penyadaran.

Mendengarkan khotbah yang dibabarkan oleh Mattaniputta Punna Thera ini, Y.M. Ananda pun mencapai kesucian Pemasuk-Arus.

(Samyutta Nikāya – Khandha Samyutta – Thera Vagga)

BAB ENAM

Y.M. ANANDA MENJADI PENDAMPING PRIBADI UTAMA SANG BUDDHA

Sang Buddha yang Tercerahkan adalah seorang suci hebat yang telah meninggalkan kehidupan penuh kemewahan, gaya hidup yang megah dan kehidupan awam yang sibuk karena pengalaman pribadi beliau sendiri. Namun bagaimanapun, sejak berita tentang keagungan beliau menyebar ke seluruh penjuru negeri secepat angin, jumlah orang yang ingin menemui Beliau, yang ingin berbicara dengan Beliau, yang begitu ingin menemukan solusi atas bermacam permasalahan dan mendengarkan ceramah-ceramah Beliau, mulai bertambah dengan cepat. Beberapa bahkan menempuh jarak ratusan dan ribuan mil untuk bertemu dengan Beliau. Para pengunjung berasal dari berbagai negara dan kerajaan yang jauh.

Sang tercerahkan berbahagia dalam kesendirian. Beliau telah menyadari hal ini melalui pengalaman pribadi Beliau. Namun, kemanapun Beliau pergi, kerumunan pemuja berbondong-bondong untuk menemui Beliau. Orang-orang dari berbagai latar belakang kehidupan,

dari orang-orang miskin dan pedagang biasa hingga raja-raja besar datang mengunjungi Beliau. Menemui mereka semua menjadi halangan yang serius bagi keheningan Beliau. Mengendalikan para pengunjung ini pun menjadi hal yang sangat penting.

Sang Buddha tidak pernah berpikiran untuk menurunkan kepolisian untuk membatasi kerumunan ini. Merupakan kebiasaan Beliau untuk menerima mereka semua yang datang menemui Beliau, tanpa memandang status mereka, dan berbicara dengan mereka dengan kata-kata yang baik. Namun, seiring tahun-tahun yang dilalui Sang Buddha, Beliau membutuhkan bantuan dari seseorang untuk menerima para pengunjung Beliau, dan membantu Beliau dalam kegiatan-kegiatan Beliau. Beliau membutuhkan seorang pendamping, seorang pembantu, atau dengan kata lain, seorang pelayan. Sang Buddha memerlukan seseorang untuk mendampingi Beliau dalam perjalanan Beliau ke desa-desa, kota-kota perdagangan dan juga kota-kota besar, ketika Beliau menempuh ratusan mil dengan berjalan kaki. Dalam dua puluh tahun pertama kehidupan Beliau sebagai Sang Buddha, para tetua **Nāgasamāla, Nāgita, Upavana, Chunda Samanuddesa, Sāgata, Rādha** dan **Meghiya** mendampingi Sang Buddha dari waktu ke waktu, melaksanakan tugas seperti membawa mangkuk dan jubah Sang Buddha. Namun pelayanan

mereka tidak cukup memuaskan bagi Sang Buddha.

Pada satu kesempatan, ketika Sang Buddha sedang berkeliling di desa-desa dan kota-kota perdagangan dengan Y.M. **Nāgasamāla**, mereka tiba di suatu persimpangan jalan. Sang Buddha menunjukkan jalan yang seharusnya mereka lalui. **Nāgasamāla** berkata, "Saya tidak bisa melalui jalan ini. Saya ingin melalui jalan yang satunya." Sang Buddha berkata bahwa Beliau tidak berkehendak untuk mengambil jalan yang satunya. Lalu **Nāgasamāla** menjawab, "Jika begitu, Anda lalui saja jalan tersebut. Saya akan melalui jalan ini." Setelah berkata demikian, ia menaruh mangkuk dan jubah Sang Buddha di tengah persimpangan jalan dan meninggalkan tempat tersebut. Sang Buddha harus menghadapi kesulitan seperti ini dengan para pendamping Beliau, pada beberapa kesempatan.

Suatu hari, dua puluh tahun setelah Beliau menjadi Sang Buddha, Beliau mengumpulkan para bhikkhu. Ia berkata kepada mereka, "O para bhikkhu, Aku telah mencapai usia tua. Para bhikkhu yang mendampingiku mengambil jalan yang berbeda ketika Aku hendak melalui jalan yang seharusnya diambil. Beberapa bhikkhu bahkan menempatkan mangkuk dan jubahku di tanah dan pergi. Karena hal ini, Aku membutuhkan seorang pendamping tetap." Seluruh bhikkhu yang berkumpul merasa terkejut

dan tergerak dengan pernyataan yang dibuat oleh Sang Buddha.

Y.M. **Sāriputta** segera berdiri, dan berkata, “Bhante, saya akan menjadi pendampingmu dari hari ini.” Sang Buddha menjawab, “**Sāriputta**, Aku rasa engkau tidak terlalu cocok untuk mendampingiKu. Jika engkau hadir di tempat lain, tempat tersebut tidaklah kosong. Nasihat yang engkau berikan cukup sama dengan nasihat-Ku. Oleh karena itu, Aku tidak memerlukan dirimu untuk mendampingi-Ku.”

Selanjutnya, Y.M. **Moggallāna** berdiri dan bersuka rela untuk menjadi pendamping Sang Buddha. Setelah itu, banyak dari delapan puluh siswa utama Beliau bersuka rela dengan penuh semangat untuk menjadi pendamping pribadi Sang Buddha. Sang Buddha menolak mereka semua. Sementara hal ini terus berjalan, hanya Y.M. Ananda yang tidak berdiri dan menawarkan pelayanannya. Melihat hal ini, para bhikkhu menegur Y.M. Ananda. Mereka berkata, “Y.M. Ananda, semua bhikkhu meminta untuk dijadikan pendamping pribadi Sang Buddha. Hanya anda yang diam. Mengapa anda tidak meminta posisi tersebut?”

Y.M. Ananda menjawab, “Rekan-rekanku yang mulia, memperoleh suatu jabatan dengan meminta-minta tidaklah terlalu bernilai. Sang Buddha mengenalku dengan

baik. Jika Beliau menghendaknya, Sang Buddha akan mengatakan 'Ananda, engkau harus menjadi pendamping pribadiku'.

BAB TUJUH

DELAPAN SYARAT PENTING BAGI PENDAMPING PRIBADI SANG BUDDHA

Seluruh bhikkhu yang berkumpul meminta Y.M. Ananda untuk memohon posisi sebagai pendamping pribadi Sang Buddha. Namun Y.M. Ananda bergeming. Sang Buddha, melihat situasi ini, berkata: "O Para Bhikkhu, Ananda tidak bisa dibujuk oleh siapapun. Ia sendiri yang akan memutuskan untuk menjadi pendamping utama-Ku." Mendengar hal ini, bhikkhu lainpun meminta Y.M. Ananda untuk berdiri dan memohon posisi sebagai pendamping utama Sang Buddha. Y.M. Ananda pun berdiri dan berkata:

"O Bhante, saya akan menjadi pendamping pribadimu jika Anda Yang Terberkahi menerima keempat faktor yang tidak saya kehendaki dan keempat faktor lain yang saya kehendaki."

Sang Buddha: "Apakah keempat hal yang tidak engkau kehendaki?"

Y.M. Ananda: "Bhante, Anda tidak boleh memberikan

kepada saya jubah bagus yang dipersembahkan kepada Anda. Anda tidak boleh memberikan saya makanan lezat yang dipersembahkan kepada Anda. Anda tidak boleh memberikan saya tempat tinggal di Kuti Harum Anda. Anda tidak boleh membawa serta saya untuk ikut menerima dana makanan ke tempat di mana Anda diundang.”

Sang Buddha: “Baiklah. Keempat hal tersebut adalah yang tidak engkau kehendaki. Sekarang, apakah hal-hal yang engkau kehendaki?”

Y.M. Ananda: “Anda harus memenuhi undangan dana makanan yang telah saya terima undangannya. Anda harus mengizinkan saya untuk mempertemukan Anda dengan orang-orang dari berbagai daerah yang datang menemui Anda. Saya harus diperbolehkan untuk datang dan berdiskusi dengan Anda kapanpun saya memiliki keraguan. Anda harus memberitahu kepada saya seluruh Khotbah, Ajaran dan diskusi yang Anda lakukan ketika saya tidak hadir bersama Anda. Anda harus menggambarkan kepada saya segala kejadian yang terjadi selama saya tidak hadir.”

Sang Buddha: “Mengapa engkau tidak menghendaki keempat hal yang engkau sebutkan pertama kali?”

Y.M. Ananda: "Bhante, jika saya tinggal di Kuti Harum yang sama dengan Anda, memakan makanan-makanan enak yang dipersembahkan kepada Anda, mengenakan jubah dan perlengkapan berharga lainnya yang dipersembahkan kepada Anda, dan jika saya turut menyertai Anda dalam memenuhi undangan yang ditujukan kepada Anda, orang lain akan mulai berkata 'Siapa yang tidak mau mengikuti Sang Buddha, jika keuntungan-keuntungan demikian yang diperoleh?' Saya tidak memperbolehkan adanya salah paham seperti itu."

Sang Buddha: "Baiklah. Engkau mengatakan bahwa engkau menghendaki empat hal. Keuntungan apakah yang engkau pikir bisa engkau dapatkan dengan keempat hal tersebut?"

Y.M. Ananda: "Bhante, jika seorang umat yang tidak bisa menemui Anda datang menemui saya dan mengundang saya untuk datang ke rumah mereka menerima dana makanan bersama Sang Buddha, saya haruslah memiliki hak untuk membawa serta Anda ke sana. Jika hal itu tidak dilakukan, maka itu tidaklah sesuai dengan posisi saya sebagai pendamping pribadi Anda. Saya harus memiliki hak untuk membawa Anda kepada mereka yang datang untuk menemui Anda."

Jika saya memiliki keraguan tentang Ajaran, tentang suatu masalah atau tentang suatu kejadian, saya harus punya akses langsung untuk menemui Anda untuk mengatasi keraguan saya. Jika saya tidak mempunyai hak tersebut, itu tidaklah sesuai dengan posisi saya. Orang-orang akan bertanya di mana atau kepada siapakah suatu Syair, suatu Khotbah, atau suatu kisah kelahiran dibabarkan oleh Sang Buddha. Jika saya tidak dapat menjawab pertanyaan demikian, hal itu akan merendahkan saya. Oleh karena itu, Anda harus memberitahu saya Khotbah-khotbah yang telah Anda babarkan ketika saya tidak sedang bersama Anda."

Sang Buddha: "Syarat-syarat yang engkau tentukan pantas. Aku dengan senang hati akan memenuhi syarat-syarat tersebut. Aku akan menunjuk dirimu sebagai pendamping tetapku mulai dari hari ini."

Y.M. Ananda menerima posisi yang tinggi tersebut dengan kegembiraan yang luar biasa. Seluruh bhikkhu yang berkumpul merasa sangat senang bahwa orang yang sangat cocok untuk memegang jabatan tersebut telah menerimanya.

Sikap Y.M. Ananda mengajarkan pelajaran moral yang berharga baik bagi mereka yang menerima jabatan maupun yang memberikan jabatan apapun. Walaupun

kenyataannya Y.M. Ananda memenuhi semua kualifikasi untuk jabatan tersebut, ia tidak meminta hal tersebut, karena jabatan apapun yang anda minta dan anda dapatkan tidaklah terlalu bernilai. Meminta untuk memperoleh jabatan itu sendiri sebenarnya sudah merupakan suatu diskualifikasi besar. Merupakan kewajiban utama para pemimpin, pemuka dan pihak berwenang untuk menunjuk orang, memberikan jabatan hanya kepada mereka yang benar-benar pantas memperolehnya. Menunjuk orang untuk menjabat posisi yang sebenarnya tidak cocok untuknya akan membawa pada kemunduran masyarakat. Selain itu, penunjukan seperti ini merupakan kejahatan yang tidak terampuni.

Sebagai seorang pemimpin dan pengatur kedelapan puluh siswa utama Beliau, Sang Buddha akan menunjuk bhikkhu-bhikkhu untuk mengambil jabatan yang sesuai dengan efisiensi mereka di bidang-bidang tertentu. Beliau tidak pernah menunjuk para bhikkhu untuk mengambil jabatan hanya dengan melihat wajah mereka. (**Na bhikkhave, mukhaṃ oloketvā dammī.**) Memberikan suatu jabatan kepada orang yang pantas – kepada orang yang memiliki kemampuan yang sesuai – merupakan kebijakan yang dibuat Sang Buddha 2,500 tahun yang lalu. Sekarang, hal ini sangat dihargai oleh masyarakat modern.

Y.M. Ananda, yang menerima kedelapan hak tersebut, tidak hanya berperan sebagai pendamping pribadi Sang Buddha, tetapi juga sebagai sekretaris pribadi Sang Buddha. Seperti seorang penulis yang ahli, Y.M. Ananda mencatat seluruh Khotbah dan Ajaran Sang Buddha, diskusi dan dialog Beliau, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Beliau dan jawaban-jawaban yang Beliau berikan, dan juga kejadian-kejadian dan hal-hal yang terjadi di dalam ingatannya seperti mencatat di buku catatan. Ia mengingat semuanya dengan baik. Ia menghapalkan seluruhnya.

Semua Sutta ini (Ajaran – Khotbah) – diawali dengan kalimat **“Evaṃ me sutaṃ”** (“Demikian telah saya dengar”) – berasal dari ingatan Y.M. Ananda. Ia telah bertanya kepada Sang Buddha tentang ini, dan mengingat-ingatnya dengan baik. Walaupun ia tidak menuliskannya di atas kertas, seluruh Tiga Keranjang (**Tipitaka**) merupakan hasil kerja Y.M. Ananda. Ini adalah harta berharga yang diwariskan kepada dunia oleh Y.M. Ananda.

Batas tertinggi yang bisa muat dalam otak manusia, jumlah maksimal yang bisa diingat oleh ingatan manusia, bisa dicontohkan melalui bagaimana Y.M. Ananda menghapal **Tipitaka** (Tiga Keranjang). Sedikit banyak, ini adalah catatan kepahlawanan seorang manusia. Tidak ada

siapapun, selain Y.M. Ananda, yang telah menunjukkan kehebatan demikian dalam sejarah umat manusia.

Ia menorehkan sejarah sebagai sang Pendamping Utama bagi Yang Terberkahi. Yaitu, menolak segala kejayaan, pujian, keuntungan dan hak-hak istimewa yang bisa ia peroleh karena menjabat posisi tersebut. Ini adalah kualitas yang sangat jarang terlihat pada seorang manusia.

BAB DELAPAN

PERAN Y.M. ANANDA SEBAGAI PENDAMPING SANG BUDDHA

Y.M. Ananda sebelumnya telah sesekali melaksanakan tugas sebagai pendamping Sang Buddha. Tetapi setelah ia secara resmi ditunjuk sebagai pendamping tetap Sang Buddha, ia melaksanakan tanggung jawabnya dengan sangat tepat. Ia melaksanakan segala tanggung jawab dalam posisi tersebut sesuai dengan cita-citanya, selama jangka waktu yang lama. Ketika Sang Buddha membutuhkan air dingin ia mempersembahkannya kepada Beliau. Ketika Sang Buddha membutuhkan air hangat ia pun akan mempersembahkannya kepada Beliau. Ia menjaga Kuti Harum Sang Buddha tetap bersih – pagi dan malam. Ia tidak pernah membuat Sang Buddha berkata aku membutuhkan ini dan itu. Ia tidak pernah membiarkan Sang Buddha memanggil namanya, Ananda, hingga dua kali. Ia akan segera datang ketika ia dipanggil. Ia betul-betul memperhatikan perasaan Sang Buddha, aktivitas beliau dan juga gaya hidup beliau.

Sehari-harinya, baik di siang maupun malam hari, orang-orang dari berbagai latar belakang menemui Sang

Buddha. Di antara para tamu yang banyak ini terdapat raja-raja, kepala suku, menteri-menteri, para punggawa, para Brahmin yang terpelajar dalam Tiga Veda, petapa dari berbagai aliran, permaisuri-permaisuri, para tuan putri, orang-orang miskin, para musafir, musuh-musuh dan juga siswa-siswa Sang Buddha. Kebanyakan dari mereka belum pernah bertemu dengan Sang Buddha. Y.M. Ananda melaksanakan tugas mempertemukan para tamu tersebut dengan Sang Buddha sedemikian rupa sehingga para tamu tidak merasa kecewa, dan juga Sang Buddha pun tidak merasa kelelahan. Ia melaksanakan tugas-tugas ini sebaik mungkin.

Tidak diketahui apakah ia menganut prinsip “siapa yang datang duluan – ia yang dilayani duluan” ataupun sistem lainnya. Tetapi kebanyakan tamu merasa bahwa bertemu dengan Y.M. Ananda sendiri merupakan suatu berkah, bahkan jika mereka tidak bisa bertemu dengan Sang Buddha. Kebanyakan orang merasa gembira hanya dengan melihat Y.M. Ananda. Ia menjaga kenyamanan Sang Buddha sementara tetap bisa menyenangkan hati para tamu. Sepanjang malam ia berjalan sembilan kali di sekitar Kuti Harum dengan obor yang menyala di tangannya, dan melindungi Sang Buddha seperti seorang penjaga yang penuh pengabdian, keteguhan dan ketulusan. Dalam sejarah umat manusia, tidak tercatat adanya pelayanan

yang begitu penuh dengan pengabdian, perlindungan yang demikian penuh dengan ketulusan oleh seseorang untuk orang lain, oleh seorang pelayan kepada majikannya, atau oleh seorang murid kepada gurunya. Y.M. Ananda tidak pernah, bahkan untuk sesaat saja, berusaha untuk menyalahgunakan keagungan Sang Buddha. Ia tidak pernah mencoba untuk menyombongkan dirinya dengan keagungan Ia Yang Terberkahi. Bagi mereka orang-orang "kecil" yang berhubungan dengan orang-orang hebat dan selalu berusaha untuk mendekat pada mereka, kesederhanaan, kejujuran dan kesetiaan Y.M. Ananda kepada atasannya adalah pelajaran moral yang berharga.

BAB SEMBILAN

Y.M. ANANDA MENJADI YANG TERUNGGUL DALAM LIMA HAL

O para Bhikkhu, dari seluruh siswaku, yang terunggul dalam kecakapan akan berbagai hal adalah Y.M. Ananda. Y.M. Ananda adalah yang terunggul dalam hal kekuatan ingatan, terunggul dalam perilaku yang bijaksana, terunggul dalam hal semangat, serta terunggul sebagai pendamping yang berkomitmen. **Etadaggaṃ bhikkhave mama sāvakaṇaṃ bhikkhūnaṃ bahussutaṇaṃ yadidaṃ Ānando, satimantānaṃ yadidaṃ Ānando, gatimantānaṃ yadidaṃ Ānando, dhitimantānaṃ yadidaṃ Ānando, upaṭṭhākānaṃ yadidaṃ Ānando.**

Suatu hari, seorang Brahmana bernama Gopaka Moggallāna datang menemui Y.M. Ananda dan berkata kepadanya demikian: "O Y.M. Ananda, yang berumur panjang, anda terkenal sebagai seseorang yang serba bisa dalam pasamuhan para bhikkhu di bawah bimbingan Sang Buddha. Untuk memperoleh posisi tersebut, berapa banyak Dhamma yang diajarkan padamu oleh Sang Buddha? Seberapa banyak Dhamma yang telah anda babarkan?"

Menanggapi hal tersebut, Y.M. Ananda berkata:
**"Dvāsīti Buddhato gaṇhiṃ dve sahaṣṣāni bhikkhuto
caturāsīti sahaṣṣāni ye me Dhammā pavattino."**

"Oh Brahmana, saya telah mempelajari 82.000 bentuk Dhamma dari Sang Buddha. Dan, dari Sariputta yang suci pun saya telah mempelajari dua ribu bentuk Dhamma. Secara keseluruhan saya telah mempelajari 84.000 bentuk Dhamma."

Dari dua ribu bentuk yang dipelajari melalui Khotbah yang dibabarkan oleh siswa-siswa Sang Buddha, **Sāriputta Sutta**, tiga **Ānanda Sutta**, **Sāmadhi Asama**, **subha Bāhitika**, **Sekha**, **Aṭṭhakanāgara**, **Gopaka Moggallāna**, **Aññatitthi**, **Bhūmija Nidhāna**, **Bhaddaji**, **Nihaṇṭha** dan sutta lainnya, serta beberapa jenis **Dasadhamma** dan sutta lainnya, dan juga **Ānanda Sthavirāpadāna**, semuanya dibabarkan oleh Y.M. Ananda sendiri.

Dengan cara demikian, dari jabatannya sebagai bendaharawan Dhamma, ia mempelajari, menghafal dan membabarkan Dhamma, sehingga ia pun ditunjuk sebagai yang terunggul di antara mereka yang cakap. Bagaimana bisa Y.M. Ananda disebut sebagai yang terunggul dalam hal kekuatan ingatan? Ada banyak bhikkhu lain yang ingatannya sangat kuat. Tetapi mereka tidak bisa

dibandingkan dengan Y.M. Ananda.

Beliau, Y.M. Ananda, terus mengingat kata-kata Sang Buddha, bagaikan wadah emas yang menampung minyak berharga yang dituangkan ke dalamnya. Dalam hal ini, kemampuannya menyimpan Dhamma dalam ingatannya jauh melebihi kemampuan siswa-siswa lainnya. Ada alasan di balik kekuatan ingatan tersebut.

Y.M. Ananda memiliki suatu potensial yang diperolehnya dari kelahiran-kelahiran lampayanya. Ia memahami dengan betul pengetahuannya dengan belajar, dengan mendengar dan dengan bertanya kepada para gurunya. Ia telah mencapai tingkat kesucian Pemenang Arus (**sotāpanna**) dalam hal pencapaian spiritualnya. Ia telah memperoleh pembelajaran melalui mendengarkan Dhamma. Karena keempat hal ini, Y.M. Ananda pun mampu betul-betul memahami ajaran dengan empat cara – yaitu – pemahaman akan pentingnya Dhamma secara mendalam, pemahaman akan ajaran secara mendalam, pencapaian metode pengajaran secara mendalam, dan pencapaian kesadaran penuh secara mendalam.

Y.M. Ananda diberkahi dengan tujuh jenis kualitas – yaitu, kesadaran pendahuluan, pemahaman yang lebih tinggi, potensi-potensi yang diperoleh dari kelahiran di masa lampau, kemampuan untuk menganalisis mana yang

benar dan salah, memiliki dasar yang kuat dalam Dhamma, pertimbangan yang baik, dan semua ini ia peroleh melalui hubungan dekatnya dengan Sang Buddha.

Karena ketujuh kualitas ini, fenomena batin-fisik pun menjadi jelas baginya, bagaikan perabot-perabot seperti ranjang dan kursi yang menjadi jelas terlihat ketika lampu dinyalakan dalam sebuah ruangan berukuran empat hasta. Dengan cara inilah, Y.M. Ananda disebut sebagai yang terunggul di antara semua siswa dalam hal kewaspadaan.

Bagaimanakan Y.M. Ananda menjadi yang terunggul di antara siswa lainnya dalam hal kebijaksanaan? Ada siswa-siswa lainnya yang juga memiliki kebijaksanaan. Tetapi tidak ada satupun yang sebanding dengan Y.M. Ananda, yang mampu menghafal enam ribu baris, atau dengan kata lain 15.000 bait dalam sekali waktu. Dengan cara ini, ia menjaga ajaran persis seperti yang diuraikan oleh Sang Buddha. Ini menjelaskan mengapa ia disebut sebagai yang terunggul di antara para siswa yang memiliki sifat luhur kebijaksanaan. Bagaimanakah Y.M. Ananda memiliki ketekunan yang kuat untuk mempelajari, mempraktikkan dan menghafal ajaran Sang Buddha? Y.M. Ananda disebut sebagai yang terunggul di antara para siswa yang memiliki ketekunan yang kuat.

Bagaimanakan Y.M. Ananda menjadi yang terunggul di antara para siswa pendamping? Ada beberapa siswa pendamping lainnya. Namun siswa-siswa tersebut tidak memberikan pelayanan yang memuaskan bagi Sang Buddha. Itulah mengapa tidak ada siswa pendamping yang sebanding dengan Y.M. Ananda. Sebagai pendamping, Y.M. Ananda tidak melayani Sang Buddha seperti siswa pendamping lainnya, misalnya Y.M. **Nagasamala**. Selain itu, siswa-siswa pendamping lainnya tidak menjalankan tugas selama Y.M. Ananda. Mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan Sang Buddha seperti yang dilakukan Y.M. Ananda. Tetapi Y.M. Ananda mendampingi Sang Buddha, karena ia ditunjuk untuk mengambil jabatan tersebut, dengan usaha yang tak henti-hentinya, dengan penuh kasih sayang, dengan kepatuhan dan dengan penuh pengabdian, sepenuhnya memuaskan hati Sang Buddha. Ketika Gajah Nalagiri mendekati Sang Buddha untuk menghancurkan Beliau, Y.M. Ananda, berkehendak untuk mengorbankan nyawanya sendiri, berdiri di depan Sang Buddha dan berkata "Aku akan menyelamatkan Sang Buddha Agung yang Terberkahi." Demikianlah, ia disebut sebagai yang terunggul di antara para siswa pendamping.

(Sāvaka Carita – Manotathapurani – Etadegga Pāli)

BAB SEPULUH

SANG BHIKKHU YANG MENAWAN DI MATA WANITA

Tidak ada bhikkhu lain di seluruh jajaran siswa Sang Buddha yang sangat menarik bagi para wanita selain Y.M. Ananda. Ia merupakan Pangeran dari kasta Ksatria. Penampilan fisiknya begitu rupawan dan menarik perhatian. Suaranya juga sungguh menawan. Ia memiliki kepribadian yang baik, dengan sifatnya yang sederhana dan rendah hati. Ia juga baik hati. Karena semua sifat ini, kaum wanita senang menemui dan berbicara dengannya. Mereka senang dengannya. Para permaisuri, selir-selir dan juga para bhikkhuni semuanya senang mendengarkan ceramahnya.

Y.M. Ananda menjadi seorang Arahant setelah wafatnya Sang Tercerahkan. Y.M. Ananda, yang saat itu masih merupakan seorang Pemenang-Arus, tidak memiliki sedikitpun pikiran-pikiran bernaafsu pada waktu apapun, hari apapun, saat apapun. Banyak wanita yang mungkin mencintai Y.M. Ananda. Banyak bhikkhuni yang mungkin juga mencintainya. Namun Y.M. Ananda tidak pernah membalas perasaan cinta dan kasih mereka. Ia tidak

pernah sekalipun memiliki pikiran bernafsu terhadap hal-hal seperti ini.

Tidaklah biasa bagi pikiran manusia yang belum terlepas dari kemelekatan untuk dapat terdisiplinkan. Ini adalah sebuah keajaiban. Y.M. Ananda, yang merupakan seorang Putera Mahkota, tidak pernah melupakan status bangsanya, kedudukan Gurunya, kedudukannya sendiri, dan keadaan Manusia paling suci yang ia dampingi. Ia tidak pernah membiarkan kebhikkhuannya ternodai karena seorang wanita. Ia telah menerima kenyataan bahwa kebhikkhuan itu seratus kali – bukan – seribu kali lebih hebat daripada seorang wanita.

BAB SEBELAS

KEDUA PERMAISURI UTAMA RAJA KOSALA MEMPELAJARI AJARAN DARI YM. ANANDA

Adalah Y.M. Ananda yang memberi petunjuk Dhamma kepada kedua permaisuri utama Raja Kosala – Ratu **Mallikā** dan Ratu **Vāsabhakhattiyā**. Penulis yang bernama **Saddharmaratanaṇḍalī** mendeskripsikan situasi ini sebagai berikut.

Raja **Kosala** pergi menemui Sang Buddha dan berkata:

“Bhante, Ratu **Mallikā** dan Ratu **Vāsabhakhattiyā** berkeinginan untuk mempelajari Dhamma. Mohon berkunjunglah ke istana bersama dengan 500 bhikkhu dan ajarkanlah Dhamma kepada mereka.”

Sang Buddha menjawab:

“O, Raja yang Agung, Buddha tidak bisa hanya selalu mengunjungi satu tempat saja. Hal itu bisa membuat orang lain sulit untuk memperoleh kebajikan.”

“Jika begitu, mohon utuslah seorang bhikkhu,” ujar sang Raja.

Sang Buddha pun mengutus Y.M. Ananda. Y.M. Ananda mengunjungi istana itu sendirian dan mengajarkan Dhamma. Dari kedua permaisuri, Ratu **Mallikā** lah yang mempelajari Dhamma dengan baik. Ia akan mempelajari dan mengulang pelajarannya lagi setelah pertemuan selesai. **Vāsabhakhattiyā** tidak mempelajarinya dengan baik. Ia tidak belajar. Ia tidak mampu mengulang apa yang telah diajarkan.

Suatu hari, Sang Buddha bertanya kepada Y.M. Ananda:

"Bagaimana, Ananda, apakah para Ratu mempelajari Dhamma?"

"Ya, Bhante," jawabnya.

"Dari keduanya, siapakah yang belajar dengan konsentrasi dalam pikirannya?"

"Bhante, dari keduanya, **Mallikā** lah yang belajar dengan penuh konsentrasi. Metode pembelajarannya dan cara mengulang pelajaran yang telah diajarkan sangat memuaskan. **Vāsabhakhattiyā**, putri dari kerabat Anda, tidak belajar dengan baik. Caranya belajar dan mengulang pelajaran tidaklah memuaskan."

(Saddharmaratnāvalī)

BAB DUA BELAS

WANITA-WANITA SELIR RAJA UDENI MEMOHON KEPADA Y.M. ANANDA UNTUK MEMBABARKAN AJARAN KEPADA MEREKA

Kelima ratus ratu Raja Kosala pergi ke vihara setiap hari, tetapi mereka tidak bisa mendengarkan Khotbah. Para ratu pun menemui sang raja dan berkata: "O Baginda, engkau pergi menemui Sang Buddha tiga kali sehari, dan mendengarkan Khotbah-khotbah. Para wanita, seperti pula **Visākhā**, mengunjungi vihara dan memperoleh kebajikan. Tetapi kami dari haremmu tidak dapat memperoleh kebajikan dengan mendengarkan Dhamma. Setelah kalpa-kalpa yang panjang Sang Buddha akhirnya muncul di antara kita. Beliau tinggal di kota kita bagaikan sebatang pohon pengabul segala permintaan yang tumbuh di depan rumah seorang miskin. Tetapi kami ini bagaikan mereka yang kehausan di tengah-tengah samudera luas. Kami bagaikan burung-burung yang tidak dapat membebaskan diri bahkan setelah mencapai

langit bebas. Kami bagaikan mereka yang tidak bisa mencari pertolongan bahkan ketika berada di daratan. Kami ini begitu tidak beruntung. Kami bagaikan burung-burung di dalam sangkar. Kami adalah bagaikan mereka yang sungguh menderita, tidak mampu mencapai jalan kebajikan dengan terus berkeliaran kesana kemari.”

“Karena kami tidak dapat mendengarkan Khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang Buddha dengan suara Beliau yang merdu, kami ini seakan-akan tuli. Karena kami tidak bisa melihat setidaknya satu dari Tiga Permata setiap hari, kami ini bagaikan buta. Karena kami tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui setidaknya satu kemuliaan Sang Buddha, kami ini seakan-akan tidak hidup. Karena kami tidak dapat memperoleh kebahagiaan melalui Dhamma, kami ini bagaikan mereka yang tidak berakhlak. Karena kami tidak dapat pergi untuk melihat Sang Buddha, kami ini seakan-akan tidak memiliki kaki. Karena kami tidak dapat melihat Beliau dan memuja Beliau setiap hari, kami ini bagaikan tanpa raga. Karena kami tidak dapat memberi persembahan kepada Beliau setelah mendengarkan Dhamma, kami ini bagaikan tidak memiliki harta walaupun kami memiliki kekayaan. Walaupun engkau telah memberikan segala kekayaan ini kepada kami, karena kami tidak melakukan kebajikan apapun, rasanya seperti menderita dalam keadaan yang

menyediakan. O Baginda, jika engkau mengasihi kami sepenuh hati, mohon bawalah kami bersamamu ke vihara setiap hari untuk mendengarkan Khotbah-khotbah. Jika itu tidak memungkinkan, aturlah agar kami dapat mendengarkan Dhamma setiap hari."

Sang raja pun menjawab: "Pergi ke vihara setiap hari dengan wanita-wanita terasa janggal. Aku akan mengatur supaya kalian dapat mendengarkan Dhamma." Demikianlah ia pun menenangkan para wanita dan mencoba untuk mencari tahu siapa yang mampu membabarkan khotbah dengan paling efektif di seluruh kota tersebut.

Suatu hari, ia mendengar dari Sang Buddha sendiri bahwa seorang umat bernama Chattapani merupakan seorang yang tidak kembali lagi (**anāgāmi**), dan sangat maju secara spiritual. Sang raja pun memanggilnya ke istananya dan berkata bahwa Sang Buddha memberitahu dirinya tentang kesucianya. "Sang Buddha berkata bahwa engkau sangat terpelajar dalam Dhamma. Beliau juga berkata bahwa engkau adalah pembabar Dhamma yang handal. Bisakah engkau membabarkan Dhamma di haremku mulai hari ini?"

Chattapani menjawab demikian: "O Baginda, membabarkan Dhamma kepada para wanita di harem bukanlah sesuatu yang pantas dilakukan oleh umat awam

yang mengenakan pakaian putih seperti kami. Hal itu hanya cocok dilakukan oleh para bhikkhu yang mengenakan jubah. Para wanita tidak menyukai umat awam. Mereka takut kepada orang-orang yang suci. Oleh karena itu, mohonlah kepada Sang Buddha untuk mengutus seorang yang bijaksana untuk memabarkan Dhamma. Dengan demikian, ini akan membuahkan manfaat baik bagi si pembabar dan juga bagi para pendengarnya. Lagipula, ketika Dhamma dipelajari dari para orang suci, hasilnya pastilah baik.” Dengan meyakinkan sang raja dengan cara demikian, ia pun menghindari tanggung jawab tersebut. Sang raja pun menjadi yakin bahwa itu adalah hal yang patut untuk dilakukan. Ia memberitahu para permaisuri: “Aku akan pergi menemui Sang Buddha untuk memohon kepada-Nya agar mengutus seorang bijaksanawan untuk memabarkan Dhamma kepada kalian. Siapakah bijaksanawan yang kalian pilih?”

“Y.M. Ananda adalah orang paling terberkahi di antara para siswa Sang Buddha. Semua pria dan wanita menghormati dirinya. Apalagi, suaranya sungguh indah. Oleh karena itu, karena wanita menyukai suara yang indah, tanpa ada saran lain, kami ingin mendengarkan Dhamma dari Y.M. Ananda sendiri.”

BAB TIGA BELAS

Y.M. ANANDA BERCERAMAH KEPADA PARA PERMAISURI HAREM

Mendengarkan hal tersebut, sang Rajapun memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan berkata: "Tuan, mohon berkunjunglah ke istanaku beserta dengan lima ratus bhikkhu, tanpa ada jeda. Lima ratus wanita, termasuk **Sāmāwathie**, ingin mendengarkan khotbah-khotbah."

Kemudian Sang Buddha yang Agung menjawab: "O, Baginda Raja, para Buddha yang Tercerahkan memiliki cinta kasih kepada semua makhluk. Bahkan rakyat jelata pun ingin menemui Sang Buddha sendiri. Oleh karena itu, seandainya kami mengunjungi suatu tempat tanpa jeda, bagaimana bisa rakyat yang lain memperoleh kebajikan?"

Sang Raja pun berkata demikian: "Kalau begitu, mohon utuslah seorang bhikkhu untuk berceramah kepada **Sāmāwathie** dan lima ratus wanita lainnya."

Mendengarkan hal ini, Sang Buddha pun memanggil Y.M. Ananda dan berkata: "Ananda, mulai sekarang engkau harus berceramah di harem Raja

Udeni.” Demikianlah Sang Buddha megatur agar Y.M. Ananda berkhotbah kepada mereka. Y.M. Ananda, dengan ditemani oleh lima ratus bhikkhu, mengunjungi istana dan terus berkhotbah. Kelima ratus wanita tersebut akan mempersembahkan dana makanan kepada kelima ratus bhikkhu dan hanya akan mendengarkan Y.M. Ananda. Suatu hari, karena mereka sangat puas terhadap khotbah yang dibabarkan oleh Y.M. Ananda, kelima ratus wanita ini mempersembahkan kepadanya lima ratus helai kain.

(Saddharmaratnavali)

BAB EMPAT BELAS

WANITA-WANITA HAREM MELAHIRKAN PUTRA-PUTRA YANG MENYERUPAI YANG MULIA ANANDA

Sang Raja mengunjungi Sang Buddha di **Jetavanārāma** dan berkata: "O Bhante, para wanita di haremku ingin mendengarkan Dhamma dari Y.M. Ananda secara langsung. Mohon utuslah beliau untuk membabarkan Dhamma bagi mereka." Melihat sang raja yang meragukan hal-hal yang bahkan sangat remeh sekalipun, Sang Buddha pun berkata kepadanya: "O baginda raja, engkau bisa diputar kearah manapun bagaikan sebuah piring bundar ataupun sebuah tongkat yang ditancapkan di lumpur. Y.M. Ananda telah mencapai tingkat **Sotāpatti** (Pemenang Arus). Engkau sendirilah yang harus berhati-hati, Y.M. Ananda cocok untuk berceramah kepada para wanita haremku. Engkaulah yang harus mawas diri."

Setelah mempersiapkan sang raja, Beliau pun memanggil Y.M. Ananda. "Ananda, kunjungilah harem Raja Kosala setiap hari dan babarkanlah Dhamma."

Sejak hari itu, Y.M. Ananda mengunjungi harem tersebut dan, dengan membabarkan Dhamma kepada para wanita tersebut, ini pun menyebabkan mereka mampu memupuk kebajikan. Ketika pembabaran Dhamma ini berlanjut selama beberapa waktu, wanita-wanita tersebut menjadi terhanyut dalam suara Y.M. Ananda saat membabarkan Dhamma, bagaikan gajah-gajah betina yang tersihir oleh lantunan mantra, dan bagaikan gadis-gadis surgawi yang begitu terikat dengan Taman Kenikmatan **Chitralatā**. Mereka pun melahirkan lima ratus putra yang kaki-kakinya terlihat sama persis seperti kaki milik Y.M. Ananda.

Para permaisuri, karena kegairahan mereka terhadap suara Y.M. Ananda, melahirkan lima ratus putra yang terlihat persis seperti Y.M. Ananda. Ketika hal ini terjadi, banyak orang yang pergi menemui sang raja dan berkata: "Putra-putra yang dilahirkan istri dan selir-selirmu tidak menyerupai dirimu. Mereka terlihat seperti Y.M. Ananda." Dengan cara ini, orang-orang dari keyakinan yang berbeda mencoba untuk mempermalukan sang raja.

Sang raja sendiri pun memiliki kecurigaan. Ia pun pergi menemui Sang Buddha dan memberitahukan hal ini kepada Beliau. Sang Buddha pun berkata: "Bukankah sudah Aku sampaikan di awal mengenai kedudukanmu?"

Dengan menjelaskan aturan disiplin yang dikeluarkan Sang Buddha, beliau pun mengenyahkan keraguan sang raja. Sang raja, setelah memahami penjelasan Beliau Yang Mulia, pun memberikan penghormatan kepada Beliau dan menyerahkan kelima ratus putra mahkotanya kepada Y.M. Ananda, dan berkata: "Inilah harga yang harus kubayar karena kecurigaanku kepadamu." Kelima ratus pangeran tersebut tumbuh besar dan kemudian ditahbiskan oleh Y.M. Ananda. Pada akhirnya mereka pun menjadi Arahata.

Pada suatu kesempatan, sekitar seribu jubah sutra yang tak ternilai dihadiahkan kepada sang raja dari negara Kasi. Melihat hal ini sang raja pun bergembira. Ia memberikan lima ratus jubah sutra ini kepada lima ratus ratunya. Mereka dengan berbahagia mempersembahkan kelima ratus jubah tersebut kepada Y.M. Ananda, setelah mendengarkan ceramahnya pada hari itu, dan pergi ke tempat makan sang raja dengan mengenakan pakaian lama mereka. Sang raja bertanya kepada mereka: "Mengapa kalian mengenakan pakaian lama kalian dan tidak mengenakan pakaian baru yang aku berikan kepada kalian kemarin?"

"O Baginda, kami mendengarkan ceramah yang dibabarkan oleh Y.M. Ananda dan mempersembahkan seluruh jubah baru tersebut kepadanya sebagai hadiah atas Dhammanya." Sang raja sangat terkejut. Ia bertanya:

"Apakah Y.M. Ananda sendiri menerima kelima ratus jubah tersebut?" "Ya, ia menerimanya," jawab mereka.

"Karena ia telah menerima begitu banyak jubah, tidak diragukan lagi, ia pasti telah mulai menjual jubah tersebut. Tidaklah pantas bagi para bhikkhu untuk menerima begitu banyak persembahan." Ia begitu menyesalkan tindakan Y.M. Ananda. Setelah ia selesai makan, bahkan sebelum air di tangannya mengering, ia pun bergegas menuju ke vihara dan, sebelum menemui Sang Buddha, ia memasuki aula para Sangha dan memberi penghormatan kepada Y.M. Ananda. Dengan berdiri di sisi yang layak, sang raja pun bertanya kepadanya:

Sang Raja: "O Bhante, apakah permaisuri-permaisuri istanaku mempelajari Dhamma darimu? Apakah mereka memberikan pertanyaan padamu?"

Y.M. Ananda: "O baginda raja, mereka mempelajari apa yang harus dipelajari. Mereka menanyakan apa yang harus ditanyakan.

Sang Raja: "O Yang Mulia Bhante, apakah mereka menanyakan tentang kesejahteraanmu? Apakah mereka mempersembahkan jubah dan kain kepadamu?"

Y.M. Ananda: "Sore kemarin setelah mendengarkan ceramah Dhamma, mereka mempersembahkan lima ratus jubah kepadaku."

Sang Raja: "Apakah Anda menerima semuanya?"

Y.M. Ananda: "Ya, O baginda raja, aku menerimanya."

Sang Raja: "Sang Buddha menetapkan bahwa seorang bhikkhu hanya boleh memiliki tiga jubah. Mengapa engkau menerima persembahan yang berlebih ini?"

Y.M. Ananda: "O baginda raja, Sang Buddha memang telah menetapkan hanya tiga jubah bagi seorang bhikkhu untuk penggunaan pribadi. Tetapi Beliau tidak menghindarkan siapapun untuk menerima persembahan dalam jumlah berapapun. Beberapa bhikkhu menerima persembahan yang banyak berdasarkan kepuasan dan kegembiraan sang pemberi, dan berdasarkan kebajikan sang penerima persembahan. Bhikkhu hutan Tissa, ketika beliau berusia tujuh tahun, menerima sekitar seribu dana makan berupa nasi susu dalam satu hari. Beliau pun memberikan keseribu dana makan nasi susu tersebut kepada seribu bhikkhu. Beliau juga menerima seribu karpet dalam satu hari. Semua itupun beliau berikan kepada seribu bhikkhu. Begitu pula, saya menerima kelima ratus jubah tersebut dan memberikannya kepada lima ratus bhikkhu yang jubahnya telah usang."

Sang Raja: "Ketika mereka menerima jubah yang baru, apa yang mereka lakukan dengan jubah yang lama?"

Y.M. Ananda: "O baginda raja, mereka menambal jubah lama mereka dan membuat jubah baru untuk menutupi tubuh mereka."

Sang Raja: "Apa yang mereka lakukan dengan jubah lama yang dulunya mereka kenakan, ketika mereka telah rusak?"

Y.M. Ananda: "Mereka menggunting bagian yang telah rusak, mengambil bagian yang belum rusak, dan menggunakannya sebagai jubah dalam."

Sang Raja: "Apa yang mereka lakukan terhadap jubah dalam mereka yang lama?"

Y.M. Ananda: "O baginda raja, mereka menggunakannya sebagai kain seprai tempat tidur."

Sang Raja: "Apa yang mereka lakukan dengan seprai tempat tidur mereka yang lama?"

Y.M. Ananda: "Mereka menggelarnya di atas lantai."

Sang Raja: "Apa yang mereka lakukan dengan kain lantai yang lama?"

Y.M. Ananda: "Mereka membuat keset kaki dari kain tersebut."

Sang Raja: "Apa yang mereka lakukan dengan kain keset kaki yang lama?"

Y.M. Ananda: "O baginda raja, tidaklah pantas untuk membuang barang persembahan para dermawan. Oleh karena itu, kain keset kaki yang telah rusak akan dipotong menjadi potongan-potongan kecil, dicampur dengan tanah liat dan digunakan untuk membuat dinding bangunan bagi para Sangha."

Sang raja pun menjadi sangat bergembira dengan Y.M. Ananda. Ia menjadi sangat senang dengan Ajaran Sang Buddha. "O Bhante, aku belajar darimu bahwa apa yang dipersembahkan padamu tidak akan terbuang sia-sia bahkan setelah ia menjadi keset kaki sekalipun. Dengan demikian, sungguh kebajikan yang luar biasa bagi orang-orang yang memberi persembahan untuk menunjang Ajaran Sang Buddha." Sang raja pun mengagung-agungkan kemuliaan Y.M. Ananda. "Aku akan mengganti rugi karena telah mencurigai orang yang begitu mulia sepertimu." Dari tempat duduknya, ia memberi perintah kepada istananya untuk mengirimkan kelima ratus jubahnya juga. Ia pun mempersembahkannya kepada Y.M. Ananda.

Dengan demikian, Y.M. Ananda adalah yang terhebat di antara mereka yang menerima persembahan jubah dalam meneruskan Ajaran Sang Buddha. Dengan

cara ini, dalam lima ratus kesempatan, ia menerima lima ratus persembahan jubah. Persembahan lain yang ia terima juga sangatlah banyak. Seluruh persembahan yang diterima oleh para siswa sama dengan persembahan yang diterima oleh Sang Buddha sendiri. Ketika para tentara memenangkan peperangan, sang raja pun disebut sebagai pemenangnya. Ketika sepetak sawah menghasilkan padi, demikian pulalah sang petani yang disebut sebagai penghasil padinya. Demikian pula, Sang Buddha pun mendapat pujian atas pencapaian siswa-siswa-Nya.

BAB LIMA BELAS

SEORANG BHIKKHUNI YANG MEMBENCI YANG MULIA MAHA KASSAPA KARENA MENASIHATI YANG MULIA ANANDA

Pada suatu waktu, Y.M. Maha Kassapa menetap di Kalandaka Nivapa di Veluvana di kota Rajagaha. Pada waktu itu, Y.M. Ananda juga tengah menetap di Daerah Dakkhina Giri bersama dengan sekelompok besar bhikkhu. Dari kelompok tersebut, sekitar tiga puluh bhikkhu melepas jubah. Y.M. Ananda pun menemui Y.M. Maha Kassapa, memberi penghormatan kepada beliau dan memberitahukan hal ini kepada beliau.

Mendengar hal ini, Y.M. Maha Kassapa berkata: "Y.M. Ananda, mengapa engkau tinggal bersama bhikkhu-bhikkhu muda baru ditahbiskan yang belum disiplin? Aku merasa bahwa engkau pun berkelakuan layaknya seorang pemula, tanpa melihat kedudukanmu sendiri." Y.M. Ananda menjawab: "Y.M. Maha Kassapa, bahkan rambutku pun telah memutih. Namun sekarang engkau mengatakan

aku seperti seorang anak kecil.” Y.M. Maha Kassapa pun menjawab: “Y.M. Ananda, ketika engkau berjalan bersama bhikkhu-bhikkhu muda yang baru ditasbihkan yang tidak patuh ataupun disiplin, itu layaknya seperti rusaknya bijih-bijih gandum. Sama seperti hancurnya keluarga-keluarga para umat. Ketika engkau berjalan bersama orang-orang seperti itu, para umat akan merasa kecewa.”

Berita tentang Y.M. Maha Kassapa yang memberitahu Y.M. Ananda bahwa ia berkelakuan seperti seorang pemula – seorang anak kecil – sampai di telinga seorang bhikkhuni bernama Thullananda. Ia merasa marah dengan pernyataan tersebut dan berkata: “Siapaakah Y.M. Maha Kassapa ini? Ia adalah seseorang yang dulunya hidup dengan berpandangan salah. Kemudian ia datang menemui Sang Buddha dan ditasbihkan. Apakah pantas orang seperti itu berbicara demikian kepada Y.M. Ananda Yang Suci?”

Pernyataan Bhikkhuni Thullananda pun sampai di telinga Y.M. Maha Kassapa. Mendengar hal tersebut, Y.M. Maha Kassapa berkata kepada Y.M. Ananda: “Pikirkanlah hal ini, Y.M. Ananda. Lihatlah apa yang telah dikatakan oleh Thullananda. Ia mengatakan bahwa dulunya aku adalah pengikut ajaran salah. Saat aku ditahbiskan, itu sepenuhnya karena Sang Buddha – dan bukan karena guru

lain. Thullananda telah membuat pernyataan ini dengan dilatarbelakangi kebencian. Aku menjadi seorang bhikkhu sepenuhnya karena ketidakpuasanku dengan kehidupan duniawi. Dan karena aku yakin dengan nilai-nilai kehidupan seorang bhikkhu. Aku melepaskan pakaian sutra serta jubah-jubah Kasi. Aku pergi menemui Sang Buddha dengan mengenakan jubah kuning. Dalam perjalananku aku melihat Sang Buddha di vihara Bahuputtaka, di antara kota Rājagaha dan Nalanda. Aku mendekati Beliau, dengan bersimpuh lutut aku memuja-Nya dan berkata: "Wahai Guruku, aku menjadi seorang bhikkhu karena-Mu." Sang Buddha menerimaku dan membabarkan Dhamma kepadaku. Dalam tujuh hari aku mencapai Kesucian.

Dalam kesempatan lain aku mendengar bahwa Sang Buddha tengah duduk di bawah sebatang pohon. Aku pergi ke sana dan melipat jubah sutraku empat kali, dan mempersilahkan Beliau untuk duduk di atasnya. Sang Buddha pun duduk di atasnya dan menyentuhnya dengan tangannya dan berkata bahwa jubahnya sungguh lembut. Saat Beliau mengatakan hal tersebut, aku segera mempersembahkan jubah tersebut kepada Beliau. Aku mengenakan jubah usang yang dikenakan oleh Sang Buddha. Oleh karena itu, jika ada orang yang digambarkan sebagai putra sejati Sang Buddha, sebagai seseorang yang terlahir dari mulut-Nya, sebagai seseorang yang betul-

betul menerapkan Dhamma-Nya, sebagai seseorang yang menerima jubah Sang Buddha yang telah usang, adalah Aku yang patut digambarkan dengan demikian.

Y.M. Ananda, aku telah memperoleh buah tertinggi dalam spiritualitas melalui pelenyapan kekotoran batin dalam kelahiran ini, melalui usahaku sendiri dan melalui kebijaksanaan tinggiku sendiri. Jika seseorang menganggap enam kekuatan gaibku bisa disembunyikan, ia seperti seseorang yang merasa bahwa seekor gajah yang tingginya tujuh atau tujuh setengah hasta bisa disembunyikan dengan sehelai daun palem.”

Bhikkhuni Thullananda memohon pengampunan atas ucapannya yang di luar kendali dan melepas jubah atas pilihannya sendiri.

BAB ENAM BELAS

PARA BHIKKHUNI LEBIH MEMBERI PERHATIAN KEPADA Y.M. ANANDA DARIPADA Y.M. MAHA KASSAPA

Dalam suatu kesempatan ketika Y.M. Maha Kassapa sedang menetap di **Jetavanārāma** di kota **Sāvatthi**, Y.M. Ananda menemuinya dan berkata: “Y.M. Bhante, sudikah kita pergi ke vihara para bhikkhuni dan membabarkan Dhamma kepada mereka?” Y.M. Maha Kassapa berkata: “Engkau adalah orang yang sibuk. Mengapa engkau tidak pergi sendiri?” Y.M. Ananda mengulang permintaannya beberapa kali, dan ia pun menyetujui permintaan tersebut. Ia mengunjungi vihara para bhikkhuni disertai Y.M. Ananda dan ia pun membabarkan Dhamma kepada mereka.

Para bhikkhuni yang mendengarkannya merasa sangat berbahagia. Akan tetapi salah satu bhikkhuni – Thullatissa – berkata dengan tidak senang: “Kelihatannya seorang bhikkhu hutan yang berpakaian rombeng sedang mencoba menjadi pembabar Dhamma di depan Y.M. Ananda, yang sungguh ahli dalam Tipitaka (Tiga Keranjang) dan juga seorang Bendahara Dhamma. Y.M.

Maha Kassapa, memabarkan Dhamma di hadapan Y.M. Ananda adalah bagaikan menjual jarum di hadapan seorang pembuat jarum.”

Mendengar hal tersebut, Y.M. Maha Kassapa mengamati: “Y.M. Ananda, jika demikian, engkau adalah seorang pembuat jarum dan aku adalah si penjual jarum.” Y.M. Ananda menjawab: “Y.M. Bhante, wanita itu bodoh (**bālo mātugāmo**). Mohon untuk tidak menganggap serius pernyataan tersebut.” Y.M. Maha Kassapa berkata: “Y.M. Ananda, tolong jagalah agar jangan sampai para bhikkhu memiliki kecurigaan terhadap para bhikkhuni di masa mendatang.” (**Āgamehi taṃ āvuso Ānanda mā te sangho uttarim upaparikkhi.**)

“Y.M. Ananda, aku bisa bertahan dalam tahap Jhana pertama, menikmati kebahagiaan dan kegembiraan yang muncul dari rasa kebebasan, bercampur dengan bentuk-bentuk pikiran dan pemikiran yang diskursif, selama waktu yang aku kehendaki. Apakah Sang Buddha menyatakan di hadapan bhikkhu-bhikkhu lain bahwa Ananda juga mampu mencapai hal ini?” Y.M. Ananda menjawab: “Tidak, Beliau belum pernah menyatakan hal tersebut.” Y.M. Maha Kassapa berkata: “Akan tetapi, Y.M. Ananda, Sang Buddha telah menyatakan hal tersebut di hadapan para bhikkhu, bahwa jika Aku mampu tetap berada dalam

Tingkat Jhana yang Pertama, menikmati kebahagiaan dan kegembiraan yang muncul dari rasa kebebasan, bercampur dengan bentuk-bentuk pikiran dan pemikiran yang diskursif, Y.M. Maha Kassapa pun mampu berada dalam tahap tersebut selama itu. Y.M. Ananda, pernahkah Sang Buddha menyatakan bahwa, 'O Para Bhikkhu, dalam hal praktik, Aku telah mencapai semua tahapan Jhana dan memperoleh kebijaksanaan tertinggi, dan begitu pula dengan Y.M. Ananda.'?"

Y.M. Ananda pun menjawab: "Tidak, Bhante." Menjawab hal ini, Y.M. Maha Kassapa berkata: "Akan tetapi Sang Buddha menyatakan di hadapan para bhikkhu bahwa seperti Aku yang, dalam hal praktik, telah mencapai semua tahapan Jhana dan memperoleh kebijaksanaan yang tertinggi, demikian pula dengan Maha Kassapa juga telah memperolehnya." "Oleh karena itu, Y.M. Ananda, jika seseorang mengira bisa menyembunyikan enam kekuatan gaibku (**Chalabiññā**), sama halnya seperti berusaha menyembunyikan seekor gajah tingginya tujuh atau tujuh setengah hasta di balik selempar daun palem."

Bhikkhuni Thullatissa, menyesali ucapannya yang tak terkendali, pun melepas jubah atas keputusannya sendiri.

BAB TUJUH BELAS

KECELAKAAN YANG MENIMPA Y.M. ANANDA DI ISTANA

Sesuai permintaan Raja Kosala, Sang Buddha menugaskan Y.M. Ananda untuk membabarkan Dhamma kepada para wanita di harem. Karena hal ini, Y.M. Ananda pun mengunjungi istana dari waktu ke waktu. Suatu hari, ketika Y.M. Ananda mengunjungi istana, sang Raja dan Ratu Mallika sedang berada di satu ranjang. Melihat Y.M. Ananda yang berjalan dari kejauhan, Ratu Mallika pun segera bangkit berdiri. Ketika ia berdiri, kain sari emas yang ia kenakan terjatuh dari tubuhnya.

Y.M. Ananda langsung kembali ke Vihara dan memberitahukan hal ini kepada bhikkhu-bhikkhu lainnya. Bhikkhu-bhikkhu tersebut pun memberitahu Sang Buddha. Sang Buddha pun memerintahkan Y.M. Ananda untuk tidak mengunjungi istana tanpa pemberitahuan sebelumnya bahwa ia akan datang berkunjung pada hari-hari dan jam-jam tertentu. Beliau pun mengesahkan peraturan tersebut. Sang Buddha pun menjelaskan sepuluh persoalan yang akan dihadapi seseorang yang berkunjung ke harem sang Raja.

(Pācittiya Pāli)

BAB DELAPAN BELAS

Y.M. ANANDA MEMBAGIKAN KUE BERAS KEPADA PARA PENGEMIS

Sang Buddha tengah berdiam di aula berkubah di kota **Mahāvana** di **Vesāli**. Pada waktu itu, dana makanan datang kepada para bhikkhu bagaikan banjir besar. Y.M. Ananda memberitahu Sang Buddha bahwa bahkan setelah para bhikkhu selesai makan, masih tersisa banyak nasi, kari dan daging-daging manis.

Sang Buddha meminta supaya semua makanan tersebut diberikan kepada para pengemis. Y.M. Ananda menyuruh pengemis pria dan pengemis wanita untuk duduk dalam satu baris dan ia pun mulai membagikan kue beras, masing-masing mendapatkan satu buah. Akan tetapi, tanpa sepengetahuannya, ia memberikan dua buah kue beras kepada seorang pengemis wanita. Pengemis wanita lain yang duduk di sampingnya bertanya kepada wanita yang mendapatkan dua kue beras: "Mengapa ia memberimu dua buah kue? Apakah Y.M. Ananda adalah kekasih gelapmu?" Pengemis wanita itu pun menjawab:

“Tidak, bukan begitu. Ketika ia hendak memberikan satu buah, ia memberikan dua karena kesalahan.”

Apapun yang telah terjadi, bahkan saat pembagian kedua, ia mendapatkan dua buah kue beras. Pengemis wanita yang duduk di sampingnya bertanya kedua kalinya: “Mengapa ia memberikan dua potong kue beras untuk dirimu saja? Apakah Y.M. Ananda adalah kekasih gelapmu?” Lagi, ia menjawab: “Mungkin itu adalah suatu kesalahan.”

(Pācittiya Pāli)

BAB SEMBILAN BELAS

VISĀKHĀ LUPA MEMBAWA HIASAN KEPALANYA:

Y.M. ANANDA
MENGAMANKANNYA

Umat perumah tangga wanita **Visākhā** pergi berkunjung ke vihara dengan mengenakan hiasan kepalanya yang mahal. Ketika ia hampir tiba di vihara, ia melepas hiasan kepalanya dan menyerahkannya ke pelayannya untuk disimpan. Ia berkata kepada pelayannya: "Ketika aku mengunjungi Guruku, aku tidak bisa mendekat padanya, tidaklah pantas untuk mengenakan hiasan, menutup diri ini dari kepala ke kaki seperti seorang aktor ataupun aktris." Ia melepaskan hiasannya, membungkusnya dengan sehelai kain dan menyerahkannya kepada pelayannya supaya nantinya ia bisa mengenakannya lagi saat pulang.

Dengan mengenakan pakaian sederhana ia menemui Sang Buddha. Setelah mendengarkan Sang Buddha, ia pun bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Pelayannya telah menaruh perhiasan mahalnya di suatu

tempat dan ia lupa di mana tepatnya ia menaruhnya.

Melihat perhiasan tersebut, Y.M. Ananda memberitahu Sang Buddha bahwa **Visākhā** telah lupa membawa pulang perhiasan mahalanya. Sang Buddha meminta Y.M. Ananda untuk menjaga perhiasan tersebut. Karena Y.M. Ananda memiliki kekuatan bagaikan lima ekor gajah, ia membawa perhiasan tersebut dan mengamankannya.

Visākhā kembali berkunjung ke vihara dengan ditemani oleh Suppia, seorang umat perumah tangga wanita. **Visākhā** memiliki kebiasaan untuk menanyakan kesehatan para bhikkhu. Ketika ia berkunjung, bhikkhu-bhikkhu muda akan datang dengan membawa wadah dan berkumpul di dekatnya untuk memperoleh mentega ghee dan permen. Pada hari itu pun mereka berkumpul di dekatnya.

Visākhā menanyakan kesehatan para bhikkhu yang sakit dan meninggalkan vihara dari gerbang samping. Dari luar vihara, ia meminta pelayannya untuk mengambilkan perhiasannya supaya ia bisa mengenakannya di perjalanan pulang. Si pelayan berkata: "Nyonya, saya lupa di mana saya menaruhnya." "Kalau begitu, coba lihat apakah ada di tempat engkau menaruhnya. Tetapi jika Y.M. Ananda telah menyimpannya di tempat lain, tidak usah membawanya kembali."

Y.M. Ananda, melihat sang pelayan, bertanya mengapa ia datang. "Saya datang untuk mencari perhiasan," ia berkata. "Aku menyimpannya di dekat tangga." "Pergi dan ambillah di sana," Y.M. Ananda berkata padanya. Si pelayan menjawab, "Saya diperintahkan untuk tidak membawanya kembali jika Anda telah menyentuhnya." Si pelayan pun kembali ke **Visākhā** dengan tangan hampa, dan memberitahunya apa yang telah terjadi. "Aku tidak akan mengenakan perhiasan yang telah disentuh oleh tangan mulia guruku Y.M. Ananda. Perhiasan itu miliknya sekarang. Tetapi beliau tidak bisa menggunakannya. Aku akan menghasilkan uang darinya dan membelikan sesuatu yang bisa beliau gunakan." Demikian ia berpikir, dan ia pun berkata kepada pelayannya: "Pergi dan ambillah perhiasan tersebut." **Visākhā** pun pulang tanpa mengenakan perhiasannya. Di rumah ia memanggil mereka yang bisa memberi harga pada perhiasan tersebut. Mereka berkata bahwa perhiasan tersebut bernilai sembilan puluh juta dan satu lakh. Ia pun menaruh perhiasan tersebut di atas kereta dan menjualnya. Akan tetapi di seluruh kota tersebut, tidak ada satupun orang yang memiliki harta yang cukup untuk membelinya. **Visākhā** pun membelinya sendiri seharga 99 juta dan satu lakh.

Di seluruh dunia, hanya ada tiga orang yang mampu mengenakan perhiasan tersebut – **Visākhā**,

Bandhula **Mallikā** dan putri dari kepala suku Benares, dan tak hanya itu, mereka juga mampu membelinya sendiri.

BAB DUA PULUH

VISĀKHĀ MELELANG PERHIASAN YANG TELAH TERSENTUH OLEH Y.M. ANANDA

Visākhā pergi ke vihara dengan membawa uang hasil penjualan perhiasannya, memberi penghormatan kepada Sang Buddha, dan berkata: "Saya tidak akan mengenakan perhiasan yang telah disentuh oleh Y.M. Ananda. Saya akan menjualnya dan dengan uang hasil penjualan tersebut, saya akan menggunakannya untuk melakukan hal yang bermanfaat. Walaupun saya menjualnya, di kota ini tidak ada yang mampu membelinya kecuali saya. Oleh karena itu, saya akan membelinya sendiri. Sekarang saya telah membawa uang yang saya bayarkan. Mohon beritahukan kepada saya kebutuhan apakah dari empat kebutuhan pokok yang harus saya sediakan."

Sang Buddha berkata: "Jika begitu, mohon bangun sebuah aula di Gerbang Timur untuk seluruh Sangha." Karena Visākhā mengetahui bahwa membangun tempat tinggal merupakan perbuatan yang memberi hasil yang tinggi, ia pun menyetujuinya dan membeli lahan seharga

sembilan puluh juta. Dengan sembilan juta sisanya, ia pun memulai pembangunan.

Suatu pagi ketika Sang Buddha merenungi dunia dengan cinta kasih tanpa batasnya, Beliau melihat bahwa **Bhaddiya**, sang kepala suku yang telah meninggalkan alam dewa dan terlahir di keluarga kepala suku di kota **Bhaddiya**, memiliki potensi mencapai kesucian Arahat. Sang Buddha makan di tempat tinggal **Anāthapiṇḍika** sang kepala suku, dan pergi ke Gerbang Utara di kota tersebut.

Sebelumnya, Sang Tercerahkan biasanya makan di kediaman **Visākhā**, meninggalkan kota melalui Gerbang Selatan dan pergi ke Vihara **Jetavana**, tempat tinggal Beliau. Setelah Vihara **Pūrvārāma** dibangun, Sang Buddha pun makan di kediaman kepala suku **Anāthapiṇḍika**, beliau pun akan pergi melalui Gerbang Timur kota dan pulang beristirahat di **Pūrvārāma**. Ketika Beliau pergi melalui Gerbang Utara, orang-orang mengetahui bahwa Beliau akan meninggalkan kota untuk bepergian ke suatu tempat. Mendengar bahwa Sang Buddha pergi melalui Gerbang Utara, **Visākhā** segera menemui Beliau, memberikan penghormatan dan bertanya apakah Beliau hendak bepergian ke suatu tempat. Sang Buddha menjawab: “Ya.” **Visākhā** pun menjawab: “Saya sedang membangun sebuah vihara senilai seratus delapan juta

untuk Anda. Mohon untuk tetap tinggal.”

“Tolong jangan hentikan perjalananku, **Visākhā**,” Sang Buddha berkata. Ia mengetahui bahwa Beliau menemukan ada seseorang yang memiliki potensi untuk mencapai Nibbana. “Jika Anda akan pergi, mohon utuslah seseorang untuk tetap tinggal dan mengawasi jalannya pembangunan,” **Visākhā** berkata. Sang Buddha berkata: “Jika engkau menginginkan seseorang tertentu untuk tetap tinggal, ambillah mangkuk makanannya.”

Ia memiliki kesetiaan yang khusus kepada Y.M. Ananda. Akan tetapi karena Y.M. **Moggallāna** memiliki kekuatan gaib untuk melakukan berbagai hal dan karena pembangunan tersebut bisa cepat diselesaikan dengan kekuatan gaibnya, ia membawa mangkuk makanan Y.M. **Moggallāna**. Y.M. **Moggallāna** melihat Sang Buddha. Sang Buddha pun berkata: “Bawa serta lima ratus bhikkhu-mu dan tinggallah disini.”

Sesuai arahan Sang Buddha, beliau pun tetap tinggal. Dengan kekuatan gaib beliau, mereka yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mengambil kayu bisa pulang kembali pada hari yang sama. Orang-orang tidak pernah merasa lelah mengangkut barang-barang ke kereta. Seberat apapun barang-barang yang diangkut, keretanya tidak akan rusak. Dalam waktu yang singkat, sebuah

bangunan dua lantai pun selesai dibangun. Bangunan itu memiliki seribu ruangan, lima ratus di setiap lantainya.

Sang Buddha kembali ke Kota Savatthi setelah sembilan bulan lamanya. Pembangunan bangunan dua lantai yang dilaksanakan oleh **Visākhā** kelihatannya tidak dapat diselesaikan dalam satu tahun. Namun berkat kekuatan gaib Y.M. **Moggallāna**, kebajikan Visākhā dan juga kekuatan Sang Buddha, pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dalam waktu sembilan bulan.

Sang Buddha, sekembalinya Beliau dari perjalanannya, diundang untuk tinggal di **Pūrvārāma**. Sang Buddha pun memenuhi undangan tersebut. **Visākhā** menyediakan semua makanan dan kebutuhan lainnya kepada Sang Buddha dan bhikkhu-bhikkhu lainnya, sehingga membuat mereka tidak perlu keluar untuk meminta dana makanan.

BAB DUA PULUH SATU

Y.M. ANANDA MENGHIBUR SEORANG GADIS YANG MENANGIS

Salah seorang teman **Visākhā** membawa sehelai kain yang harganya seribu, dan berkata kepada **Visākhā**: "Aku ingin kain ini digunakan sebagai permadani di gedungmu. Mohon izinkanlah." Ia berkata: "Temanku, jika aku berkata tidak ada lagi tempat untuk kain tersebut, kau mungkin akan berpikir bahwa aku keberatan untuk memberimu izin. Lihatlah sendiri, periksalah lantai atas, lantai bawah, berikut pula seribu ruangnya, dan carilah tempat untuk menempatkannya."

Temannya pun memeriksa gedung itu dan ia tidak menemukan ada tempat dengan kain yang harganya lebih murah dari kain miliknya, yang digunakan sebagai permadani. Ia mulai menangis karena ia tidak bisa ikut serta dalam perbuatan yang baik ini.

Y.M. Ananda mendengar tangisannya. Seperti sang Calon Buddha, yang pada kehidupan yang lampau bernama Pandit Senaka, bertanya kepada Y.M. Ananda yang pada

kehidupan tersebut, berdasarkan **Sattubhatta Jātaka** merupakan seorang Brahmin, mengapa ia menangis, ia pun menanyakan sang gadis mengapa ia menangis. Gadis itu menjelaskan alasan mengapa ia menangis. Y.M. Ananda berkata: "Janganlah merasa kecewa. Aku akan mencarikan tempat yang sesuai." Ia berkata: "Lipatlah kain tersebut dan letakkan di antara anak tangga dan alas batu sebagai keset lantai. Para bhikkhu biasanya mencuci kaki mereka dan memasuki ruangan setelah mengelap kaki mereka. Dengan cara ini, Anda akan memperoleh kebajikan yang besar."

Demikianlah beliau menemukan tempat yang bahkan tidak mampu Visākhā temukan, dan membuat gadis itu dapat ikut serta dalam melakukan perbuatan bajik.

(Saddharmaratnāvalī)

BAB DUA PULUH DUA

SEORANG RATU BERJUANG UNTUK KEBEBASAN WANITA, Y.M. ANANDA TURUT MEMBANTU

Sama seperti di zaman kita, pada zaman dahulu pun, terdapat pertengkar dan konflik mengenai distribusi air dari sungai-sungai di India di kalangan kerajaan. Pada zaman Sang Buddha, terdapat pertikaian besar antara Suku Sakya dan Suku Koliya mengenai distribusi air dari Sungai Rohini.

Sang Buddha menengahi perkara ini dan bertanya manakah hal yang jauh lebih berharga – air atau nyawa manusia. Sang Buddha membuat mereka memahami kebenaran dan Beliau pun memabarkan Dhamma kepada mereka. Dengan demikian, Beliau membawa persatuan di antara kedua suku tersebut. Setelah mendengarkan pembabaran Dhamma, lima ratus pangeran ditahbiskan menjadi bhikkhu oleh Sang Buddha. Ketika mereka ditahbiskan menjadi bhikkhu, istri dan tunangan mereka berpikir tidak ada gunanya bagi mereka untuk tetap

tinggal di rumah ketika suami dan pasangan mereka telah pergi.

Semua wanita tersebut pergi menemui **Mahā Pajāpati Gotami** dan berkata: “Suamimu Raja Suddhodana telah meninggal dunia dalam Nibbana setelah mencapai Kesucian. Kini engkau adalah seorang wanita tak bersuami, sama seperti kami semua. Kita pun harus ditahbiskan, sama seperti suami-suami kita. Dalam usaha kami ini, sudilah engkau memimpin kami.” **Mahā Pajāpati Gotami** menyetujui hal ini. Ia pun menemui Sang Buddha dengan disertai lima ratus putri kerajaan. Mereka memberi penghormatan kepada Sang Buddha, dan menempatkan diri mereka di tempat yang sesuai.

Mahā Pajāpati Gotami berkata kepada Sang Buddha: “Yang Tercerahkan, ayahandamu dan juga suamiku, Raja Suddhodana, baru saja meninggal setelah mencapai Kesucian. Pangeran Nanda dan Rahula pun menjadi bhikkhu. Bagaimana bisa aku tetap tinggal di kerajaan sendirian? Suami-suami dari para putri ini pun telah engkau tahbiskan menjadi bhikkhu. Akibatnya, para putri ini pun menjadi ingin ditahbiskan. Oleh karena itu, kami mohon tahbiskanlah kami dan jadikanlah kami bhikkhuni.”

Sang Buddha sendiri mengetahui lebih dari siapa pun bahwa wanita pun berhak memiliki kebebasan. Oleh karena itu, Sang Buddha pun segera mempertimbangkan kedudukan wanita di India pada masa itu, status sosial mereka dan juga perlindungan terhadap Persamuan para Bhikkhuni di masa depan. Oleh karena itu, Beliau tidak serta merta memberikan persetujuan. Beliau menjabarkan permasalahan serius yang bisa muncul dan menolak permintaan mereka.

Mahā Pajāpati Gotami mengulang permintaannya beberapa kali. Akan tetapi Sang Buddha menolak semua permintaan tersebut. Dengan penuh kekecewaan para wanita dari keluarga kerajaan, dikepalai oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, pun kembali ke rumah. Beberapa hari setelahnya Sang Buddha meninggalkan **Nigrodhārāma** di Kapilavatthu menuju Vihara **Kutagāra** di **Visalā**.

Kelima ratus putri kerajaan, yang dipimpin oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, tidak sepenuhnya menyerah untuk ditahbiskan, walaupun Sang Buddha telah menolak permintaan mereka. Mereka yakin bahwa suatu hari, bagaimanapun caranya, mereka akan bisa ditahbiskan. Mereka pun memutuskan untuk mencukur rambut mereka sendiri dan memperoleh penahbisan, bahkan walaupun Sang Buddha tidak memperbolehkan, dan mereka pun

mengenakan jubah kuning setelah tukang cukur mencukur rambut mereka. Setelah bersiap-siap, mereka semua berjalan beriringan menuju kota **Visalā**.

BAB DUA PULUH TIGA

PERISTIWA REVOLUSI KEDUA DI ISTANA

Revolusi pertama di istana terjadi ketika Sang Buddha tengah melakukan *pindapatta* di jalanan ibukota istana Beliau, setelah Beliau kembali ke sana sebagai seorang Petapa, sejak Beliau meninggalkan istana dan segala kemewahan untuk berlatih praktik pertapaan di hutan. Peristiwa revolusi besar-besaran kedua yang terjadi adalah iring-iringan lima ratus wanita kerajaan yang tenang dan tertib, dipimpin oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, yang telah membuang baju-baju mewah mereka dan mengenakan jubah kuning, dengan rambut yang telah dicukur.

Mereka turun dari puncak istana mereka dan berjalan beriringan menuju Kota **Visalā**, dengan pandangan mereka yang terarah ke bawah.

Dalam revolusi mereka 2500 tahun yang lalu, para wanita kerajaan India Utara yang luar biasa ini tidak meneriakkan slogan seperti “Kebebasan bagi Wanita”, “Berikan kami Hak untuk Ditahbiskan”, “Jadikan

Kami Bhikkhuni”, “Jika Engkau Tidak Menahbiskan Kami, Kembalikan Suami-suami Kami”. Sebaliknya, mereka melakukannya dengan cara yang sangat lembut dan tertib.

Berita tentang lima ratus wanita kerajaan yang mengenakan jubah kuning dengan rambut yang telah tercukur berjalan beriringan dengan tertib dan teratur menuju kota **Visalā**, tersebar cepat di seluruh kota. Wanita kerajaan India Utara, yang dikenal sebagai gadis-gadis yang kecantikannya sungguh ilahi, sangatlah jarang terlihat bahkan oleh warga kota tersebut. Ribuan masyarakat kota pun berkumpul di sepanjang kedua sisi jalanan untuk melihat wanita-wanita kerajaan ini, yang begitu rupawan penampilannya, begitu lembut dan begitu jarang terlihat karena selama ini mereka tinggal di lantai atas istana mereka.

Anggota keluarga kerajaan **Sākyā-Koliya** mendengar berita ini dan bergegas datang dengan kereta kencana emas mereka. Mereka membawa serta lima ratus kereta kencana dan meminta para wanita ini untuk bepergian dalam kereta tersebut. Namun para wanita ini menolak kelima ratus kereta kencana tersebut, berpikir bahwa Sang Buddha keberatan untuk menahbiskan mereka, karena menganggap mereka terlalu lemah. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk berjalan kaki.

Para pria dan wanita yang berkumpul di jalanan menuju kota **Visalā** mulai memberikan penghormatan kepada mereka, terkesima dengan sikap mereka yang tenang dan terkendali dengan baik. Masyarakat mulai memberikan persembahan kepada mereka. Mereka memohon kepada para wanita untuk bepergian dengan kendaraan. Saat mereka berjalan dengan kaki telanjang, telapak kaki mereka pun melepuh dan lepuhan tersebut pecah dan berdarah. Mereka yang melihat kaki para wanita yang berdarah pun mulai menangis.

Dengan cara demikian, mereka menempuh perjalanan sejauh 51 yojana, begitu mengharukan ribuan orang yang menyaksikan. Mereka mengakhiri iring-iringan bersejarah mereka dengan menemui Sang Buddha, dan kelima ratus wanita kerajaan tersebut, dipimpin oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, tiba di dekat vihara **Kūtāgāra**. Namun mereka tidak menemui Sang Buddha secara langsung.

Dengan segera Y.M. Ananda mengetahui apa yang terjadi. Y.M. Ananda sungguh terpuak melihat kaki mereka yang melepuh, berdarah dan membengkak, tubuh mereka yang kelelahan dan terkotori oleh keringat dan debu, serta penampilan mereka yang menyerupai biarawati.

“O Ibu-ibu, apa yang telah terjadi pada Anda semua? Mengapa telapak kaki kalian berdarah? Apakah

kalian mengenakan jubah seperti ini karena malapetaka telah menimpa Suku Kshatriya? Apakah kalian dibuang dari tanah kelahiran kalian sendiri? Bagaimana bisa kalian berada dalam kondisi mengenaskan seperti ini? Mengapa kalian belum menemui Sang Buddha bahkan setelah kalian tiba di vihara?"

Mahā Pajāpati Gotami pun menjawab demikian: "Anakku, Y.M. Ananda, tiada malapetaka yang menimpa Suku Kshatriya. Bukan pula kami terbuang dari tanah kami sendiri. Putraku, Y.M. Ananda, aku sebelumnya telah memohon tiga kali kepada Sang Buddha untuk menahbiskan kami. Kali ini kami datang dengan berpakaian seperti biarawati. Karena kami tidak yakin apakah kali ini kami bisa ditahbiskan atau tidak, kami pun tidak memasuki vihara. Kami beristirahat disini, di luar." Y.M. Ananda berkata: "Ibu, mohon rehatlah sejenak di sini." Ia pun memasuki vihara dan berdiri di satu sisi yang layak. Kemudian ia pun memberitahu Sang Buddha: "Bhante, ibu tiri Anda **Mahā Pajāpati Gotami** telah tiba dengan ditemani oleh lima ratus wanita kerajaan lainnya dengan mengenakan jubah kuning. Mereka berada di luar dan tengah menangis, tidak mengetahui apakah mereka bisa ditahbiskan atau tidak. O Bhante, mereka telah menempuh perjalanan sejauh 51 yojana. Beberapa dari mereka bahkan berdarah telapak kakinya. Beberapa

membengkak kakinya. Beberapa sungguh lelah dan pucat seakan mereka telah mengalami guncangan hebat. O Bhante, alangkah baiknya jika mereka bisa ditahbiskan dalam Buddha-sasana ini.”

Sang Buddha, melihat apa yang mungkin bisa terjadi di masa depan, berkata: “Ananda, tolong janganlah mencoba membuat wanita bisa ditahbiskan.” Y.M. Ananda memohon untuk yang kedua kalinya, dan juga ketiga kalinya. Sang Buddha pun menolak permintaan tersebut. Kemudian Y.M. Ananda mengajukan pertanyaan kepada Yang Terberkahi: “Bhante, jika seorang wanita ditahbiskan dalam Buddha-sasana ini, apakah ia bisa memperoleh buah kesucian **Sotāpatti** atau **Anāgāmi**, dengan mempraktikkan Meditasi Pandangan Terang?”

Sang Buddha: Ananda, jika seorang wanita ditahbiskan dan kemudian berjuang dalam usaha yang keras, ia akan bisa mencapai tingkat spiritualitas yang bahkan jauh lebih tinggi.

Y.M. Ananda: O Bhante, jika setelah ditahbiskan dalam Buddha-sasana ini, seorang wanita bisa mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, mengapa Anda tidak mengizinkan mereka untuk ditahbiskan? O Bhante, **Mahā Pajāpati Gotami** telah banyak menolong Anda setelah wafatnya Ratu **Māya**. Ia menyusui Anda,

bahkan menyerahkan putra kecilnya sendiri Pangeran Nanda di bawah perawatan ibu asuh lain. Ia memberi Anda makan dan membesarkan Anda, mengubah darahnya menjadi air susu untuk Anda. Oleh karena itu, Bhante, mohon tahbiskanlah ibu tiri Anda.

Setelah memutuskan bahwa pengajuan permohonan yang dilakukan selama ini untuk membentuk Persamuan Bhikkhuni sudah mencukupi, Sang Buddha pun berkata kepada Y.M. Ananda: “Ananda, jika **Mahā Pajāpati Gotami** sungguh berkeinginan untuk ditahbiskan, maka ia harus menerima delapan peraturan penting yang telah ditetapkan oleh siswa-siswa wanita dari Buddha-Buddha terdahulu. Itu sendiri akan menjadi penahbisannya.”

Sang Buddha pun menyatakan Delapan Peraturan Penting tersebut. Y.M. Ananda pergi menemui **Mahā Pajāpati Gotami** dan berkata: “Ibu, Sang Buddha telah menetapkan Delapan Peraturan Penting untuk penahbisan para wanita. Jika Ibu menerima peraturan tersebut dariku, Ibu pun akan menerima penahbisan dan penahbisan yang lebih tinggi juga. Itu akan menjadi pembentukan Persamuan Bhikkhuni (biarawan wanita – biarawati).” Gotami merasa sangat bergembira hanya mendengar bahwa ia boleh ditahbiskan. Ia menyatakan sebanyak tiga kali bahwa ia akan menerima kedelapan peraturan

penting tersebut. Itu sendiri telah menjadi penahbisannya. Anggota rombongannya juga menerima Peraturan tersebut dan memperoleh penahbisan serta penahbisan yang lebih tinggi. Ini merupakan rekor yang dicatat oleh wanita pada zaman kuno dalam usaha mereka untuk memperoleh pembebasan. Ini merupakan kemenangan mereka. Perantara dalam kemenangan ini adalah Y.M. Ananda. Alhasil, Y.M. Ananda pun merupakan pahlawan dalam usaha pembebasan kaum wanita India.

BAB DUA PULUH EMPAT

SEORANG BHIKKHUNĪ BERPURA-PURA SAKIT UNTUK MENGGODA Y.M. ANANDA

Pada suatu waktu, Y.M. Ananda tinggal di **Ghositārāma** di kota Kosambiya. Seorang biarawati yang tinggal di vihara untuk para **Bhikkhuni** terpesona dengan kerupawanan Y.M. Ananda. Ia diam-diam telah jatuh cinta padanya. Ia pun merencanakan suatu tipu muslihat untuk menggoda Y.M. Ananda. Ia memanggil seorang pria yang ia kenal dan berkata padanya demikian: "Kau harus pergi menemui Y.M. Ananda. Berikan penghormatan kepada beliau dan katakanlah: 'Ada seorang **Bhikkhuni** yang tengah sekarat. Ia berkeinginan untuk menemuimu di saat-saat terakhirnya. Oleh karena itu, kasihanilah ia, mohon kunjungi vihara para **Bhikkhuni**, temui dirinya dan tenangkanlah pikirannya'."

Y.M. Ananda menerima undangan ini karena rasa simpati. Ia mengenakan jubahnya dan, dengan mangkuk di genggamannya, ia pun pergi ke vihara tersebut. Melihat Y.M. Ananda dari kejauhan, si biarawati bergegas menuju kamarnya, segera berbaring di tempat tidurnya, menutup

dirinya dari kepala ke kaki, dan berpura-pura sakit parah.

Segera setelah ia memasuki tempat tersebut Y.M. Ananda menyadari apa yang terjadi. Setelah duduk di kursi di samping biarawati tersebut, Y.M. Ananda mulai menceramahnya: "Saudari, tubuh ini dibangun oleh makanan. Akan tetapi melalui makanan itu pula seseorang harus meninggalkan nafsu terhadap makanan. Sang bhikkhu yang ditahbiskan dalam Buddha Sasana ini makan dengan merenungkan, 'Aku makan bukanlah untuk kesenangan, bukan untuk memabukkan, bukan pula untuk mempercantik tubuh. Dan bukan pula untuk memperindah diri. Akan tetapi makanan ini hanyalah untuk keberlangsungan tubuh ini – untuk bertahan – untuk memenuhi rasa lapar, untuk melindungi supaya para bhikkhu bisa menjalankan ikrar mereka, untuk melanjutkan kehidupan praktik pertapaan mereka, untuk menjaga kelangsungan hidup.' Ini haruslah direnungkan dengan kebijaksanaan.

"Saudari, tubuh ini ada karena nafsu keinginan. Mendengar bahwa seorang bhikkhu yang telah ditahbiskan dalam Buddha Sasana ini telah mencapai kebebasan batin dengan membuang semua kekotoran batin dalam dirinya, jika seseorang berpikir 'aku pun akan mencapai hal tersebut suatu hari nanti', dan melepaskan nafsu keinginan, ia pun

bisa berkata bahwa nafsu keinginan telah dibuang melalui keinginan itu sendiri.

“Saudari, tubuh ini ada karena kesombongan. Kesombongan harus dihapus melalui kesombongan itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan hanya dengan menghapus segala bentuk kekotoran batin. Tubuh ini ada karena nafsu seksual. Sang Buddha telah sepenuhnya menghapus segala penyebab nafsu seksual. Beliau telah menghancurkan mereka.”

Biarawati yang berpura-pura sakit tersebut mendengarkan ceramah ini. Ia bangkit dari tempat tidur dan berlutut di depan Y.M. Ananda, memohon pengampunan dan berkata: “O Bhante, apa yang saya lakukan adalah suatu kesalahan. Mohon maafkanlah saya.” Y.M. Ananda pun memaafkannya.

BAB DUA PULUH LIMA

Y.M. ANANDA

DAN PARA WANITA

Ketika kita mempelajari semua referensi tentang Y.M. Ananda yang tersebar di berbagai bagian dalam Tipitaka (Tiga Keranjang), jelas terlihat bahwa wanita-wanita Buddhis di India pada zaman itu begitu mengasihi, menghormati dan memperhatikan Y.M. Ananda.

Āyasmā Ānando mahā puñño sambhāvito. Taṃ rājarāja mahā maccādayo, nimantetva anto nivesane nisidāpeti. Sabbālaṃkāra patimaṇḍitāpi itthiyo theram upasaṃkamitvā vandityā tāla vaṇthena vijenti upanīsiditvā pañham pucchanti. Dhammam suṇanti.

(Y.M. Ananda sungguh teramat beruntung dan terhormat. Para raja dan menteri mengundangnya ke kediaman mereka untuk makan. Para wanita, yang penuh dengan gemerlap kemewahan, pergi menemuinya, memberi penghormatan kepadanya, memujanya, dan mengajukan pertanyaan kepadanya.)

Ini menggambarkan perlakuan para wanita kepada Y.M. Ananda. Akan tetapi Y.M. Ananda tidak pernah sedikitpun berpikiran, bahkan dalam mimpinya sekalipun, untuk menyalahgunakan perhatian, rasa hormat dan belas kasih para wanita kepada dirinya. Hal ini sangatlah pasti.

Paṇṇavīsati vassāni – Sekha bhūtaṃ me sato

**Na kāma saññā uppajī – Passa dhamma
sudhammatam.**

(Walaupun 25 tahun telah kutempuh sebelum aku mencapai kesucian **Sotāpatti**, tidak ada sedikitpun nafsu keinginan yang muncul dalam diriku. Yang ada hanyalah perenungan terhadap keagungan Dhamma.)

Demikianlah bagaimana Y.M. Ananda bersuka cita dalam kemurnian hidupnya. Satu-satunya orang agung nan mulia yang mengetahui hal ini lebih daripada yang lain adalah Sang Buddha sendiri. Ketika raja-raja dari Kosala dan Udeni memohon kepada Sang Buddha untuk mengutus seorang bhikkhu untuk memabarkan Dhamma kepada para wanita di harem mereka, Sang Buddha bukan mengutus orang-orang suci yang hebat seperti Y.M. **Sāriputta** dan **Moggallāna**, melainkan Y.M. Ananda, yang saat itu belum mencapai Kesucian. Ini merupakan suatu peristiwa yang menunjukkan kepercayaan Sang Buddha yang kokoh, teguh dan khusus kepada Y.M. Ananda.

Mari kita perhatikan hal-hal berikut:

1. Ditugaskan untuk pergi ke harem kedua raja untuk membabarkan Dhamma.
2. Membantu kelima ratus wanita dari keluarga kerajaan, yang dipimpin oleh Maha Pajapati Gotami, untuk memperoleh penahbisan.
3. Dicintai oleh seorang gadis dari kasta buangan.
4. Seorang biarawati yang berpura-pura sakit untuk menggoda Y.M. Ananda.
5. Para biarawati mencela Y.M. **Mahā Kassapa** karena membabarkan Dhamma di vihara para biarawati ketika Y.M. Ananda juga hadir.
6. Seorang biarawati mencela Y.M. **Mahā Kassapa** karena menyebut Y.M. Ananda sebagai seorang 'pemula'.
7. Bertanya kepada Sang Buddha, menjelang meninggalnya Beliau, mengenai bagaimana bersikap yang tepat terhadap wanita.
8. Ketika Sang Buddha wafat dalam peristiwa Kemangkatan Agung, ia mengarahkan para wanita untuk memberi penghormatan kepada jenazah Sang Buddha yang suci terlebih dahulu, di antara semua rombongan yang datang berkumpul untuk melihat jenazah suci Sang Buddha.

Jika mempertimbangkan hal-hal di atas, seseorang bisa mengira bahwa Y.M. Ananda memiliki keberpihakan

terhadap wanita. Jika benar demikian adanya, hal itu karena wanita merupakan perwujudan dari keibuan.

Pada dua ribu lima ratus tahun yang lalu di India, sebuah negara yang sistem sosialnya ditetapkan berdasarkan pandangan Brahmanis, kita bisa membayangkan kebebasan seperti apa yang dimiliki wanita saat itu. Wanita Buddhis pun begitu ingin ditahbiskan. Ketika mereka memohon izin, Sang Buddha awalnya menolak permohonan tersebut, terutama karena isu ini sangat serius dan Beliau melihat bahwa lebih baik mereka dilindungi. Pada saat yang genting inilah Y.M. Ananda menengahi dan membahas masalah ini sedemikian rupa dan akhirnya memperoleh izin bagi wanita untuk memasuki Persamuan sebagai bhikkhuni.

Ini adalah peristiwa pertama yang tercatat dalam sejarah, dimana lima ratus wanita, semuanya tanpa suami, mengambil inisiatif untuk memperjuangkan kebebasan. Iringan kelima ratus wanita kerajaan, dipimpin oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, dari kota Kapilavathu, dengan rambut mereka yang telah dicukur, dengan kaki yang berdarah dan membengkak, merupakan suatu peristiwa yang harus dicatat dalam sejarah dengan tinta emas. Para wanita yang gagah ini menolak menaiki kendaraan yang ditawarkan kepada mereka, mereka berjalan kaki, lupa bahwa mereka

berasal dari kerajaan dan dibesarkan dengan lembut, dengan niat untuk ditahbiskan.

Satu-satunya pria yang membantu mereka dalam mewujudkan permohonan izin penahbisan tersebut adalah Y.M. Ananda. Pengakuan Y.M. Ananda pada 2500 tahun yang lampau bahwa wanita pun memiliki hak yang sama dengan pria dalam mencapai pembebasan, **Nibbāna**, patutlah diberi pujian. Hal ini bukan disebabkan oleh adanya keberpihakan khusus terhadap wanita, akan tetapi karena ia didorong oleh pemikiran bahwa hal-hal yang baik – hal-hal yang tertinggi – haruslah berlaku bagi siapa saja.

Dengan demikian, nama Y.M. Ananda tentu tidak bisa diabaikan begitu saja oleh kaum wanita. Rasa hormat dan penghargaan dari para ratu seperti Mallikā dan umat perumah tangga yang berpengaruh seperti Visākha, maupun dari para bhikkhuni dan wanita-wanita harem, diperoleh Y.M. Ananda jauh lebih banyak daripada siapapun. Tetapi, tidak pernah ada sedikitpun kecurigaan terhadap dirinya – tidak oleh Sang Buddha, para bhikkhu, para bhikkhuni maupun masyarakat pada umumnya.

Y.M. Ananda, seorang pangeran yang rupawan, seorang bhikkhu yang belum sepenuhnya menghapus kekotoran batinnya, banyak berkaitan dengan wanita tetapi

ia tidak pernah disalahkan atau dituduh oleh siapapun. Ini adalah contoh yang hebat, suci dan gemilang bagi seluruh Persamuan Bhikkhu.

Ini menunjukkan kualitas kehebatan, kepribadian, nilai moral, serta kesopan santunan Y.M. Ananda sebagai seorang pria. Ketika ia menemani para wanita, ketika ia memberi perhatian kepada mereka, semua itu ia lakukan untuk kepentingan mereka, dan sama sekali bukan untuk keuntungan atau kesenangan pribadinya. Sifat paling mulia dalam kehidupannya yang luar biasa adalah ia tidak pernah berpikiran untuk menodai kehidupan kebhikkhuannya karena wanita.

BAB DUA PULUH ENAM

SIKAP SANG BUDDHA KEPADA KAUM WANITA

Kebanyakan orang mungkin cenderung merasa bahwa Sang Buddha tidak memberikan perhatian yang cukup kepada wanita, atau bahwa penilaian Sang Buddha kepada wanita cukup rendah. Mereka berpikir demikian karena beberapa alasan. Ketika lima ratus wanita ningrat, dipimpin oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, memohon izin untuk memasuki Persamuan sebagai bhikkhuni, Sang Buddha awalnya tidak mewujudkan permohonan tersebut, tetapi akhirnya Beliau mengizinkannya hanya setelah sekian banyak permohonan dibuat.

Menjelang wafatnya Sang Buddha, Y.M. Ananda bertanya kepada Beliau bagaimana sikap mereka yang seharusnya kepada kaum wanita. Sang Buddha berkata bahwa jika memungkinkan, lebih baik tidak menemui mereka sama sekali. Sang Buddha bersikap demikian bukan karena Beliau tidak mementingkan kaum wanita. Beliau berpendapat demikian karena beliau sangat memperhatikan kebaikan Persamuan Bhikkhu dan juga Ajaran, kemurnian mereka, dan juga keberlangsungan

mereka. Di antara semua faktor yang mendukung pencapaian Pembebasan (**Nibbāna**) kehidupan selibat tanpa menikah yang suci, merupakan faktor yang sangat penting. Seseorang yang hidup selibat memiliki kebebasan yang luar biasa dan ia juga memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal untuk kebaikan bersama. Saat seseorang menikah, perhatiannya pada kebaikan bersama akan berubah menjadi keserakahan. Ketika ia memiliki anak, keserakahannya akan berlipat ganda. Rasa kebebasannya pun menghilang. Tanggung jawab dan ikatan akan mulai berkembang.

Ini menjelaskan mengapa Pangeran Siddhartha meninggalkan keduniawian, meninggalkan istri dan anaknya. Dalam banyak kasus, istri dan anak terbukti menjadi penghalang dalam pencapaian kesucian bagi beberapa orang. Kalau saja Pangeran **Siddhārtha** tidak meninggalkan kehidupan perumah tangga, mungkin beliau tidak akan pernah mencapai Penerangan Sempurna.

Karena Sang Buddha telah mengalami situasi seperti ini sepenuhnya, Beliau menyusun semua aturan yang memungkinkan untuk menjauhkan siswa-siswa Beliau dari kehidupan yang penuh nafsu. Beliau menetapkan keterlibatan dalam perilaku seksual sebagai penyebab pertama seseorang kehilangan kebhikkhuannya. Beliau

menetapkan peraturan tersebut karena kehidupan kebhikkhuan sepatutnya tidak dijalani dengan adanya istri dan anak, dan juga karena kekotoran batin tidak bisa dihapus dengan cara demikian. Begitu pula dengan nafsu keinginan, ia tidak bisa dikalahkan dengan kondisi tersebut. Dalam situasi demikian, hidup seseorang pun tidak bisa sepenuhnya didedikasikan untuk pengabdian. Persamuan para Bhikkhu berlangsung begitu lama karena para bhikkhu merupakan sekelompok orang yang hidup selibat, tanpa menikah.

Sang Buddha juga melihat dengan jelas sisi positif dari kaum wanita. Sang Buddha tidaklah membenci wanita. Beliau tidak pula memandang rendah mereka. Sang Buddha menempatkan wanita di kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi mereka dalam masyarakat India pada masa itu. Beliau memabarkan Ajaran kepada para permaisuri seperti **Mallikā** dan **Samāwathie**. Sang Buddha juga memberi kedudukan tinggi kepada para bhikkhuni hebat yang telah mencapai kesucian, seperti **Mahā Pajāpati Gotami**. Beliau membantu para wanita seperti **Kisā Gotami** dan **Patācarā**, yang pada saat itu larut dalam kesedihan. Beliau bahkan menerima dana makanan dari wanita penghibur, seperti Ambapālī.

Suatu hari, ketika Raja Kosala tengah berbicara dengan Sang Buddha, pembawa berita kerajaan datang dan berbisik di telinga sang raja: "Ratu **Mallikā** telah melahirkan seorang putri." Mendengar hal ini, wajah Sang Raja terlihat tidak puas. Melihat hal ini, Sang Buddha bertanya kepada sang raja: "Mengapa engkau terlihat tertekan setelah mendengar pesan rahasia dari sang kurir istana?" Sang raja menjawab: "Bhante, **Mallikā** telah melahirkan seorang putri." Sang Buddha pun berkata: "O, Raja yang agung, betapa baiknya memiliki seorang putri. Suatu saat, ia akan melahirkan seorang putra yang akan memimpin suatu negara. Oleh karena itu, rawatlah ia dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang." Sang Buddha menghibur Raja Kosala dengan cara demikian.

Ini menunjukkan betapa cerdas dan majunya pandangan Sang Buddha terhadap wanita dalam masyarakat yang cenderung menempatkan wanita di kedudukan yang rendah. Sang Buddha awalnya menunjukkan rasa keberatan untuk menahbiskan wanita, namun sama sekali bukan dengan niat untuk menolak kesempatan mereka untuk ditahbiskan. Beliau hanya melakukannya untuk memperkuat disiplin mereka, menunjukkan betapa seriusnya penahbisan itu. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan perlindungan yang lebih kepada para bhikkhu dan bhikkhuni.

Ketika sang Arahat **Mahā Pajāpati Gotami** wafat, Sang Buddha bahkan berjalan mengiringi prosesi pemakaman. Setelah tubuhnya dikremasi, Sang Buddha meminta Y.M. Ananda untuk menaruh relik jasadnya di dalam mangkuk makan Sang Buddha sendiri. Sang Buddha meminta raja-raja Licchava untuk membangun stupa pemujaan untuk menyimpan relik jasadnya. Sang Buddha pun memberi penghormatan pada stupa tersebut.

Hal yang diperjelas dalam peraturan disiplin yang ditetapkan oleh Sang Buddha adalah betapa berbahayanya terlibat dekat dengan wanita bagi para bhikkhu dan kehidupan selibat mereka, dan betapa berbahayanya kedekatan wanita dengan pria dalam kehidupan selibat mereka. Apa yang Sang Buddha lakukan adalah mengumumkan kebenaran ini – menunjukkan hal ini sebagai suatu kebenaran.

BAB DUA PULUH TUJUH

YANG MULIA ANANDA MENAHBISKAN DUA ANAK YATIM PIATU

Dalam salah satu keluarga yang sering dikunjungi oleh Y.M. Ananda, semua anggota keluarganya, terkecuali dua anak kecil, meninggal karena penyakit menular yang disebut "**Ahi-vātaka roga**". Kedua anak ini selalu berlari menemui para bhikkhu yang mereka lihat. Namun para bhikkhu mengusir mereka.

Suatu hari, Y.M. Ananda melihat mereka dan merasa bersedih atas nasib kedua anak ini. Ia memutuskan untuk menyelamatkan hidup mereka, setidaknya dengan menahbiskan mereka. Namun Sang Buddha saat itu melarang penahbisan anak yang berusia di bawah lima belas tahun.

Mengetahui hal ini, Y.M. Ananda membawa kedua anak kecil ini menemui Sang Buddha, dan menjelaskan masalah yang mereka hadapi. Ia memohon kepada Sang Buddha untuk mengizinkan penahbisan kedua anak kecil ini. Dengan mengubah Aturan yang telah Beliau tetapkan,

dengan mempertimbangkan kondisi khusus, Sang Buddha memperbolehkan penahbisan anak di bawah umur lima belas tahun, yang sudah mampu mengusir seekor burung gagak. Dengan kelonggaran tersebut, Y.M. Ananda pun menahbiskan kedua anak yatim piatu tersebut.

(Mahā vaggapāli – Abhyuvara Bhānavāraṃ)

BAB DUA PULUH DELAPAN

SANG BUDDHA MENOLAK JUBAH YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH MAHĀ PAJAPATI: ANANDA MENENGAHI

Pada suatu waktu, ketika Sang Buddha menetap di Vihara **Nigrodhārāma** di Kapilavattu, **Mahā Pajāpati Gotami** pergi menemui Beliau, dengan membawa dua jubah baru. Setelah memberi penghormatan kepada Sang Buddha, ia berkata, “O Yang Terberkahi, saya telah membuatkan dua jubah ini, khusus untuk Anda. Saya telah menenun kapasnya, menjalin benangnya dan merajutnya. Saya ingin melihat Anda mengenakan jubah-jubah ini. Oleh karena itu, kasihanilah saya, mohon terimalah pemberian saya ini.”

Sang Buddha menjawab, “O Gotami, persembahkanlah ini kepada Sangha (Persatuan para Bhikkhu). Dengan demikian, engkau telah memberikan persembahan kepadaku. Engkau juga telah mempersembahkannya kepada Sangha.” (**Sanghe Gotami**

dehi. Sanghe te dinne ahaṃceva pūjito bhavissāmi sanghoca.)

Gotami berkata,

“Bhante, ada banyak jubah yang bisa dipersembahkan bahkan untuk lima ratus bhikkhu, di tempat penyimpanan istana. Jubah-jubah tersebut bisa dipersembahkan kepada Sangha. Yang saya kehendaki adalah mempersembahkan jubah ini kepada Anda sendiri, dan melihat Anda mengenakannya. Oleh karena itu, mohon terimalah persembahan ini.”

Sang Buddha berkata,

“Gotami, persembahkanlah kepada Sangha. Dengan demikian, engkau juga telah mempersembahkannya kepadaku.” Beliau menolak persembahan tersebut untuk yang kedua kalinya pula. Gotami memohon lagi untuk yang ketiga kalinya. Sang Buddha pun menolak untuk yang ketiga kalinya pula.

Y.M. Ananda memperhatikan hal ini. Ia berkata,

“Bhante, mohon terimalah jubah yang dipersembahkan kepadamu dengan penuh ketulusan oleh **Mahā Pajāpati Gotami**. Ini adalah Gotami yang menyusui Anda, memandikan Anda, menjaga Anda dalam pelukannya, dan membesarkan Anda. Ibunda Anda

sendiri, Ratu **Maha Māyā**, wafat tujuh hari setelah Anda lahir. **Mahā Pajāpati Gotami** menyerahkan putranya sendiri dalam penanganan para pengasuh, dan menyusui Anda dari payudaranya sendiri. Ia telah sungguh banyak membantu Anda. Ia berlindung kepada Sang Buddha karena Anda. Ia berlindung kepada Dhamma karena Anda. Ia berlindung kepada Sangha karena Anda. Ia menghindari membunuh, mengambil yang bukan miliknya, berzina, berucap yang tidak benar, dan minum minuman yang memabukkan, karena Anda. Ia menyingkirkan keraguannya tentang adanya penderitaan, penyebab penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan karena Anda.”

Sang Buddha menjawab,

“Ananda, memang benar adanya. Jika seseorang berlindung kepada Tiga Perlindungan, menghindari lima perbuatan buruk, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, Aku tidak akan menganggap orang itu telah banyak membantu orang lain. Jika seseorang memuja, memberi persembahan, menyediakan empat kebutuhan utama, Aku tidak menganggap orang tersebut telah memberi bantuan besar kepada individu tersebut.”

“Ananda, ada empat belas bentuk persembahan pribadi.

1. Persembahan pribadi yang pertama adalah memberi persembahan kepada Yang Telah Mencapai Penerangan Kesempurnaan.
2. Yang kedua adalah persembahan yang diberikan kepada seorang Pacceka Buddha (Buddha yang Diam).
3. Yang ketiga adalah persembahan yang diberikan kepada seorang arahat siswa Sang Buddha.
4. Persembahan yang diberikan kepada seseorang yang sedang berusaha untuk mencapai kesucian.
5. Persembahan yang diberikan kepada seseorang yang tak kembali (**anāgāmi**).
6. Persembahan kepada seseorang yang akan mencapai buah dari **anāgāmi**.
7. Persembahan kepada seseorang yang akan kembali satu kali lagi (**sakadāgāmi**).
8. Persembahan kepada seseorang yang tengah berusaha untuk memperoleh kesucian **sakadāgāmi**.
9. Persembahan kepada seorang pemenang arus (**sotāpatti**).
10. Persembahan kepada seseorang yang tengah berusaha mencapai kesucian pemenang arus.
11. Persembahan kepada seseorang yang terlepas dari keinginan-keinginan dan nafsu.

12. Persembahan kepada orang yang bermoral.
13. Persembahan kepada orang yang tidak bermoral.
14. Persembahan kepada hewan.

“Dengan memberi kepada seekor hewan, seseorang bisa menerima balasan seratus kali lipat; kepada orang yang tidak bermoral, seribu kali lipat; kepada orang yang bermoral, seratus ribu kali lipat. Jika ini hasil dari persembahan yang diberikan kepada orang-orang ini, siapa yang bisa menerangkan dengan jelas buah dari memberi persembahan kepada mereka yang tengah berjuang dalam jalan mulia – kepada para arahat, kepada Pacceka Buddha, dan kepada seorang Buddha yang Tercerahkan dengan Sempurna?

“Ananda, ada tujuh bentuk persembahan yang diberikan kepada Sangha (Persamuan pada Bhikkhu).

1. Yang pertama adalah persembahan yang diberikan kepada para bhikkhu dan bhikkhuni yang dipimpin oleh Sang Buddha.
2. Persembahan yang diberikan kepada para bhikkhu dan bhikkhuni setelah Sang Buddha wafat.
3. Persembahan yang diberikan kepada para Bhikkhu.
4. Persembahan yang diberikan kepada para Bhikkhuni.
5. Persembahan yang diberikan dengan mengatakan, “aku mempersembahkan kepada sekian banyak bhikkhu

dan sekian banyak bhikkhuni, dengan menyebutkan angka spesifik.”

6. Persembahan yang diberikan dengan mengatakan, “aku mempersembahkan kepada sekian banyak bhikkhu.”
7. Persembahan yang diberikan dengan mengatakan, “aku mempersembahkan kepada sekian banyak bhikkhuni.”

“Ananda, di masa yang akan datang, persembahan yang diberikan bahkan kepada orang-orang yang mengenakan jubah kuning pun akan memberikan hasil yang sangat baik. Oleh karena itu, Aku tidak akan mengatakan bahwa suatu persembahan pribadi, kepada siapapun persembahan itu diberikan, akan memberi hasil yang lebih besar daripada persembahan yang diberikan kepada Sangha. (**Na cevāham Ānanda, keneci pariyāyena, sanghagatāya dakkhināyu pāṭipugglikam dānam mahaphalataram vadāmi.**) Aku tidak menerima persembahan jubah yang diberikan kepadaku oleh **Mahā Pajāpati Gotami**, dengan tujuan menambah kebajikan dari pemberiannya tersebut dengan mempersembahkannya kepada Sangha yang dipimpin olehku, dan bukan karena rasa ketidaksukaan kepada dirinya, ataupun karena aku melupakan hal-hal baik yang telah ia lakukan untukku.”

(**Dakṛina Vibhaṅga Sutta**)

BAB DUA PULUH SEMBILAN

YANG MULIA ANANDA MEMINTA SANG BUDDHA UNTUK MEMBABARKAN ATURAN-ATURAN KEDISIPLINAN

Suatu waktu, Sang Buddha tinggal di **Pūrvārāma** (dikenal pula sebagai Rumah **Migāra Mātā**) di kota Sāvattthi. Pada malam purnama penuh, Y.M. Ananda pergi mengunjungi Sang Buddha, memberikan penghormatan kepada Beliau dan berkata: “Yang Mulia Bhante, saat ini telah larut malam. Waktu jaga pertama malam ini pun telah berlalu. Para bhikkhu telah duduk lama. Yang Terberkahi, sudikah Anda membabarkan kepada mereka Aturan-aturan Kedisiplinan (**Pātimokkha**)?”

Sang Buddha tidak menjawab. Untuk kedua kalinya, Y.M. Ananda mengulang permintaan tersebut. Kedua kalinya pula Sang Buddha tetap bergeming. Untuk ketiga kalinya, ketika Y.M. Ananda mengulang permohonan tersebut, Sang Buddha berkata: “Ananda, orang-orang yang berkumpul disini tidak bersih.”

Mendengar hal ini, Y.M. **Moggallāna** memeriksa batin semua orang melalui batinnya sendiri. Y.M. **Moggallāna** melihat dengan mata dewanya bahwa ada satu orang yang potensi dirinya tidak terlihat, yang tindakannya mencurigakan, tidak memiliki kualitas monastik, busuk di dalamnya, dipenuhi dengan kejahatan, dan penuh dengan kekotoran batin.

Y.M. **Moggallāna** bangun dari tempat duduknya dan berjalan menuju ke bhikkhu yang buruk itu. Y.M. **Moggallāna** berkata padanya: "Bhikkhu, tolong berdiri. Sang Buddha telah melihat dirimu. Engkau tidak pantas untuk berada bersama bhikkhu-bhikkhu lainnya."

Akan tetapi bhikkhu yang buruk itu tetap duduk tanpa berkata apapun. Y.M. **Moggallāna** menyuruhnya untuk yang kedua kalinya dan ketiga kalinya. Di ketiga kalinya, Y.M. **Moggallāna** memegang tangannya, menariknya dari tempat duduknya, mengeluarkannya dari pintu dan mengunci pintu tersebut.

Ia pun berjalan ke tempat Sang Buddha dan berkata: "Bhante, saya telah mengeluarkannya. Sekarang orang-orang yang berkumpul di sini telah bersih. Mohon babarkanlah **Pātimokkha** (Aturan Kedisiplinan) kepada para bhikkhu."

Sang Buddha berkata: “**Moggallāna**, ini sungguh aneh. Bayangkanlah – orang yang buruk itu tidak pergi sampai ia harus ditarik dan dikeluarkan dengan paksa.”

(**Udānapāli – Sonawagga Uposata Sutta**)

BAB TIGA PULUH

SANG BUDDHA MENGUSIR SEKELOMPOK BHIKKHU YANG RIBUT

Ketika Sang Buddha sedang berdiam di **Jetavanārāma** di **Sāvatthi**, lima ratus Bhikkhu yang dikepalai oleh Bhikkhu Yasoja mengunjungi Vihara Jetavana untuk menemui Sang Buddha. Bhikkhu-bhikkhu ini mulai berbicara dan berbasa-basi dengan para bhikkhu yang tinggal disana. Mereka kemudian membereskan perlengkapan mereka, serta merapikan tempat tidur. Sambil melakukan hal tersebut, mereka tertawa keras dan berteriak. Suara berisik mereka keras terdengar. Sang Buddha pun mendengarnya. Beliau bertanya kepada Y.M. Ananda: "Siapakah orang-orang yang terus berteriak seperti layaknya orang-orang yang tengah pergi memancing?"

Y.M. Ananda menjawab: "Bhante, ada sekitar lima ratus Bhikkhu, yang dipimpin oleh Y.M. Yasoja, datang menemui Anda. Mereka tengah mengobrol dengan bhikkhu-bhikkhu yang tinggal di sini. Suara itulah yang sedang Anda dengar."

Sang Buddha berkata: “Jika demikian, persilahkan mereka masuk, Ananda.” Para bhikkhu tersebut datang menghadap Sang Buddha dan memberi penghormatan kepada Beliau. Sang Buddha pun berkata kepada mereka: “Para Bhikkhu, mengapa kalian terus menerus berteriak dan tertawa keras seperti sekelompok nelayan, dan tidak bersikap layaknya sekelompok bhikkhu?”

Y.M. Yasoja menjawab: “Para bhikkhu ini menempuh perjalanan yang jauh untuk menemui Anda. Akan tetapi ketika mereka mulai mengobrol dengan bhikkhu-bhikkhu yang tinggal di sini, mereka lupa bahwa mereka berada tepat di samping tempat Anda tinggal.”

Sang Buddha menjawab: “Para Bhikkhu, Aku belum siap untuk menerima kalian. Aku tidak akan berbicara dengan kalian. Kalian boleh meninggalkan tempat ini.” Kelima ratus bhikkhu tersebut pun membawa jubah dan mangkuk mereka, menerima kesalahan mereka dan pergi tanpa sepatah katapun.

Mereka segera meninggalkan **Sāvatthi**, mengunjungi **Vajji** dan melalui musim hujan di ruangan-ruangan yang ditutupi oleh dedaunan, di tepi Sungai **Vaggumudā**. Y.M. Yasoja berkata kepada bhikkhu-bhikkhunya: “Renungkanlah, karena disiplin kita – peraturan yang harusnya kita taati – telah tercemar, Sang

Buddha pun mengusir kita. Beliau melakukan hal tersebut atas dasar cinta kasih dan kasih sayang Beliau kepada kita. Mulai sekarang kita harus bersikap sebagaimana diajarkan Sang Buddha." Seluruh bhikkhu pun menyetujuinya. Selama musim hujan semua bhikkhu mencapai Tiga Pengetahuan Tinggi (**Te-vijjā**).

Sang Buddha tinggal di **Sāvatti** selama yang Beliau inginkan dan kemudian Beliau pindah menetap di kota **Visālā**. Saat berdiam di Vihara **Kūtāgara** di hutan di dekat kota Vesali, Beliau memeriksa kondisi para bhikkhu yang pergi ke tepi sungai **Vaggumudā**. Beliau melihat bahwa mereka telah melaksanakan aturan monastik dengan baik. Sang Buddha pun meminta Y.M. Ananda memberitahu para bhikhu tersebut bahwa Sang Buddha kini berkenan bertemu dengan para bhikkhu dari **Vaggumudā**. Kelima ratus bhikkhu, yang telah mencapai Kesucian pada saat itu, merasa bergembira mendengarnya. Mereka membawa jubah dan mangkuk mereka, bergegas pergi dari tepi Sungai Vaggumuda, dan menghadap kepada Sang Buddha. Sambil memuji para bhikkhu yang sebelumnya diusir oleh Sang Buddha, Yang Terberkahi pun berkata demikian: "Mereka yang telah menaklukkan tombak-tombak nafsu dan kekotoran batin, dan telah menaklukkan ikatan-ikatan serta siksaan-siksaan, akan bergeming kokoh bagaikan batu karang." ("**Yassajito kāmakaṇṭhako akkoso ca**

**vadhaca bandhanañ ca. Pabbato viya so ʈhito anejo –
sukha dukkesu navedhati sa bhikkhu.”)**

(Udānapāli – Nandana Vagga – Yasoja Sutta)

BAB TIGA PULUH SATU

SANG BUDDHA MENOLAK SUP OBAT YANG DISIAPKAN OLEH Y.M. ANANDA

Sang Buddha tengah bersinggah di desa-desa dan pasar-pasar kota, dan akhirnya Beliau tiba di Vihara Veluvana di **Kalandaka Nivāpa** di Rajagaha. Di sana, Beliau mengalami gangguan pada perut. Y.M. Ananda mengetahui bahwa sebelumnya ketika Sang Buddha mengalami penyakit yang sama, Beliau sembuh karena meminum sup obat yang terbuat dari tiga jenis biji-bijian. Ketiga jenis biji-bijian tersebut adalah beras, biji wijen dan kacang hijau. Mengetahui hal ini, Y.M. Ananda mencari ketiga bahan tersebut dari satu rumah, dan dengan jumlah yang sama, beliau sendiri yang menyiapkan sup tersebut. Beliau mempersembahkan sup yang telah ia persiapkan tersebut kepada Sang Buddha.

Sang Buddha: "Ananda, dari manakah engkau mendapat sup ini?"

Y.M. Ananda: "Saya mempersiapkannya sendiri, dengan memperoleh beras, biji wijen dan kacang hijau."

Sang Buddha: "Ananda, apa yang engkau lakukan tidaklah pantas. Salah dan tidak sesuai. Hal tersebut tidak cocok bagi seorang bhikkhu. Dahulu Aku makan makanan yang disajikan di atas piring emas, dilengkapi dengan nasi wangi dan kari yang nikmat. Aku melepaskan semua itu dan menjadi seorang petapa. Aku tidak menjadi seorang petapa untuk mempersiapkan makananku sendiri. Tidak juga Aku menjadi seorang petapa untuk menyuruh seseorang memasak makanan untukku."

Dengan berkata demikian, Beliau menolak sup obat yang telah dipersiapkan oleh Y.M. Ananda. Beliau menyatakan bahwa mempersiapkan makanan sendiri bukanlah sesuatu yang seharusnya seorang bhikkhu lakukan. Beliau menetapkan ini sebagai salah satu Aturan Kedisiplinan.

(Mahā Vaggapāli – Abbyuvara Bhānavāram)

BAB TIGA PULUH DUA

Y.M. ANANDA MELANTUNKAN SYAIR-SYAIR PERLINDUNGAN UNTUK MENGAKHIRI BENCANA DI KOTA VESALI

Pada suatu hari Sang Buddha tengah duduk di dekat gerbang menuju kota. Beliau berkata kepada Y.M. Ananda: "Ananda, pelajarilah Ratana Sutta (Khotbah tentang Permata). Lindungilah benteng berlapis tiga di Kota Vesali. Dengan demikian, hapuslah segala bahaya yang dibuat oleh para iblis."

Y.M. Ananda mempelajari khotbah tersebut, mengisi mangkuk Sang Buddha dengan air perlindungan dan duduk di gerbang kota tersebut. Y.M. Ananda merenungkan kelahiran-kelahiran Sang Buddha sejak Beliau menerima kepastian dari Buddha **Dīpankara**. Y.M. Ananda merenungkan semua kebajikan yang telah disempurnakan oleh Sang Buddha. Ia mengingat kembali pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan oleh sang Calon Buddha. Berikutnya, ia merenungkan kehadiran Pangeran Siddhārtha dan kelahirannya di Taman Indah

Lumbini. Ia mengingat kembali dua puluh sembilan tahun kehidupan Pangeran **Siddhārtha** di kerajaan dan pelepasan keduniawiannya. Ia merenungkan enam tahun kehidupan pertapaan keras beliau dan bagaimana petapa **Siddhārtha** mencapai Kebuddhaan, mengalahkan kekuatan **Māra** (Kematian). Ia merenungkan kebajikan-kebajikan Sang Buddha. Setelah itu, ia memasuki kota dan berjalan mengitari benteng berlapis tiga, sambil melantunkan Syair-syair Perlindungan sepanjang malam.

Y.M. Ananda melantunkan kata-kata “Yam kiñci” dalam Ratana Sutta (Khotbah tentang Permata). Karena kekuatan dan kemanjuran kata-kata tersebut, pada saat ia melantunkan kata-kata tersebut dan memercikkan air, para setan dan iblis yang terkena air tersebut mulai melarikan diri. Mereka yang menderita menjadi sembuh saat terkena percikan air tersebut. Mereka yang sembuh pun mengurumuni Y.M. Ananda. Para setan dan iblis melarikan diri, menabrak apapun yang menghalangi jalan kabur mereka. Dengan demikian, bahaya dari para iblis pun lenyap.

Ketika para iblis lenyap, penyakit pun menghilang. Masyarakat pun menyiapkan ruang aula yang telah didekorasi dengan sebuah tempat duduk khusus di tengah bagi Sang Buddha. Para bangsawan Licchavi pun turut

berkumpul. Raja para dewa pun turut hadir. Y.M. Ananda berjalan berkeliling kota sambil melantunkan syair-syair Perlindungan tersebut. Mereka yang telah sembuh berkat kemanjuran lantunan syair tersebut pun mengerumuni Y.M. Ananda. Dengan dikelilingi oleh mereka, Y.M. Ananda pergi menemui Sang Buddha.

Sang Buddha membabarkan Ratana Sutta kepada mereka yang hadir. Sang Buddha melanjutkan pembabaran tersebut selama satu minggu penuh. Melihat semua kekacauan berakhir, Sang Buddha pun memberitahukan para bangsawan Licchavi mengenai hal itu.

(Saddharmaratnāwaliya)

BAB TIGA PULUH TIGA

YANG MULIA ANANDA MENGAMBIL AIR DARI SUMUR YANG TERTUTUP

Sang Buddha, saat tengah menetap di kerajaan Malla bersama sekelompok bhikkhu, mengunjungi suatu desa yang dihuni para Brahmana yang bernama desa **Thūna**. Pada saat mereka mendengar bahwa Sang Buddha telah tiba di desa mereka bersama dengan sekelompok besar bhikkhu, para Brahmana desa tersebut berkata: "Kami tidak akan mengizinkan para pertapa gundul tersebut minum dari sumur-sumur kami."

Setelah berkata demikian, mereka mengisi sumur umum dengan rumput dan jerami. Sang Buddha, setelah menempuh perjalanan jauh, berjalan mendekati sumur tersebut dan duduk di bawah sebatang pohon. Dengan duduk di sana, Sang Buddha berkata: "Ananda, bawakanlah aku air untuk diminum."

Y.M. Ananda berkata: "Bhante, para Brahmana di desa ini, setelah mendengar bahwa kita akan datang ke sini, telah mengisi sumur dengan rumput dan jerami."

Sang Buddha berkata: “Baiklah, Ananda, bawakanlah aku air dari sumur tersebut.” Untuk kedua kalinya Y.M. Ananda menjelaskan apa yang telah dilakukan para Brahmana pada sumur tersebut. Untuk ketiga kalinya pula Sang Buddha berkata: “Baiklah, Ananda, pergi dan bawakanlah air untukku dari sumur tersebut.”

Ketika Beliau bersikeras, Y.M. Ananda pun pergi ke sumur tersebut dengan mangkuk. Lihatlah, sumur yang tadinya dipenuhi dengan rumput dan jerami, kini dipenuhi dengan air – bahkan, airnya begitu melimpah ruah!

Y.M. Ananda berkata bahwa kekuatan gaib Sang Maha Sempurna begitu menakjubkan, mengagetkan, dan memukau.

**“Acchariyaṃ bhante, abbhutaṃ bhante
tathagatassa, mahiddhikatā, mahānubhāvātā.”**

Setelah berkata demikian, Y.M. Ananda mengisi mangkuk dengan air dan mempersembahkannya kepada Sang Buddha, dan berkata:

“O Yang Terberkahi, sudilah meminum air ini; O Yang Maha Sempurna, sudilah meminum air ini.” **Pivatu bhagavā pāniyaṃ. Pivatu sugato pāniyaṃ.**

(Udāna Pali – Chulla Vagga – Upadāna Pāli)

BAB TIGA PULUH EMPAT

YANG MULIA ANANDA MENCEGAH PENGAJUAN PERTANYAAN KEPADA SANG BUDDHA YANG SEDANG SAKIT

Suatu ketika, saat Sang Buddha tengah berdiam di **Nigrodārāma** di Kapilavatthu, Beliau menjadi kurang sehat. Segera setelah Beliau sedikit membaik, Raja Suku Sakya **Mahānāma** mengunjungi Beliau. Dengan duduk di satu sisi, sang raja berkata: “Bhante, Anda pernah membabarkan suatu Khotbah beberapa waktu yang lalu, Anda berkata bahwa seseorang yang mampu menjaga pikirannya tetap terkonsentrasi, sesungguhnya adalah orang yang bijaksana. Anda juga berkata bahwa mereka yang tidak mampu berkonsentrasi, mereka adalah orang yang kurang bijaksana (**samāhitassa ñānaṃ na asamāhitasa**). Saya mengingatnya. O Bhante, manakah yang mendahului – apakah pengetahuan datang terlebih dahulu, kemudian disusul oleh kebijaksanaan? Ataukah sebaliknya, apakah kebijaksanaan datang terlebih dahulu, kemudian disusul oleh pengetahuan?”

Pertanyaan ini terdengar oleh Y.M. Ananda. Ia berkata: "O **Mahānāma**, Sang Buddha saat ini sedang kurang sehat. Beliau telah membaik sekarang. Anda menanyakan pertanyaan yang sangat mendalam. Tidaklah baik membuat Beliau lelah dengan membuat Beliau menjawab pertanyaan demikian. Kemarilah. Aku akan menjawab pertanyaan tersebut."

Setelah berkata demikian, Y.M. Ananda mengambil tangan Raja **Mahānāma**, membawanya ke sisi lain dan kemudian menjawab pertanyaannya.

(Anguttara Nikāya – Tika Nipātaya)

BAB TIGA PULUH LIMA

YANG MULIA ANANDA MEMBABARKAN AJARAN MEWAKILI SANG BUDDHA

Ketika Sang Buddha tengah berdiam di **Nigrodhārama** di Kapilavatthu, suku **Sākya** membangun suatu ruang aula baru. Mereka mengundang Sang Buddha untuk meresmikannya. Sang Buddha menerima undangan tersebut. Masyarakat suku **Sākya** menerima kehadiran Sang Buddha dan para bhikkhu, mencucikan kaki mereka dan menuntun mereka ke Ruang Aula.

Sang Buddha diarahkan ke tempat duduk yang telah secara khusus dipersiapkan di tengah-tengah Ruang Aula. Mereka mengarahkan para bhikkhu untuk duduk di kedua sisi Sang Buddha. Para masyarakat suku **Sākya** pun mencuci kaki mereka dan memasuki Ruang Aula, duduk di salah satu sudut ruangan, dan berbicara kepada Sang Buddha. Sang Buddha menyenangkan hati masyarakat suku **Sākya** dengan pembicaraan ramah tamah dan memanggil Y.M. Ananda. Beliau berkata: “Ananda, punggungku terasa sakit. Oleh karena itu, Aku akan beristirahat sejenak.” (**Piṭṭhiṃ me agilāyati. Tamahaṃ āyamissā mi ti.**)

Sang Buddha pun melipat jubah luarnya menjadi empat bagian, menggelarnya di atas lantai dan berbaring di atasnya dalam "postur-singa". Y.M. Ananda membabarkan Dhamma kepada masyarakat suku **Sākya** yang dipimpin oleh Raja **Sākya** bernama **Mahānāma**. Sang Buddha mendengarkan khotbahnya. Di akhir khotbah, Sang Buddha berkata kepada Y.M. Ananda: "Ananda, engkau membabarkan Dhamma dengan sangat baik."

BAB TIGA PULUH ENAM

YANG MULIA ANANDA MEMBABARKAN AJARAN MEWAKILI SANG BUDDHA

Suatu ketika, Sang Buddha berdiam di **Ghositārāma** di kota Kosambi. Pada waktu itu, seorang petapa pengelana, yang dikenal sebagai Sandaka, tinggal di suatu goa bernama Pulila bersama dengan sekelompok lima ratus petapa pengelana. Suatu malam, Y.M. Ananda, beserta dengan sekelompok bhikkhu, mengunjungi tempat tinggal Petapa Sandaka dan para pengikutnya.

Ketika Y.M. Ananda mengunjungi area tersebut, para petapa tersebut tengah berbicara dengan suara keras, bersenda gurau, tertawa dan hanyut dalam basa-basi. Ketika melihat Y.M. Ananda mendekat, Petapa Pengelana Sandaka berbicara kepada pengikutnya:

“Saudara-saudaraku, diamlah. Jangan berteriak. Jangan berbicara dengan suara keras. Aku melihat Y.M. Ananda, seorang siswa Sang Buddha, berjalan mendekat bersama beberapa pengikutnya. Y.M. Ananda adalah seseorang yang sangat disiplin dan

patuh. Ia menyukai ketenangan dan kesunyian. Ia memuji mereka yang tenang dan diam. Oleh karena itu, ketika ia datang, tidak ada seorangpun yang boleh berteriak atau berbisik atau berbicara keras.”

Sandaka memberi nasihat demikian kepada para pengikutnya.

Setelah mendengar hal tersebut, para petapa pengelana tersebut pun benar-benar diam. Ketika Y.M. Ananda tiba, Sandaka berjalan ke arahnya dan menerimanya dengan penuh hormat. Y.M. Ananda pun dipersilakan untuk duduk. Sang Pertapa Sandaka bergembira atas khotbah Dhamma yang dibabarkan oleh Y.M. Ananda. Sandaka meminta para pengikutnya untuk menjadi siswa Sang Buddha, yang merupakan Guru dari Y.M. Ananda.

BAB TIGA PULUH TUJUH

RAJA KOSALA MEMUJI Y.M. ANANDA

Pada suatu kesempatan, ketika Sang Buddha tengah berdiam di Vihara Jetavana, Y.M. Ananda pergi untuk menerima dana makanan. Pada siang hari, ia pergi ke **Pūrvārāma**. Raja Kosala, yang tengah menunggangi gajahnya “Ekapundarika”, melihat Y.M. Ananda dari kejauhan ketika ia tengah menempuh perjalanan menuju **Pūrvārāma**.

Sang raja bertanya kepada Perdana Menteri Siriwardene apakah petapa tersebut adalah Y.M. Ananda. Sang Perdana Menteri menjawab: “Ya, ia adalah Y.M. Ananda.” Sang raja pun mengirim utusan istana untuk menemui Y.M. Ananda dan mengundangnya untuk berdiam di sana sebentar jika Yang Mulia tidak sedang terburu-buru.

Si utusan menyampaikan pesan sang raja kepada Y.M. Ananda. Y.M. Ananda menerima undangan sang raja dalam diam, dan ia pun berhenti. Sang raja pun turun dari gajah tunggangannya, berjalan ke arah Y.M. Ananda, dan

memberi penghormatan kepadanya. Ia pun meminta sang bhikkhu untuk datang berkunjung ke Sungai Aciravati, jika ia tidak terlalu sibuk.

Y.M. Ananda memenuhi undangan tersebut dan pergi ke Sungai Aciravati, dan duduk di bawah sebatang pohon. Sang raja pergi sejauh yang ia mampu dengan menunggang gajahnya, menempuh sisa perjalanan dengan berjalan kaki, mendatangi Y.M. Ananda dan memberi penghormatan kepadanya. Sang raja pun menggelar permadani yang digunakan untuk menunggang gajah dan meminta Y.M. Ananda untuk duduk di atasnya. Y.M. Ananda berkata bahwa tidak apa-apa baginya, namun ia meminta sang raja untuk duduk di atas permadani tersebut.

Selanjutnya, Raja Kosala mengajukan beberapa pertanyaan kepada Y.M. Ananda. Sang raja sungguh bergembira akan jawaban-jawaban filosofis yang diberikan oleh Y.M. Ananda. Sang raja berkata:

"Y.M. Ananda, jika Anda berkenan, terimalah gajah mulia yang saya persembahkan ini. Jika pantas bagi Anda untuk menerima seekor kuda ningrat, saya akan mempersembhkannya untuk Anda. Jika patut bagi Anda untuk menerima persembahan berupa sebuah desa, saya akan persembahkan satu untuk Anda. Akan

tetapi, saya tahu bahwa semua itu tidak patut Anda terima. Oleh karena itu, saya akan mempersembahkan kain bahitika yang tak ternilai harganya, sepanjang enam belas hasta dan selebar delapan hasta, yang dihadiahkan kepada saya oleh Raja Ajasatta.”

Y.M. Ananda menjawab: “O Raja yang Agung, aku memiliki tiga jubah ini. Oleh karena itu, aku tidak memerlukan kain tersebut.” Sang raja pun berkata demikian: “Y.M. Bhante, ketika hujan turun di pegunungan, air yang mengalir di Sungai Aciravati akan meluap dan melimpah ruah. Demikian pula, buatlah tiga jubah Anda dari kain ini. Anda bisa mempersembahkan jubah lama Anda kepada orang lain. Oleh karena itu, mohon terimalah kain ini.” Y.M. Ananda menerimanya sesuai permintaan sang raja.

Setelah sang raja pergi, Y.M. Ananda menceritakan hal tersebut kepada Sang Buddha dan mempersembahkan kain tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha pun berkata demikian kepada bhikkhu-bhikkhu lainnya:

“O para Bhikkhu, sungguh beruntung Raja Kosala dapat bertemu dengan Y.M. Ananda. Sungguh keberuntungan yang besar bagi Raja Kosala dapat menjalin hubungan dengan Y.M. Ananda.”

Lābhā bhikkhave rañño pasenadissa Kosalassa, suladham lābhā bhikkhave, Rañño pasenadissa

**Kosalassa yaṃ raja pasenadi Kosalo labhati,
Ānandaṃ dassanāya. Labhati payurupāsanāyāti.**

BAB TIGA PULUH DELAPAN

SANG BUDDHA MERAWAT SEORANG BIARAWAN YANG SAKIT BERSAMA YANG MULIA ANANDA

Pada suatu hari, Sang Buddha sedang berjalan sembari memeriksa biarawan-biarawan yang menetap, ditemani oleh Y.M. Ananda. Dalam perjalanan mereka, mereka melihat seorang bhikkhu yang tengah terbaring dalam kotorannya sendiri, akibat penyakit perut akut yang ia derita.

Sang Buddha: Apa yang sedang engkau alami?

Biarawan: Perut saya sakit – saya tidak mampu untuk bangun.

Sang Buddha: Tidak adakah orang yang bisa merawatmu?

Biarawan: Tidak, Bhante.

Sang Buddha: Mengapa mereka tidak membantumu?

Biarawan: Aku tidak merawat yang lain ketika mereka jatuh sakit. Mungkin itulah alasannya.

Sang Buddha: Ananda, kemarilah. Tolong ambikan air untuk memandikan bhikkhu ini.

Y.M. Ananda membawa sebakom air. Sang Buddha memandikan sang bhikkhu yang tengah berbaring di tengah kotorannya. Y.M. Ananda membasuhnya, menyikat tubuhnya. Sang Buddha memegang tangannya, sedangkan Y.M. Ananda memegang kakinya. Mereka berdua pun mengangkat sang bhikkhu ke tempat tidur yang lain. Perawatan yang penting pun dilakukan. Karena hal ini, Sang Buddha mengumpulkan semua bhikkhu di vihara tersebut. Sang Buddha pun berkata demikian kepada para bhikkhu yang berkumpul: "Apakah ada bhikkhu yang sakit di vihara ini?"

Para bhikkhu: Bhante, ada seorang bhikkhu yang sakit di dalam salah satu ruangan tersebut.

Sang Buddha: Apa yang sedang ia derita?

Para bhikkhu: Sakit perut.

Sang Buddha: Adakah di sini yang merawat dirinya?

Para bhikkhu: Tidak, Bhante.

Sang Buddha: Bagaimana itu bisa terjadi?

Para bhikkhu: Bhante, bhikkhu tersebut tidak pernah merawat bhikkhu lain yang sakit. Karena itulah tidak ada yang merawatnya ketika ia sakit.

Sang Buddha: Bhikkhu, kalian para biarawan tidak memiliki ibu, ataupun ayah. Tidak ada siapapun yang bertanggungjawab atas kalian. Para biarawan tidak memiliki wali. Oleh karena itu, para bhikkhu haruslah saling membantu. Ketika satu orang bhikkhu jatuh sakit, yang lain pun harus berkumpul dan bersama-sama merawatnya. Jika itu tidak dilakukan, siapa lagi yang akan membantu para bhikkhu? Jika itu tidak dilakukan, bantuan siapakah yang bisa mereka peroleh? O para bhikkhu, jika seseorang merawatku, sesungguhnya ia juga harus merawat orang sakit. **(Yo bhikkhave maṃ upaṭṭhaheyya, so gilānaṃ upaṭṭhaheyya.)**

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

MEMPERSIAPKAN JUBAH- JUBAH ATAS PERINTAH SANG BUDDHA

Rombongan pengikut Sang Buddha, yang merupakan “Raja Dhamma”, adalah Persatuan para Bhikkhu. Di India pada zaman dahulu, para pemuka agama – petapa, pendeta, dsb – mengenakan jubah yang terbuat dari kulit macan tutul, kulit kayu, bulu hewan, dan berbagai bahan lainnya. Sang Buddha tidak menetapkan peraturan apapun mengenai jubah hingga tiba waktu yang tepat. Para bhikkhu mengenakan jubah yang terbuat dari kain yang tidak dipotong dan jubah yang berwarna-warni. Masyarakat mulai mencari-cari kesalahan para bhikkhu, dengan berkata: “Para bhikkhu putra-putra suku Sakya itu telah mulai mengenakan baju layaknya orang awam yang penuh nafsu.”

Suatu hari, ketika Sang Buddha sedang berada dalam perjalanan menuju area Dakkhinagiri dari Rajagaha, Beliau melihat bentangan sawah yang bernama “Maghadha Kethu” (bentangan sawah Magadha). Beliau memperhatikan bagaimana area yang luas tersebut

dibatasi oleh bubungan-bubungan panjang dan lebar, dan bagaimana di dalam bagian-bagian besar tersebut terdapat bagian-bagian yang lebih kecil, yang dibatasi dengan bubungan-bubungan yang lebih kecil. Melihat hal tersebut, Beliau berkata kepada Y.M. Ananda: "Ananda, perintahkan para bhikkhu untuk memotong kain untuk jubah mereka dengan cara yang sama seperti bubungan-bubungan tersebut dibangun di atas bentangan sawah tersebut."

Sesuai dengan arahan, Y.M. Ananda melatih para bhikkhu untuk memotong kain untuk jubah dengan bagian-bagian besar, bagian-bagian menyilang, dan sebagainya. Sistem yang ditemukan Y.M. Ananda untuk menyiapkan jubah pun tersebar di kalangan para biarawan.

Sang Buddha memuji Y.M. Ananda sebagai seorang jenius yang berhasil merencanakan jubah para bhikkhu sebagai pakaian yang metodis. Sang Buddha berkata seraya memuji Y.M. Ananda: "Y.M. Ananda adalah manusia yang bijaksana. Ia adalah seorang jenius yang hebat." (**Pandito bhikkhave Ānando. Mahā pañño bhikkhave Ānando.**)

Dua ribu lima ratus tahun telah berlalu sejak aturan pembuatan jubah yang menyerupai pola pembagian petak sawah ditetapkan. Satu-satunya kelompok di dunia ini

yang terus menggunakan pola tersebut tanpa perubahan, hingga kini, adalah Persamuan Bhikkhu Buddhis dari aliran Theravada.

BAB EMPAT PULUH

SANG BUDDHA MENUNJUKKAN SEEKOR ULAR KEPADA YANG MULIA ANANDA

Seorang petani di suatu daerah dekat kota Savatthi tengah sibuk membajak sawahnya. Pada malam sebelumnya, sekelompok perampok telah memasuki rumah salah satu orang penting di kota itu, dan merampok banyak emas dan barang berharga lainnya. Salah satu perampok ini mengambil sebanyak seribu keping koin emas, dan tanpa memberitahu yang lain, ia menyembunyikannya di ikat pinggangnya. Para perampok pun membagi hasil rampokan dan berjalan di sepanjang sawah si petani. Ribuan keping koin emas yang dirampok itu pun terjatuh dari bubungan sawah, tanpa sepengetahuan si perampok yang telah mencurinya dari anggota-anggota lainnya.

Pagi harinya, ketika Sang Buddha mengamati dunia dengan mata penuh kasih-Nya, Beliau melihat petani yang tak bersalah itu. Sang Buddha melihat dengan mata dewa-Nya bahwa si petani yang malang itu bisa dituduh melakukan pencurian yang tidak ia lakukan, dan bahwa ia akan dihukum mati jika Sang Buddha tidak membantu.

Hanya kata-kata Sang Buddha yang bisa didengar. Sang Buddha juga mengetahui bahwa si petani memiliki potensi untuk mencapai kemajuan batin. Itulah mengapa Beliau memutuskan untuk pergi ke sawah tersebut pagi itu. Seperti biasa, Sang Buddha mengunjungi sawah tersebut ditemani oleh Y.M. Ananda.

Si petani melihat Sang Buddha dan Y.M. Ananda berjalan mengunjungi sawahnya. Ia memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan Y.M. Ananda, dan kembali melanjutkan pekerjaan membajak sawahnya. Sang Buddha tidak berkata apapun padanya. Beliau berkata kepada Y.M. Ananda: "Ananda, lihatlah ular itu." Sambil berkata demikian, Beliau menunjuk seikat koin emas di bubungan sawah tersebut. Y.M. Ananda mendekati koin-koin emas tersebut, dan berkata kepada Sang Buddha: "Ya, Bhante, itu adalah seekor ular." Setelah Sang Buddha dan Y.M. Ananda meninggalkan tempat itu, si petani berjalan ke sana dengan niat membunuh ular tersebut. Ketika ia sampai di tempat yang ditunjuk oleh Sang Buddha, ia melihat ada sebundel koin emas. Ia pun mengambilnya, menyimpannya di dekat tempat ia membajak, dan melanjutkan pekerjaannya.

Pada hari berikutnya para pemilik rumah yang telah dibobol perampok mulai mencari para pelaku

yang merampok harta kekayaan mereka. Mereka terus mengikuti jejak kaki para perampok. Mereka menyusuri jejak kaki tersebut sampai sawah tersebut. Di sana mereka menemukan sebundel koin emas tersebut. Mereka pun menangkap si petani. Mereka mengambil sebundel koin emas tersebut dan menahan si petani, serta melayangkan keluhan kepada sang raja. Para pengawal raja pun membawa si petani, dan menyiksa dirinya. Ia dibawa ke tempat para penjahat dieksekusi. Ketika ia tengah dibawa ke tempat tersebut, si petani, bagaikan tengah mengulang mantra, terus menerus mengatakan: "Ananda, apakah engkau melihat ular itu? Ananda, apakah engkau melihat ular itu?" Para pengawal raja menjadi bingung mengapa pria ini terus mengulang nama Sang Buddha dan Y.M. Ananda. Sang raja pun diberitahu akan hal ini.

Beliau pun kemudian memanggil si petani dan bertanya kepadanya tentang hal tersebut. Si petani berkata bahwa Sang Buddha datang berkunjung ke sawahnya pagi itu bersama Y.M. Ananda, dan mereka berbicara tentang seekor ular. Si petani berkata bahwa ketika ia pergi ke tempat tersebut, ia menemukan sebundel koin emas. Sang raja pun membawa si petani menghadap kepada Sang Buddha. Sang raja memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan berkata: "Bhante, apakah benar Anda mengunjungi sawah pria ini bersama Y.M. Ananda? Apakah

petani ini membajak di sana? Apakah Anda menunjukkan seekor ular kepada Y.M. Ananda di sawah itu?"

Sang Buddha menjawab: "Ya, raja yang agung, Aku berkunjung ke sana. Aku melihat seekor ular di sana dan menunjukkannya kepada Y.M. Ananda. Petani ini menyimpan ular tersebut tanpa menghiraukan nasihatku dan akibatnya ia terjebak dalam masalah. Apa yang Aku sebut sebagai "ular" adalah sebundel koin emas tersebut. Uang adalah bagaikan seekor ular. Banyak orang yang terjebak dalam masalah dan menderita karena uang. Orang ini bukanlah seorang pencuri. Ia tidak bersalah. Tetapi karena ia menyentuh sebundel koin emas yang dicuri dari orang lainlah, ia berada di kondisinya sekarang." Sang Buddha pun membabarkan khotbah tentang kejadian ini. Si petani pun dibebaskan karena bukti yang diberikan Sang Buddha. Selain itu, si petani menjadi seorang Pemasuk Arus (**Sotāpatti**).

BAB EMPAT PULUH SATU

YANG MULIA ANANDA MENASIHATI YANG MULIA VANGISA

Pada suatu waktu, ketika Y.M. Ananda tengah berdiam di Vihara Jetavana di Savatthi, ia pergi mengumpulkan dana makanan. Y.M. Vangisa mengikutinya. Y.M. Vangisa melihat seorang wanita muda yang cantik. Ia terus membayangkan penampilan dan lekukan tubuhnya. Perasaan yang penuh nafsu pun muncul di dalam dirinya. Oleh karena ia menjadi seorang biarawan yang memasuki persamuan sepenuhnya karena rasa pengabdianya, ia pun menjalani kehidupan bhikkhunya dengan penuh keterbukaan. Oleh karena itu, ia memberitahu Y.M. Ananda tentang hasrat yang timbul di dalam dirinya.

Kāmarāgena dayihāmi – Cittaṃ me pari dayihati

Sādhu nibbāpanaṃ bruhi – Anukampāya Gotama.

Ragaku terbakar oleh hawa nafsu. Pikiranku pun ikut terbakar. Y.M. Gotama, mohon beritahu bagaimana aku dapat memadamkan bara api ini.”

Y.M. Ananda berkata: "Vangisa, pikiranmu terbakar karena engkau tidak memahami realita – sifat sejati dari semua hal. Tinggalkanlah segala jenis kesan, baik itu yang baik, indah dan yang menyenangkan, yang dapat menyebabkan munculnya nafsu keinginan. Janganlah menganggap itu semua sebagai suatu jiwa ataupun diri. Padamkan api nafsu yang terus membara. Arahkan pikiranmu pada Perenungan Ketidakindahan. Jagalah pikiranmu agar selalu waspada. Renungkanlah Sifat Sejati dari Tubuh, dan kembangkan rasa jenuhmu terhadap tubuh. Kembangkan meditasi Pandangan Terang dan buang jauh-jauh kebanggaan dirimu." Demikian Y.M. Ananda menasihatinya.

BAB EMPAT PULUH DUA

YANG MULIA ANANDA MENOLONG SEORANG BRAHMIN

Sang Buddha menetap lama di Benares dan pada saat itu, Beliau berkelana ke suatu daerah bernama Andakavinda dengan diikuti oleh 1250 orang bhikkhu. Pada waktu itu, masyarakat desa dan kota dagang mengikuti Sang Buddha dan para siswa-Nya dengan gerobak-gerobak yang penuh dengan kebutuhan pangan seperti beras, garam, dan minyak, sehingga mereka bisa mempersembahkan dana makanan kepada Sang Buddha dan para bhikkhu setiap saat ada kesempatan.

Sekitar lima ratus pengemis pun turut menyertai mereka. Sang Buddha menyusuri jalan ke Andakavinda dan akhirnya pun tiba di sana. Seorang Brahmin yang kaya raya telah menunggu selama lebih dari dua bulan untuk mempersembahkan dana makanan kepada Sang Buddha dan para bhikkhu, akan tetapi ia masih tetap tidak mendapat kesempatan tersebut. Ia pun memutuskan bahwa ia harus menyediakan makanan yang tidak disediakan di dana makanan biasanya. Ketika ia terus mencari

makanan apa yang belum pernah dipersembahkan, ia menemukan bahwa belum ada seorangpun yang pernah mempersembahkan bubur gandum, madu lebah asli dan sarang lebah.

Ia menemui Y.M. Ananda dan meminta kepadanya untuk bertanya kepada Sang Buddha apakah Beliau berkehendak menerima persembahan berupa bubur gandum, madu lebah asli dan sarang lebah. Y.M. Ananda memberitahukan Sang Buddha mengenai permintaan sang Brahmin. Sang Buddha berkata bahwa Beliau akan menerima persembahan tersebut. Sang Brahmin pun mempersembahkan bubur gandum, madu lebah asli dan sarang lebah kepada Sang Buddha dan para bhikkhu.

Pada akhir persembahan makanan, Sang Buddha membabarkan sebuah Khotbah tentang sepuluh keuntungan yang bisa diperoleh dari mengonsumsi bubur gandum. Berikut adalah kesepuluh keuntungan: Ketika anda mengonsumsi bubur gandum, usia anda bertambah; wajah anda menjadi berseri-seri; anda menjadi sehat; anda menjadi kuat; kebijaksanaan dan kecerdasan anda meningkat; bubur gandum mengatasi rasa lapar anda; mengatasi dahaga anda; membantu mengendalikan unsur udara dalam tubuh; membersihkan pencernaan dan melancarkan pencernaan partikel-partikel makanan yang tidak tercerna."

BAB EMPAT PULUH TIGA

YANG MULIA ANANDA MENAHBISKAN SEORANG PENGEMIS

Suatu hari, Y.M. Ananda melihat seorang anak gelandangan yang mengenakan kain usang, dengan wadah rusak di tangannya, tengah mengemis di jalanan. Y.M. Ananda bertanya kepadanya: "Nak, tidakkah lebih baik kamu menjadi seorang biarawan, dan berhenti mengemis?" Si anak tersebut menjawab: "Bhante Yang Mulia, aku ingin untuk ditahbiskan. Akan tetapi, siapa yang mau menahbiskan orang-orang seperti kami?" Y.M. Ananda berkata: "Untuk ditahbiskan, tidaklah penting apakah orang tersebut kaya ataupun miskin. Apa yang penting adalah izin dari orang tersebut. Jika engkau ingin ditahbiskan, aku tentu akan menahbiskan dirimu."

Setelah berkata demikian, Y.M. Ananda membawanya ke vihara, memandikan si anak gelandangan sendiri, mengajarkan kepadanya objek-objek meditasi untuk membuang halangan-halangan dalam pencapaian Kesucian, dan kemudian menahbiskannya.

Ia mencuci kain usang yang dikenakan oleh si anak gelandangan, dan ia mencoba mencari tahu apakah kain tersebut bisa dimanfaatkan kembali, seperti untuk menyaring air. Ia menyadari bahwa kain tersebut sudah sama sekali tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, ia menaruh kain tersebut bersama dengan mangkuk mengemisnya di dahan sebuah pohon. Cara ia menaruhnya menunjukkan bahwa Y.M. Ananda tidak mengetahui pasti apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Si anak gelandangan, karena ia sedikit terlambat ditahbiskan, ia memakan makanan yang dipersembahkan kepada Sang Buddha, bertambah gemuk dan berseri, dan ia pun mulai mengenakan jubah-jubah bagus yang bisa terwujud berkat kekuatan Sang Buddha. Akhirnya, ia pun menjadi bosan dengan kehidupan di vihara. Ia berpikir: "Ketika seseorang tidak terikat pada Persamuan, apa yang diberikan oleh umat-umat pun menjadi tak berguna. Karena kain usangku masih ada di sana, aku akan melepaskan jubah ini."

Ia pun mengambil kain tersebut dan ia segera menyadari bahwa sebenarnya pikirannya pun seburuk kain tersebut. Ia berkata pada dirinya sendiri: "Kau sungguh tidak tahu malu. Kau pikir kau bisa melepaskan Ajaran Sang Buddha, yang telah memberikanmu jubah

yang bagus ini, dan berkeliling untuk mengemis, dengan membawa mangkuk rusak ini, menggantikan mangkuk dana makan? Ketika kau ditahbiskan, kau melepaskan kain usang dan mangkuk rusak tersebut. Apa yang terjadi jika kedua barang itu telah hancur saat itu? Apa yang akan kau lakukan? Kau betul-betul tidak tahu malu.”

Ia menegur dirinya sendiri dengan cara demikian, bagaikan orang lain yang menegur dirinya. Ketika ia terus menegur dirinya sendiri, keraguannya akan Ajaran pun turut menghilang. Ia menyimpan kain usang tersebut dan, setelah meninggalkan mangkuk mengemis yang rusak tersebut, ia pun kembali ke vihara.

Pada beberapa kesempatan ia mengulang proses ini. Ia akan pergi ke tempat kain usang tersebut disimpan, berbicara pada dirinya sendiri, menegur dirinya sendiri, dan setelah ia berubah pikiran, ia pun akan kembali ke vihara. Para bhikhu akan bertanya padanya ke mana ia pergi. Ketika ditanya, ia akan menjawab: “Aku pergi menemui guruku untuk memperoleh nasihat darinya.” Dengan demikian, dengan merenungkan dan meresapi Ajaran dari kain usang dan mangkuk rusak, ia pun mengembangkan pandangan terang dan, dalam waktu beberapa hari, ia menjadi seorang Arahata.

Ketika ia menjadi seorang Arahant, perjalanan panjangnya dalam lingkaran kelahiran pun berakhir. Demikian pula kunjungannya ke kain usangnya pun berakhir. Para bhikkhu bertanya kepadanya: "Sobat, mengapa engkau tidak lagi menemui gurumu beberapa hari ini?" Sang bhikkhu pun menjawab: "Ketika ada alasannya, aku akan pergi ke sana. Tetapi kini alasan tersebut sudah lenyap." Para bhikkhu pergi menemui Sang Buddha dan memberi tahu Beliau tentang hal ini: "Bhante, Bhante Pilotika berkata bahwa ia adalah seorang Arahant." Sang Buddha mendengarkan dan menjawab: "Ya, para bhikkhu. Ketika pikiran putra-putraku dipenuhi nafsu dan kekotoran batin, perjalanan dalam **samsāra** akan terus berlanjut. Kini ia telah terbebas dari segala cela, ia telah selesai berkelana dalam **samsāra**, dan telah sepenuhnya terbebaskan. Demikian pula, perjalanannya pun terhenti."

Sang Buddha lalu membabarkan satu ceramah: "Seekor kuda yang telah terlatih menghindari senjata-senjata yang diarahkan padanya. Demikian pula, mereka yang mempraktikkan aturan-aturan kebhikkhuan tidak akan membiarkan hinaan dan celaan mempengaruhi mereka. Bahkan jika suatu kekuatan kamma mempengaruhi mereka selama kelahiran ini, mereka akan menghindarinya di kelahiran berikutnya. Siapapun yang menghapus pikiran buruk melalui perenungan terhadap rasa malu

akan menjadi seperti bhikkhu Pilotika ini. Seekor kuda yang baik suatu saat mungkin saja bisa terkena serangan senjata. Akan tetapi di waktu lain ia akan berusaha keras untuk menghindarinya. Demikian pula, engkau pun harus berusaha keras. Engkau harus mengembangkan rasa jenuh terhadap lingkaran kelahiran. Engkau harus melenyapkan segala penderitaan yang engkau alami dalam perjalananmu melalui samsara, seperti Y.M. Pilotika yang melepaskan penderitaannya dengan merenungkan kain usang dan mangkuk pecahnya. Demikian pula hendaknya engkau merenungkan penderitaan yang engkau alami selama lingkaran kelahiran.”

BAB EMPAT PULUH EMPAT

YANG MULIA ANANDA MEMBANTU YANG MULIA ANURUDDHA MEMPERSIAPKAN JUBAHNYA

Y.M. Anuruddha adalah seorang bhikkhu yang sangat ketat dalam pelaksanaan praktik mengenakan jubah yang terbuat dari kain bekas pemakaman dan kain-kain bekas. Suatu hari, Y.M. Anuruddha menyadari bahwa jubahnya telah usang dan kainnya telah menipis. Ia mencoba mencari kain untuk jubah dalam tempat sampah dan tiga puluh macam tempat seperti itu.

Istrinya di tiga kehidupan yang lampau telah terlahir di Surga Tavatimsa sebagai dewi Jalini. Ia melihat bagaimana bhikkhu ini, yang pada kelahiran yang lampau menikmati hidup yang penuh kemewahan, kini tengah berkeliling mencari kain-kain bekas. Ia memilih tiga helai kain terbaik, masing-masing panjangnya berukuran tiga belas hasta dan lebarnya berukuran empat hasta. Ia berpikir: "Jika aku mempersembahkan kain-kain ini langsung dengan bentuknya yang demikian, ia tidak

akan mau menerimanya karena ketaatannya.” Ia pun kemudian menaruh kain-kain tersebut dalam tumpukan sampah karena sang bhikkhu nantinya akan membongkar tumpukan tersebut untuk mencari kain-kain bekas, sehingga hanya ujung kain tersebut saja yang terlihat.

Sang bhikkhu, saat sedang mencari kain bekas di sepanjang jalan, melihat ujung kain yang indah tersebut. Ia pun menarik ujungnya dan melihat kain yang indah tersebut. Ia memutuskan untuk menyimpannya sesuai dengan prinsipnya untuk hanya menggunakan kain yang telah dibuang.

Pada hari yang telah ditentukan untuk membuat jubah, Sang Buddha pergi mengunjungi vihara ini dengan diikuti oleh lima ratus bhikkhu. Delapan puluh siswa utama pun turut hadir. Y.M. Maha Kassapa mengambil posisi sebagai bhikkhu pemimpin dalam ritual mempersiapkan jubah. Y.M. Saripuuta duduk di tengah-tengah. Y.M. Ananda duduk di ujung. Di belakangnya duduk para bhikkhu lainnya. Mereka yang duduk di pojok terluar akan memintal benangnya. Sang Buddha tidak berdiam diri hanya karena Beliau adalah Yang Tercerahkan. Beliau memasukkan jarum-jarumnya. Para bhikkhu ditugaskan untuk menjahit – Y.M. Maha Kassapa, Y.M. Sariputta, dan Y.M. Ananda – kemudian menjahit jubah-jubah tersebut. Jika ada barang

tertentu yang diperlukan untuk menjahit jubah, Y.M. Maha Moggallana akan mencari barang tersebut. Dewi yang mendanakan kain untuk jubah tersebut memasuki desa tersebut dan berseru: "untuk mempersiapkan jubah bagi Y.M. Anuruddha, Sang Buddha dan kedelapan puluh siswa utama-Nya hadir, dengan diikuti oleh lima ratus bhikkhu lainnya."

BAB EMPAT PULUH LIMA

BODHI ĀNANDA

Suatu ketika, Sang Buddha menetap di Savatthi. Setelah beberapa lama, Beliau berkunjung ke permukiman-permukiman di sekitar. Pada saat itu Beliau berada di luar Savatthi, banyak umat yang datang mengunjungi vihara dengan bunga, dupa, dsb., dan karena mereka tidak melihat Sang Buddha, mereka pun menjadi gelisah. Karena mereka tidak mengetahui ke mana mereka harus mempersembahkan barang-barang tersebut, mereka pun meletakkan apapun yang mereka bawa di dekat vihara, dan langsung meninggalkan tempat itu.

Hartawan **Anāthapindika** dan umat-umat lainnya, ketika melihat bunga-bunga yang terbuang sia-sia ini, merasa sungguh tergugah perasaannya. Mereka merasa bahwa mereka membutuhkan suatu objek yang bisa diberi penghormatan seperti layaknya Sang Buddha kapanpun ketika mereka tidak bisa menemui Sang Buddha. Setelah membahas masalah ini bersama-sama, mereka pun pergi mengunjungi vihara pada suatu kesempatan ketika Sang Buddha berada di sana. Mereka begitu bergembira menemui Sang Buddha.

Selanjutnya, mereka mengunjungi Y.M. Ananda, dan berkata demikian kepadanya: "Yang Mulia Bhante, kami tidak bisa menemui Sang Buddha belakangan ini. Tidak ada kesempatan bagi kami untuk memberikan persembahan kepada Beliau. Ini membuat kami begitu bersedih. Sudah sewajarnya Sang Buddha bepergian kemana-mana demi kesejahteraan banyak makhluk. Mohon mintalah kepada Sang Buddha untuk memberikan kami sesuatu yang bisa kami berikan penghormatan dan persembahan, ketika Sang Buddha sedang tidak berada di vihara." Y.M. Ananda pergi menemui Sang Buddha dan memberitahukan situasi ini kepada Beliau. Ia pun bertanya kepada Sang Buddha: "Y.M. Bhante, apakah objek-objek yang bisa diberikan penghormatan menggantikan Anda, dengan menganggap bahwa kita dapat melihat Anda di dalamnya?"

Sang Buddha menjawab: "Ananda, ada tiga objek penghormatan, yaitu, *sāririka*, *uddesika* dan *pāribhogika*. Dari ketiga hal ini, *sāririka* (jasad relik) adalah objek yang berasal dari tubuh Sang Buddha. Objek-objek *Uddesika* adalah berupa Ajaran Sang Buddha, dan gambar-gambar yang menyerupai wujud Sang Buddha. Objek-objek *Pāribhogika* adalah barang-barang yang digunakan oleh Sang Buddha. Hal ini mencakup mangkuk Sang Buddha, dan Pohon Bodhi yang menaungi Beliau. Oleh karena itu,

jika engkau membawa sebatang anak pohon dari Pohon Bodhi Keramat, menanamnya di sini di Vihara Jetavana, dan memberi hormat dan memujanya bagaikan engkau melihat aku di dalamnya – maka itu sama dengan memuja dan memberi penghormatan kepadaku secara pribadi.”

Y.M. Ananda memberitahukan hal ini kepada Raja Kosala dan semua yang bersangkutan. Dengan segera, ia memerintahkan untuk menggali sebuah lubang di jalan masuk ke Vihara Jetavana, dan mendekorasi lahan tersebut. Ia pun pergi menemui Y.M. Moggallana dan berkata: “Yang Mulia Bhante, bisakah Anda pergi ke Pohon Bodhi keramat dan mengambilkan sebatang anak pohon untuk kami?”

Pada saat itu Y.M. Moggallana memutuskan bahwa semua yang hadir di sana akan melihat dirinya pergi dan kembali dengan membawa sebatang anak pohon Bodhi tersebut. Setelah membuat keputusan tersebut, ia pun melayang ke angkasa dan pergi ke situs pohon Bodhi tersebut, membawa sebatang anak pohon bersamanya, tanpa sekalipun menjatuhkannya ke tanah. Ia pun kembali dengan cepat melalui angkasa, mendarat di atas tanah dan menyerahkan anak pohon tersebut kepada Y.M. Ananda.

Y.M. Ananda menerimanya dengan kedua tangannya dan menyerahkannya kepada Raja Kosala. Y.M.

Ananda berkata kepada sang raja: "O Raja yang agung, tanamlah ini dengan kedua tanganmu sendiri."

Sang raja menerimanya dalam sebuah peti berlian, membawanya di atas kepalanya, kemudian mengitari lubang tanam sebanyak tiga kali dengan sisi kanannya menghadap lubang tersebut, dan berpikir demikian: "Aku tidak bisa menjamin aku bisa selalu menjadi seorang raja. Oleh karena itu, aku tidak tahu apakah raja selanjutnya yang menggantikanku akan memiliki rasa kasih kepada pohon ini sebesar rasa kasihku. Tetapi sang hartawan sangatlah teguh seperti bumi. Aku akan menyerahkannya kepada hartawan Anathapindika untuk menanamnya."

Dengan pikiran tersebut ia menyerahkannya kepada sang hartawan, dan berkata: "Kepala suku, mohon tanamlah ini dengan kedua tanganmu." Pada saat itu mereka memiliki sebuah mangkuk emas, yang nilainya seratus ribu, yang dipenuhi dengan tanah wangi, dengan lubang yang dibuat di bagian bawahnya, dan sang hartawan pun menaruh anak pohon Bodhi ke dalam tanah wangi tersebut.

Seketika itu juga, saat semua orang memperhatikan, tanaman itu pun tumbuh tinggi, menembus bumi bagaikan naga surgawi. Tanaman itu memiliki daun yang besar dan daun yang lembut. Tanaman yang tumbuh

tinggi berkat kekuatan Sang Buddha dan para Arahant, dan juga pengabdian para raja dan sang pemimpin suku, terus menerus bertumbuh dengan batang dan cabang pohonnya menyebar ke segala arah. Daun-daunnya bagaikan batu zamrud. Daun-daunnya yang lembut terlihat bagaikan batu koral, dan seketika itu juga dipenuhi dengan buah-buahannya yang kemerahan. Semua orang di dalam dan di sekitar kota Savatthi pun bersuka cita dengan keajaiban ini. Mereka terus merayakan kejadian ini.

Raja-raja dan para pria dan wanita berpengaruh di Savatthi pun membangun dinding di sekitar Pohon Bodhi ini. Karena Pohon Bodhi ini ditanam sesuai permintaan Y.M. Ananda, pohon itu pun disebut sebagai Pohon Bodhi Ananda. Para umat pun ditugaskan untuk memberikan persembahan kepada Pohon Bodhi tersebut setiap hari.

Y.M. Ananda menemui Sang Buddha, memberi penghormatan kepada beliau dan berkata: "Yang Mulia Bhante, mulai hari ini Anda tidak perlu lagi mendeklarasikan keagunganmu. Mulai hari ini, Pohon Bodhi Ananda ini akan memberikan kebahagiaan kepada seluruh dunia dan akan melayani seluruh umat manusia. Para umat memberikan persembahan kepada Pohon Bodhi Ananda ini. Yang Mulia Bhante, berkahilah Pohon Bodhi ini dengan duduk di kakinya, sembari merenungkan seperti apa yang telah

Anda lakukan ketika Anda duduk di bawah Pohon Bodhi keramat dan mencapai Penerangan Sempurna.”

Sang Buddha pun duduk di bawah Pohon Bodhi Ananda, bermeditasi hingga tahap yang dalam, dan menghabiskan semalam penuh di sana dengan postur demikian. Sejak hari itu, bahkan ketika Sang Buddha tidak berada di Vihara Jetavana, Sang Buddha terasa seperti selalu hadir di sana. Persembahan terus menerus diberikan pada Pohon Bodhi Ananda hingga sejumlah seratus ribu.

BAB EMPAT PULUH ENAM

YANG MULIA ANANDA MEMOHON KEPADA SANG BUDDHA UNTUK PERGI KE DESA LAIN

Magandhi merasa frustrasi sehingga ia tidak bisa menyelesaikan apapun. Ia pun memutuskan bahwa ia akan melakukan sesuatu kepada Sang Buddha sendiri. Dengan pikiran demikian, ia pun menyuap masyarakat kota tersebut dan meminta mereka untuk menyuruh anak-anak berandalan untuk berdiri di beberapa tempat dan memarahi dan memaki Sang Buddha ketika Beliau berkunjung ke kota tersebut untuk mengumpulkan dana makanan, dengan tujuan mengusir beliau. Setelah menerima tugas tersebut, para penganut keyakinan salah yang tidak senang dengan Tiga Permata pun melihat Sang Buddha memasuki kota untuk mengumpulkan dana makanan, dan mereka pun mulai mencaci maki Beliau. Mereka memarahi dan memaki Beliau dengan sepuluh istilah cacian.

Mereka mengatakan: "Kau adalah seorang pencuri. Kau adalah seorang bodoh. Kau adalah seorang dungu.

Kau adalah seekor onta. Kau adalah makhluk yang buruk rupa. Kau tidak akan pernah menerima tempat yang menyenangkan. Kau hanya akan mendapat tempat yang buruk.”

Y.M. Ananda, setelah mendengar cacian dan makian tersebut, memberitahu Sang Buddha hal ini: “Bhante, masyarakat di kota ini sama sekali tidak memiliki rasa hormat kepada Tiga Permata. Mereka memarahi, menghina dan mencaci-maki. Mari kita tinggalkan saja tempat ini dan pergi ke kota lain.”

Sang Buddha mendengarnya dan bertanya: “Jika di kota yang kita kunjungi nanti, orang-orangnya pun menghina kita, ke manakah kita akan pergi?” Y.M. Ananda menjawab: “Jika mereka juga mencaci dan menghina, kita akan pergi ke kota yang lain.”

Sang Buddha pun berkata demikian: “Ananda, menyelesaikannya dengan pergi dari satu kota ke kota lain bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan. Jika suatu hinaan telah terjadi di satu tempat, maka kita akan menyelesaikannya di tempat itu juga. Kita akan pergi ke tempat lain hanya setelah masalah di sini telah sepenuhnya selesai.”

Kemudian, Beliau bertanya kepada Y.M. Ananda: “Ananda, siapakah mereka yang menghina kita?” Y.M.

Ananda menjawab: "Bhante, semua orang, mulai dari pelayan hingga para pekerja, semuanya sedang menghina kita."

Mendengar hal ini, Sang Buddha berkata: "Aku bagaikan seekor gajah yang memasuki medan pertempuran. Sang gajah di medan pertempuran tersebut dengan sabar menerima anak panah yang ditembakkan dari seluruh empat penjuru. Aku telah siap untuk memaafkan hinaan-hinaan dari orang-orang yang tidak berbudi luhur."

Sang Buddha melanjutkan: "Ananda, janganlah khawatir. Mereka akan menghina selama sekitar tujuh hari. Pada hari kedelapan mereka akan diam bagaikan orang bisu. Jika ada hinaan kepada Sang Buddha, hinaan itu tidak akan berlangsung lebih dari tujuh hari."

BAB EMPAT PULUH TUJUH

YANG MULIA ANANDA BERSEDIH KARENA SANG BUDDHA TELAH BERTAMBAH TUA

Sang Buddha tengah menetap di **Pūrvārāma** yang dibangun oleh Visakha. Suatu hari ketika cuaca menjadi sangat dingin, Sang Buddha menyiapkan tempat duduk untuk Beliau sendiri di udara terbuka di luar vihara. Beliau duduk di atasnya dan mengatur jubahnya agar terbuka di bagian punggungnya supaya cahaya matahari memapari punggung Beliau. Dengan cara ini Beliau berjemur di bawah mentari.

Y.M. Ananda kemudian datang dan memberi penghormatan kepada Beliau, mengusap-usap punggung Sang Buddha. Y.M. Ananda berkata: "O, Bhante, sungguh aneh. Pada hari-hari sebelumnya warna kulit Anda begitu cerah, terlihat begitu berkilau. Sekarang itu telah berubah. Sebelumnya, kulit Anda begitu halus. Sekarang, keriput-keriput kecil mulai bermunculan. Tubuh Anda dulunya tegap. Sekarang mulai terlihat bungkuk. Organ-organ

Anda, mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh Anda sekarang telah berubah dari sebelumnya. Mereka tidak terlihat sama hari ini."

Sang Buddha kemudian berkata: "Ya, engkau benar, Ananda. Adalah wajar ketika seseorang bertambah tua, seiring dengan berakhirnya masa muda. Wajar pula ketika seseorang jatuh sakit ketika kesehatannya menurun. Wajar pula bahwa kematian muncul ketika kehidupan berakhir. Di hari-hari sebelumnya kulitku sangatlah halus, terlihat begitu cerah. Tubuh yang dulunya tegak ini sekarang telah membungkuk. Organ-organku, mata, telinga, hidung, sekarang telah melemah."

BAB EMPAT PULUH DELAPAN

YANG MULIA ANANDA BERKATA BAHWA HUKUM SEBAB AKIBAT YANG SALING BERGANTUNGAN CUKUP MUDAH

Sang Buddha pada suatu waktu menetap di suatu kota perdagangan bernama Kammasa damma di negeri Kurus. Pada suatu hari, Y.M. Ananda mengunjungi Sang Buddha, memberi penghormatan kepada Beliau dan berdiri di satu sisi. Kepada Sang Buddha, ia berkata: "Bhante, sungguh aneh. Sungguh sulit untuk dipercaya. Ajaran tentang Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan (**paticca samuppada**) terasa mendalam dan sulit bagi semua orang. Namun bagi saya, rasanya cukup mudah. Saya dapat memahaminya dengan baik dan jelas."

Sang Buddha berkata: "O Ananda, janganlah berkata demikian. Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan ini (Dhamma **paticca samuppada**) sungguh mendalam. Karena mereka tidak mampu memahami Ajaran ini, semua orang di dunia ini bagaikan

gulungan benang yang digerogoti oleh tikus-tikus, atau seperti sarang burung yang dibuat dari berbagai macam potongan dan serpihan, ataupun bagaikan seutas tali yang dijalin dengan helaian rerumputan. Mereka tidak mampu menemukan awal ataupun akhir dari segala sesuatu, dan mereka kebingungan. Mereka terus terjebak dalam keberadaan ini, penuh dengan pandangan salah, tidak mampu melepaskan penderitaan dari kondisi-kondisi menyedihkan dan juga penderitaan dari lingkaran kehidupan ini,” demikian ujar Sang Buddha, menunjukkan betapa mendalamnya Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan (**paticca samuppada**) tersebut.

BAB EMPAT PULUH SEMBILAN

SANG BUDDHA MENGAJARKAN 'OBJEK MEDITASI' KEPADA YANG MULIA ANANDA

Sang Buddha berkata demikian kepada Y.M. Ananda: "Ananda, Brahmana Parasariya mengajarkan suatu sistem meditasi kepada murid-muridnya, dengan mengatakan bahwa seseorang tidak boleh melihat objek-objek visual dengan matanya dan tidak boleh mendengarkan suara dengan telinganya. Dalam hal tersebut, seorang buta yang tak bisa melihat dan seorang tuli yang tak bisa mendengar, adalah praktisi objek meditasi tersebut. Akan tetapi, objek meditasi yang Aku ajarkan ini adalah yang tertinggi dan berbeda."

Kemudian, Y.M. Ananda memohon kepada Sang Buddha untuk menjelaskan kepadanya bentuk dari objek meditasi yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Sang Buddha menjelaskan: "Seorang bhikkhu yang ditahbiskan dalam masa Ajaranku merasa senang ketika melihat objek-objek visual. Atau sebaliknya, ia merasa tidak senang ketika melihat sebuah objek visual – atau

sebaliknya, ia merasakan perasaan netral, tidak merasa senang ataupun tidak senang. Sang bhikkhu menyadari bahwa ia merasakan perasaan senang, perasaan tidak senang ataupun perasaan netral, bukan senang ataupun tidak senang. Dengan kesadaran tersebut, ia menjaga batinnya untuk tetap netral atau tidak terpengaruh oleh objek visual tersebut. Untuk menjaga batinnya agar tetap netral, ia merenungkan Tiga Corak Umum (**Tilakkhaṇa**) yaitu ketidakkekalan, penderitaan dan tiada inti (**anicca, dukkha, anatta**). Karena pikiran-pikiran muncul baik dari rasa suka atau tidak suka, pikiran-pikiran demikian cenderung bersifat fluktuatif dan tidak kekal. Ia memusatkan pikirannya pada pandangan yang netral.

“Seseorang yang memiliki mata membuka dan menutup kedua matanya seketika itu juga. Demikian pula, rasa suka atau tidak suka yang muncul saat melihat suatu objek visual, lenyap dalam sekejap.

Jenis pandangan netral demikian yang dikembangkan dalam batin inilah yang Aku jelaskan sebagai objek meditasi yang berkaitan dengan objek-objek visual. “Dalam ‘objek meditasi’ yang berkaitan dengan suara yang terdengar oleh telinga, bau yang dihirup oleh hidung, rasa yang dikecap melalui lidah, sentuhan yang terasa melalui tubuh, dan fenomena mental yang dialami

oleh pikiran, sepatutnya dipelajari sebagaimana meditasi dengan 'objek visual'.

Jika seorang bhikkhu mampu memusatkan pikirannya pada 'netralitas dalam pandangan', merenungkan ketidakkekalan, penderitaan dan tiada inti, rasa suka dan tidak suka yang muncul dalam batin, melalui keenam objek indera yaitu objek visual, suara, bau, dsb., yang ditangkap melalui enam indera – mata, telinga, hidung, dsb., - itulah meditasi dengan 'objek yang tidak paralel' yang diajarkan dalam Agama Buddha.

"O Ananda, jika seorang bhikkhu, ketika melihat sebuah objek visual dengan matanya, mendengarkan suara dengan telinganya, merasakan suatu bau melalui hidungnya, mengecap suatu rasa dengan lidahnya, merasakan sentuhan melalui tubuhnya, dan memperoleh suatu pengalaman melalui pikirannya, mengalami rasa senang, tidak senang ataupun netral, jika pada hal tersebut bhikkhu itu menjadi malu atau jijik, itulah 'perilaku seorang siswa' ('**sekhapatipadā**').

"Ananda, meditasi yang terbaik adalah 'meditasi terhadap objek'. Dengan mengajarkan ini Aku telah melakukan apa yang sepatutnya dilakukan seorang guru yang baik, yang mengasihi siswa-siswanya. Ananda, bermeditasilah. Di sini ada banyak pepohonan. Di sini

ada banyak rumah-rumah kosong. Bermeditasiilah. Jangan ditunda. Janganlah menyesalnya di kemudian hari. Ini adalah nasihatku untukmu.”

**“Etāni Ānanda rukkhamūlāni, etāni
suññāgārāni jhāyāthānanda, mā pamādattha, mā
pacchāvippaṭisārino ahuvattha, ayaṃ vo amhātaṃ
anusāsanā.”**

BAB LIMA PULUH

YANG MULIA ANANDA DAN YANG MULIA KASSAPA

Para Bhikkhuni lebih menyukai Y.M. Ananda daripada Y.M. Maha Kassapa. Akan tetapi, Y.M. Ananda sangat menghormati Y.M. Maha Kassapa. Rasa hormat yang ia miliki adalah seperti rasa hormat seseorang kepada gurunya. Suatu hari, seorang bhikkhu muda ingin memperoleh penahbisan dari Y.M. Maha Kassapa. Dalam kesempatan ini Y.M. Maha Kassapa berpesan kepada Y.M. Ananda untuk membaca aturan-aturan disiplin (**Kamma Vākya**) pada penahbisan tersebut. Y.M. Ananda menolak undangan tersebut karena ia tidak ingin menyebutkan nama Y.M. Maha Kassapa. Ia membalas pesan tersebut dengan berkata bahwa ia tidak bisa mengucapkan Aturan Kedisiplinan tersebut (**Kamma Vākya**) karena ia tidak bisa menunjuk Y.M. Maha Kassapa, karena beliau adalah gurunya. (**Nāham ussāmi therassa nāmaṃ gahetum garu me Thero' iti**). "Aku tidak bisa menyebutkan nama Y.M. Maha Kassapa karena beliau adalah guruku."

BAB LIMA PULUH SATU

LIMA UMAT PERUMAH TANGGA MENDENGARKAN CERAMAH SEMENTARA YANG MULIA ANANDA MENGIPASI SANG BUDDHA

Lima umat perumah tangga tengah berkunjung ke vihara, dengan tujuan mendengarkan ceramah yang dibabarkan oleh Sang Buddha. Mereka memuja Beliau, dan duduk di satu sisi. Tidak pernah terbersit dalam pikiran Sang Buddha, "Mereka adalah kaum bangsawan; mereka adalah kaum brahmana; mereka adalah orang kaya; mereka adalah orang miskin. Aku akan memberi ceramah yang lebih panjang kepada mereka; Aku akan memberi ceramah yang lebih singkat kepada mereka."

Karena Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Buddha tidak menjadi kaya ketika diajarkan kepada para orang kaya, ataupun menjadi miskin ketika diajarkan kepada orang miskin, Dhamma itu selalu memiliki kualitas yang sama. Oleh karena itu, Beliau mengajarkannya dengan rinci, seperti sungai surgawi yang mengalir ke

bawah, dengan penuh hormat kepada Dhamma.

Dari kelima orang yang mendengarkan ceramah Sang Buddha, ada satu orang yang tidak terlalu tertarik dalam mendengarkan Dhamma. Oleh karena itu, ia pun tertidur dalam duduknya. Yang lain menggambar di lantai dengan jemarinya. Yang satunya menggoyangkan sebatang dahan pohon yang ada di dekatnya. Yang satunya lagi menatap langit, seakan-akan melihat tempat dari mana Ceramah itu muncul. Satu dari mereka mendengarkan Ceramah tersebut tanpa terganggu sejak pertama kali ia pergi mendengarkan Sang Buddha.

Y.M. Ananda tengah mengipasi Sang Buddha pada saat itu. Oleh karena itu, ia mampu mengamati bagaimana kelima orang tersebut mendengarkan Ceramah. Ia berkata kepada Sang Buddha "O Bhante, Anda terus mengajari mereka bagaikan hujan deras yang mengguyur seluruh empat pulau besar, tanpa sedikitpun berpikir bahwa hanya ada lima dan itu pun tidak cukup. Sementara Anda terus berceramah, satu orang tertidur pulas seakan ia tidak cukup beristirahat kemarin malam. Yang lain menggambar garis di tanah, seakan-akan tengah mencatat Ceramah yang ia dengar ke dalam ingatannya dengan menuliskannya di atas pasir. Yang lain terus menerus menggoyangkan dahan, seperti seseorang yang tersesat di alam liar yang sedang

berusaha menandai jalannya. Yang lain terus menerus menatap langit, seakan-akan ia tengah mengamati bintang. Yang satunya lagi mendengarkan dengan penuh perhatian.”

Mendengarkan hal ini, “Ananda, apakah engkau mengenal orang-orang ini?”

“Tidak Bhante, saya tidak mengenal mereka,” jawab Ananda. Sang Buddha pun berkata, “Dengarlah, salah satu dari mereka yang tertidur dan lupa bahwa ia tengah mendengarkan Dhamma, pernah terlahir sebagai seekor ular di seratus kehidupannya yang lampau, dan ia tertidur dengan kepalanya bersandar di ekornya. Di kehidupan ini juga, kesukaannya untuk tidur belum menghilang. Oleh karena itu, Ajaranku tidak bisa mencapai telinganya.”

Y.M. Ananda bertanya, “Apakah ia terus menerus terlahir sebagai seekor ular dalam lima ratus kelahirannya?”

Sang Buddha berkata, “Ananda, orang ini kadang-kadang terlahir sebagai seorang manusia, kadang-kadang sebagai makhluk halus, dan kadang-kadang sebagai seekor kobra. Jumlah kelahirannya sebagai seekor ular tidak dapat diketahui bahkan melalui pengetahuan seorang Buddha. Karena ia terlahir terus menerus sebagai seekor ular kobra selama lima ratus kehidupannya dan ia tertidur dengan

pulas, sekarang pun, ia memiliki kecenderungan untuk jatuh tertidur.”

Setelah menjelaskan mengapa orang tersebut tertidur saat mendengarkan Dhamma, Sang Buddha berkata: “Orang yang menggambar garis-garis di tanah itu dulunya adalah seekor cacing tanah dalam lima ratus kelahirannya, dan ia menggambar garis kemanapun ia pergi. Hari ini pun, ia menggambar garis-garis tersebut karena kebiasaan tersebut, dan ia tidak mendengarkan Dhamma. Orang yang terus menggoyangkan dahan pohon tersebut dulunya terlahir sebagai seekor monyet selama lima ratus kelahirannya. Sekarang pun, ia terus menggoyangkan dahan karena kebiasaannya tersebut. Walaupun ia mendengarkan suara goyangan dahan itu, tidak ada satupun bagian dari Ceramahku yang terdengar olehnya. Brahmana yang terus menatap langit itu dulunya terlahir sebagai seorang ahli astronomi selama lima ratus kelahirannya. Karena kebiasaannya mengamati langit selama kehidupan-kehidupan lampayanya tersebut, sekarang pun, ia terus menerus mengamati langit. Ia tidak mendengarkan apapun dari Ceramahku. Seperti air yang tidak bisa mencapai sawah karena saluran airnya tersumbat, begitu pula dengan saluran perbuatan orang-orang ini yang terhambat, sehingga arus Dhamma tidak bisa memasuki ladang batin mereka. Orang yang

mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian itu, selama lima ratus kelahirannya yang lampau terlahir sebagai seorang brahmana, yang mempelajari Kitab Veda. Hari ini pula, ia mendengarkan Dhamma dengan pikiran yang terkendali, seperti seseorang yang mempelajari lantunan-lantunan Veda.”

Y.M. Ananda bertanya, “Apakah semua orang bisa mendengarkan Dhamma kita?”

“Mengapa, Bhante, apakah ada alasan seseorang tidak bisa mendengarkan Dhamma?”

Ketika Sang Buddha menjawab, “Ya,” Y.M. Ananda menanyakan mengapa.

Sang Buddha menjawab, “Makhluk-makhluk ini belum pernah sekalipun mendengar nama Tiga Permata dalam ratusan ribuan kalpa. Karena mereka tidak terbiasa, mereka pun bahkan sama sekali tidak tertarik untuk mendengarkannya. Dalam lingkaran kehidupan yang tak berujung yang bahkan tidak dapat diketahui dengan kebijaksanaan seorang Buddha, makhluk-makhluk ini hanya terbiasa mendengarkan kisah-kisah yang bukan tentang keindahan surgawi ataupun kebahagiaan Nibbana. Karena itu, tidak ada kebajikan yang mereka lakukan karena mereka disibukkan dengan pertunjukkan-pertunjukkan dan hiburan-hiburan yang mereka jelajahi,

dalam nyanyian dan tari-tarian. Bukannya bersiap-siap untuk keluar dan mendengarkan Dhamma, mereka malah menghabiskan hari-hari mereka untuk bermain dan menari. Hal tersebut tidak pernah terbersit dalam pikiran mereka.”

Sang Buddha kemudian menjelaskan lebih jauh mengapa pemikiran tersebut tidak muncul. “Ananda, pemikiran-pemikiran yang baik tersebut tidak terbersit dalam pikiran makhluk-makhluk tersebut karena kekotoran batin seperti nafsu dan niat buruk. Api akhirat yang muncul akibat terbitnya ketujuh matahari akan menghanguskan apapun yang sepatutnya terbakar. Akan tetapi, api tersebut hanya akan berkobar selama masa tertentu. Akan tetapi, tidak ada batas waktu bagi api nafsu untuk terus berkobar. Oleh karena itu, tidak ada api seperti api hawa nafsu yang membara tanpa menciptakan asap, dan tanpa meninggalkan arang, dan terus membara di dalam tubuh itu sendiri. Seseorang tidak selalu terperangkap oleh setan-setan, ular piton dan buaya. Akan tetapi kejahatan akan terus memerangkapmu, selama kejahatan tersebut tidak sepenuhnya dihapuskan. Oleh karena itu, tidak ada hal apapun seperti niat jahat yang mampu mencengkeram seseorang, dan menariknya menuju neraka. Dan begitu pula, tidak ada jaring seperti kebodohan batin yang membingungkan, yang tersebar

dalam pikiran ini. Seseorang bisa melihat ketika sungai-sungai dan danau-danau penuh dengan air, dan ketika kekeringan melanda. Akan tetapi seseorang tidak bisa melihat ketika sungai ketamakan penuh ataupun kering, hingga ia akhirnya benar-benar hancur dengan mencapai Arahata. Karena ia selalu terlihat kosong, ia pun selamanya tidak akan bisa dipenuhi. Dengan ini, tidak ada satupun sungai bagaikan sungai ketamakan."

Pada akhir Ceramah, umat yang mendengarkan ceramah dengan penuh perhatian berhasil mencapai kesucian sebagai Pemenang Arus. Ceramah tersebut juga memberikan manfaat kepada orang lain yang hadir pada saat itu.

BAB LIMA PULUH DUA

PERCAKAPAN ANTARA SANG BUDDHA DAN YANG MULIA ANANDA

(Dari Surangama Sutta di dalam Tipitaka Tiongkok)

Sang Buddha: "Ananda, aku dan engkau sama-sama berasal dari suku yang sama. Terlebih lagi, kita berdua hidup dengan kasih persaudaraan yang erat. Aku akan memberimu beberapa pertanyaan. Jawablah dari lubuk hatimu. Mengapa awalnya engkau tertarik dengan Agama Buddha? Bagaimanakah engkau terpicat dengan gaya hidup Buddhismu? Apa yang membuat engkau melepaskan kesenangan duniawi dan hasrat seksual mudamu?"

Y.M. Ananda: "Yang Mulia Bhante, hal-hal pertama yang menarik bagi saya adalah ketiga puluh dua tanda-tanda suci yang terlihat dalam kepribadian Anda. Saya melihat tanda-tanda yang luar biasa tersebut di dalam diri Anda, seperti melihat isi dari peti Kristal yang bening, terlihat begitu berkilau dan jelas. Sejak hari saya melihatnya, saya terus menerus terpikir akan hal itu.

Saya menjadi yakin bahwa tanda-tanda yang tidak biasa tersebut tidak dapat ditemukan di siapapun selain dari seseorang yang telah melepas seluruh nafsu inderawi. Mengapa demikian? Ketika seseorang terbakar oleh nafsu pikirannya pun menjadi bermasalah, menjadi terganggu. Pengendalian dirinya pun menjadi rapuh. Ia menjadi gegabah. Ia menjadi bebal. Rasa malu dan takutnya pun lenyap. Ketika seseorang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, darahnya menjadi panas, menjadi tidak murni. Ia pun tercemari.

“Pendaran cahaya keemasan yang terpancar dari tubuh Anda tidak akan bisa dipancarkan dari tubuh seseorang yang masih terikat dengan nafsu seksual. Inilah mengapa saya menganggap Anda seorang yang suci. Inilah alasan-alasan yang membuat saya ingin menjadi murid Anda – pengikut Anda.”

Sang Buddha: “Sungguh baik, Ananda. Semua yang berkumpul di aula ini harus mengetahui dan merenungkan mengapa makhluk-makhluk berulang kali mati dan terlahir kembali, berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Alasannya adalah mereka tidak menyadari kenyataan tentang sensasi.”

Y.M. Ananda: “Ya, Bhante.”

Sang Buddha: “Ananda, Aku akan menanyakan

pertanyaan lain kepadamu. Tolong dengarkan dengan seksama. Engkau baru saja mengatakan bahwa engkau menjadi yakin terhadap-Ku setelah melihat ketiga puluh dua tanda suci di tubuhku. Siapakah yang menciptakan perasaan untuk melihat tanda-tanda tersebut? Siapakah yang membuatmu merasa bahagia melihatnya?"

Y.M. Ananda: "Mata dan pikiran sayalah yang mendorong saya untuk melihatnya. Mereka membuat saya merasa senang melihatnya. Ketika kedua mata saya melihat mereka, pikiran saya seketika menciptakan perasaan yang penuh kebahagiaan. Ini menyebabkan pikiran saya untuk mengarahkan saya untuk menjadi salah satu siswa Anda. Saya merasa bahwa dengan demikian saya bisa terbebas dari lingkaran kehidupan yang mencakup kelahiran dan kematian."

Sang Buddha: "Ananda, engkau baru saja berkata bahwa kebahagiaan muncul di mata dan pikiranmu. Akan tetapi engkau tidak akan bisa melenyapkan kekotoran batinmu, dan kemelekatan duniawimu, jika engkau tidak memiliki kewaspadaan yang realistis dan pragmatis terhadap pandangan mata, dan terhadap jalannya pikiran. Itu seperti kegelisahan seorang raja dalam usahanya untuk mengenyahkan pencuri dan perampok yang memenuhi kotanya. Ia merasa frustrasi dalam usahanya untuk

menghancurkan mereka karena ia tidak mengetahui dimana para penjahat itu berkeliaran. Demikian pula kehidupan manusia, yang terus menerus diganggu oleh ikatan dan kemelekatan duniawi, dipenuhi dengan siksaan tiada akhir oleh berbagai kekotoran batin, dengan kebijaksanaan praktis dan teori mereka yang memburuk, tanpa memiliki keyakinan yang kuat, dan terombang-ambing dalam arus ketidaktahuan, tanpa adanya pengendalian diri.

"Ananda, sekarang aku akan bertanya tentang mata dan kepalamu. Apakah engkau tahu dimana mereka diam-diam berkeliaran?"

Y.M. Ananda: "Bhante, dari sepuluh tanda suatu kehidupan, kedua mata terletak di bagian depan wajah. Demikian pula kedua mata Anda yang bagaikan teratai biru, dan juga kedua mata saya. Organ-organ lain pun terletak di bagian luar tubuh. Akan tetapi, hanya pikiran saya yang tersembunyi di dalam tubuh."

Sang Buddha (menyela Ananda): "Sekarang engkau tengah duduk di ruang aula ini. Bukankah begitu? Ketika engkau melihat hutan Jeta, dapatkah engkau mengatakan dimana tepatnya ruang aula berada, dan di mana hutan Jeta berada?"

Y.M. Ananda: "Ya Bhante, saya bisa mengatakannya dengan jelas. Ruang aula yang megah dan tenang ini, dan

juga Hutan Jeta keduanya terletak di taman besar yang indah milik hartawan Anathapindika.”

Sang Buddha: “Ananda, manakah yang pertama kali engkau lihat – orang-orang yang berkumpul di dalam ruang aula ini, atau taman tersebut?”

Y.M. Ananda: “Bhante, yang saya lihat pertama adalah Anda. Kemudian, saya melihat para siswa dan orang-orang yang berkumpul di dalam aula ini. Setelah itulah saya melihat hutan dan taman indah tersebut.”

Sang Buddha: “Ananda, itu benar. Baiklah, sekarang katakanlah kepadaku. Ketika engkau melihat hutan dan taman dari sini, bagaimanakah engkau membedakan pemandangan yang engkau lihat? Apa yang membuatmu bisa membedakan mereka?”

Y.M. Ananda: “Pintu-pintu dan jendela-jendela ruangan aula ini terbuka lebar. Oleh karena itu, saya bisa melihat dengan jelas dari sini segala pemandangan di luar sana.” Sang Buddha (di depan para siswanya, mengulurkan tangan-Nya yang keemasan, Sang Buddha mengelus kepala Y.M. Ananda, dan berkata): “Ananda, engkau awalnya berkata bahwa pikiranmu terletak di dalam tubuhmu. Tetapi, jika pikiran yang jernih ini benar-benar terletak di dalam tubuhmu, engkau seharusnya, sedari awal, bisa melihat ke dalam tubuhmu. Akan tetapi,

tidak ada satupun orang yang bisa melihat ke dalam tubuhnya sendiri sejauh ia bisa melihat apa yang ada di luar tubuhnya.

Jika tidak ada yang bisa melihat jantung, paru-paru, usus, hati dan organ dalam lain seseorang, setidaknya orang tersebut bisa melihat bagaimana kukunya tumbuh, bagaiman Rambutnya tumbuh, dan bagaimana jantungnya berdetak. Jika pikiran ada di dalam tubuh, mengapa kita tidak bisa melihat mereka? Jika pikiran tidak bisa melihat apa yang ada di dalam tubuh, bagaimana mungkin seseorang bisa melihatnya tanpa tubuhnya? Oleh karena itu, kita tidak bisa menerima pandangan bahwa pikiran terletak di dalam tubuh.

Y.M. Ananda: "Ketika saya mendengarkan penjelasan Anda, terlintas di benak saya bahwa pikiran saya pasti terletak di luar tubuh saya. Ia bagaikan sebuah lampu. Ketika sebuah lampu dinyalakan di dalam sebuah ruangan, pertama-tama ia akan menerangi ruangan tersebut; kemudian, sinar lampu tersebut akan menyebar ke luar ruangan hingga pekarangan, melalui pintu dan jendela. Jika demikian, bagaimana bisa seseorang tidak mampu melihat apa yang ada di dalam, dan bisa melihat apa yang ada di luar?"

"Pikiran ini bagaikan sebuah lampu yang diletakkan di luar suatu ruangan. Ruangan tersebut gelap. Jika seseorang bisa dengan jelas memahami apa pikiran itu, ia tidak akan memiliki permasalahan apapun. Ia tidak akan merasa bertanya-tanya dan dipenuhi teka-teki. Ia akan memiliki kebijaksanaan seorang Buddha, dan Penyadaran akan Kebenaran, seperti seorang Buddha."

BAB LIMA PULUH TIGA

SANG BUDDHA BERTANYA KEPADA YANG MULIA ANANDA

Sang Buddha membabarkan Ajaran dengan suara yang menyenangkan dan lembut. Ceramah-ceramah Beliau sungguh indah di awal, di pertengahan, dan di akhir. Y.M. Ananda dan siswa-siswa lainnya mendengarkan Ceramah Beliau dengan penuh perhatian. Mereka pun berbahagia dan memuji Sang Buddha.

Akan tetapi, pada suatu kesempatan Y.M. Ananda tidak merasa berbahagia akan hal itu. Ia datang menemui Sang Buddha, memberi penghormatan kepada Beliau, dan berkata: "O Buddha Yang Terberkahi, karena belas kasih Anda, Anda mengajarkan tentang kualitas abadi dari Fenomena Mutlak yang murni dan menakjubkan. Akan tetapi, saya tidak bisa sepenuhnya memahami apa yang Anda katakan. Inilah pemahaman saya – "Keenam pintu persepsi bergantung pada segala objek kemelekatan. Ketika kita terlepas dari kemelekatan tersebut, hanya persepsi independen yang tersisa dalam pikiran dan proses berpikir. Mereka pun menghilang dengan sendirinya. Dan, yang tersisa hanyalah sifat sejati dari kondisi-kondisi

mental tersebut. Lenyap dan susutnya berlanjut tanpa halangan." Bhante, bisakah Anda menjelaskan hal ini demi kebaikan bhikkhu-bhikkhu seperti kami ini, dan juga demi kebaikan bhikkhu-bhikkhu di masa mendatang?"

Kemudian Sang Buddha menggenggam sehelai sapu tangan dari kain sutra, mengikat sebuah simpul di kain tersebut, menunjukkannya kepada para bhikkhu, dan bertanya, "O Bhikkhu, apakah ini?"

Y.M. Ananda: "Bhante, itu adalah sehelai kain sutra dengan simpul yang Anda buat."

Sang Buddha: (sambil membuat simpul lain) "Sekarang apakah ini?"

Y.M. Ananda: "Kain tersebut, dengan simpul lain."

Sang Buddha: (membuat simpul lain. Selanjutnya Beliau juga membuat enam simpul dan bertanya kepada para bhikkhu setiap kali simpul tersebut dibuat) "Apakah ini?" "Apakah ini?"

Y.M. Ananda: "Ini adalah simpul lain. Sekarang ada enam simpul."

Sang Buddha: "Ketika Aku menunjukkan simpul pertama padamu, Ananda, engkau berkata bahwa itu adalah sebuah simpul. Engkau juga berkata demikian pada simpul kedua. Engkau terus berkata demikian ketika

Aku menunjukkan keenam simpul ini padamu.”

Y.M. Ananda: “Sapu tangan tersebut adalah sehelai kain, yang dirajut dengan benang sutra. Ketika sebuah simpul diikat di sana, maka sepantasnya ia disebut sebagai simpul. Bahkan jika seratus simpul dibuat di kain tersebut, ia pun tetap akan disebut demikian. Setiap simpul bisa disebut sebagai sebuah simpul. Akan tetapi, Anda membuat tepatnya enam buah simpul. Bhante, mengapa engkau hanya menyebut yang pertama sebagai sebuah ‘simpul’?”

Sang Buddha: “Ananda, sapu tangan yang indah ini hanyalah sehelai kain. Memang benar jika mengatakan bahwa ada enam simpul pada kain tersebut. Sekarang, perhatikan ini. Sapu tangan sutra ini adalah sehelai kain yang dirajut dengan benang-benang sutra. Itu tidak berubah walaupun dengan simpul-simpul tersebut. Yang berubah hanyalah penampilan luarnya. Sedari awal sapu tangan tersebut tetap ada. Itu tidak pernah berubah. Ketika Aku mengikatnya pertama kali, simpul pertama pun muncul. Ketika aku mengikatnya kedua kalinya, simpul kedua pun muncul. Dengan cara ini, enam simpul pun muncul dalam satu sapu tangan yang sama. Jika aku menghitungnya dari simpul keenam, maka simpul keenam pun menjadi simpul pertama. Bukankah begitu?”

Y.M. Ananda: "Tidak, Bhante. Ketika Anda mengikat simpul demi simpul pada kain tersebut, simpul yang terakhir seharusnya adalah yang keenam."

Sang Buddha: "Baiklah, Aku menerima pendapatmu. Tetapi, keenam simpul ini tidaklah sama dengan yang lainnya. Engkau boleh mencoba memahami mengapa mereka berbeda satu sama lain. Kemudian engkau akan menemukan bahwa semua simpul ini dibuat dalam satu sapu tangan. Engkau tidak bisa mengubah sapu tangan ini. Tetapi, jika engkau berkehendak, engkau bisa mengubah bentuk, wujud dan sifat dari simpul-simpul tersebut. Mengapa engkau tidak bisa mengubah sapu tangan tersebut? Karena, Ananda, ini adalah satu helai kain. Sifat sejati dari keenam organ persepsi pun demikian. Keenam pintu persepsi adalah seperti enam simpul dalam pikiran manusia yang paling mendasar. Perbedaan dari pintu-pintu persepsi ini juga terlihat melalui keseluruhan pikiran tersebut."

Y.M. Ananda: "Selama simpul-simpul tersebut ada pada sapu tangan tersebut, berbagai pandangan dan argumen mungkin untuk muncul, tergantung pada prioritas, bentuk, dsb. Akan tetapi, jika suatu saat simpul-simpul tersebut akhirnya terlepas, argument-argumen tersebut pun tidak lagi akan muncul. Ini karena ketika

simpul-simpul tersebut terlepas, yang tersisa hanyalah sapu tangan yang asli.”

Sang Buddha: “Ya, Ananda, tepat sekali. Hal ini sama dengan keenam pintu persepsi yang terikat dengan pikiran yang sejati. Ketika semua kekotoran batin telah lenyap dari keenam pintu persepsi, maka konsep-konsep yang secara otomatis muncul dalam pikiran yang berkelana pun menghilang. Ini disebabkan dalam pikiran yang cacat dan sakit karena berbagai pengertian salah yang dibawa oleh pintu-pintu persepsi dan ditimbun di dalam pikiran dalam jangka waktu yang sangat lama, kekotoran batin seperti nafsu keinginan, niat jahat dan hawa nafsu terus bertumbuh dan mengakar. Karena kekotoran batin ini, pandangan lain seperti sakkāya diṭṭhi, vicikicchā, juga muncul. Pandangan salah yang telah terus bertumbuh sehubungan dengan pintu-pintu persepsi ini, dari kehidupan ke kehidupan, sebenarnya adalah pandangan ilusi belaka. Hal itu bagaikan rangkaian bunga penuh ilusi yang muncul di udara, di hadapan seseorang dengan pikiran yang tercela. Walaupun kelihatannya mereka seperti konsep-konsep yang muncul dalam pikiran yang sejati, yang timbul karena terhapusnya kekotoran batin, mereka sebenarnya muncul di dalam pikiran karena kualitas batin yang rusak.”

“Hal ini umum, tidak hanya untuk konsep-konsep internal seperti kematian dan kelahiran kembali, tetapi juga untuk fenomena-fenomena eksternal seperti sungai, bukit, dan lembah. Dalam batin keruh yang berantakan, penuh kebingungan dan bercacat, bahkan pikiran tentang sifat pikiran dan Nibbana, bisa terlihat seperti bunga-bunga indah nan ajaib yang hanya merupakan khayalan semata.”

Y.M. Ananda: “Jikalau, O, Yang Terberkahi, konsep-konsep yang muncul secara otomatis (yang mengidentifikasi hal-hal seperti perbedaan pria dan wanita) yang sifatnya senantiasa muncul dan berubah, adalah bagaikan simpul-simpul pada sapu tangan tersebut, bagaimana caranya seseorang melepaskan simpul-simpul tersebut?”

Sang Buddha (mengambil sapu tangan tersebut, menariknya dengan sederhana, dan bertanya): “Bisakah simpul-simpul ini dilepaskan dengan cara ini?”

Y.M. Ananda: “Tidak, Bhante.”

Sang Buddha: “Aku mencoba untuk melepaskan simpul-simpul pada sapu tangan ini dengan cara yang mudah, tetapi tidak berhasil. Aku mencoba cara-cara lain, tetapi gagal. Usaha-usahaku menjadi tidak berguna. Ananda, bagaimana caranya kita melepaskan simpul-simpul ini?”

Y.M. Ananda: "Saya awalnya akan mencoba untuk memeriksa bagaimana simpul-simpul tersebut terikat. Saya akan mencoba untuk memahami sifat sejati dari simpul-simpul ini. Kemudian saya akan melepas ikatannya."

Sang Buddha: "Betul, Ananda. Itulah yang harus dilakukan untuk melepaskan ikatan simpul-simpul tersebut. Demikian dengan Ajaran yang telah Aku ajarkan kepadamu. Aku telah mengajarkanmu bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab dan akibat. Aku menyadari hal ini melalui usahaku sendiri. Pengetahuan ini sungguh berguna baik bagi dunia ini dan di manapun. Ananda, Sang Guru (Sang Buddha) mengetahui realitas dari segala fenomena. Ia bisa mengajarkan hal tersebut dengan cara apapun. Ia mengetahui setiap tetes air di tepian sungai Gangga. Tegaknya pohon pinus, lekukan semak belukar, warna putih bulu burung bangau, warna hitam bulu burung kucing – Ia mengetahui keterkaitan realitas tersebut terhadap sebab dan akibat.

"Oleh karena itu, Ananda, jika engkau memilih pintu persepsi apapun, dan menghancurkan leburkan segala ikatan dan belenggu internal dan eksternal yang berkaitan dengannya, segala pengertian salah dalam pikiran berkelana pun akan lenyap. Jika engkau menyadari bahwa semua jenis persepsi atau bentuk pikiran yang muncul

dalam batin bersifat tidak kekal dan semu, kecenderungan untuk terikat pada sensasi-sensasi melalui berbagai macam pintu persepsi juga akan lenyap. Dengan demikian, ketika engkau sepenuhnya menghilangkan kecenderungan untuk diperbudak oleh organ-organ inderamu, yang tersisa hanyalah fenomena batin yang sejati.

“Ananda, Aku akan menanyakan pertanyaan lain kepadamu. Bisakah keenam simpul pada sapu tangan ini dilepas sekaligus?”

Y.M. Ananda: “Tidak sama sekali, Bhante. Anda mengikat simpul-simpul ini secara terpisah. Oleh karena itu, mereka pun harus dilepaskan satu per satu, secara terpisah.”

Sang Buddha: “Ananda, sama halnya seperti menghilangkan belunggu dari enam persepsi indera. Dari semua belunggu pandangan salah, belunggu paling pertama yang harus dilepaskan, yang harus dihilangkan – adalah ke-Aku-an (keakuan) yang ada dalam setiap manusia. Manusia pertama-tama harus menyadari kepalsuan dan ketidakkekalan dari keakuan (konsep tentang diri) di dalam dirinya sendiri. Ketika seseorang telah sepenuhnya menyadari dan memahami hal ini, batinnya pun menjadi terang – agung – cemerlang.

"Belenggu selanjutnya yang harus dilepaskan adalah belenggu dari pencapaian spiritual seseorang. Ketika seseorang telah mampu menyadari keburukan dan kepalsuan dari konsep "Aku", dan rasa dari pencapaian spiritualnya, ia pun akan menyadari bahwa mereka pun harus sepenuhnya dilenyapkan. Dengan demikian, orang tersebut tidak akan membiarkan hal-hal itu menodai, membingungkan dan mengganggu batinnya yang murni.

BAB LIMA PULUH EMPAT

SANG BUDDHA WAFAT

Suatu hari, Sang Buddha, yang pada saat itu telah berusia delapan puluh tahun, berkata kepada Y.M. Ananda demikian: "Ananda, mari seberangi Sungai Hiranyathie, dan pergi ke Taman **Upavattana Sāla** milik para raja Malla di kota Kusinara." Y.M. Ananda, menyetujui saran Sang Buddha, berkata, "Baik, Bhante, mari kita pergi." Dengan cara demikian Sang Buddha, diikuti oleh sekelompok besar bhikkhu-bhikkhu, akhirnya tiba di Taman **Upavattana Sāla**. Di sana, Sang Buddha, sambil menunjuk dua pohon Sala yang besar, berkata kepada Y.M. Ananda, "Tolong letakkan sebuah tempat tidur di antara kedua pohon Sala tersebut."

Y.M. Ananda membawa sebuah tempat tidur yang disimpan di taman tersebut untuk digunakan oleh para raja. Sang Buddha pun berbaring di tempat tidur tersebut di sisi kanannya, dengan kaki kirinya bertumpu pada kaki kanannya. Seluruh tempat itu terlihat seperti sebuah tempat tidur yang ditaburi kelopak bunga, karena kelopak bunga disebar dan ditabur di mana-mana.

Sang Buddha berkata kepada Y.M. Ananda: "Lihat saja Ananda, bagaimana kedua pohon Sala yang tak

bernyawa itu bahkan menghujani diriku dengan taburan kelopak-kelopak bunga dan udara yang harum. Ananda, bahkan jika engkau tidak bisa melihat, makhluk-makhluk di seluruh tempat ini dan di udara, mempersembahkan bunga-bunga dan wewangian. Persembahan hadiah berupa materi seperti ini bukanlah cara yang terbaik untuk memberi penghormatan kepadaku. Itu bukanlah cara yang tepat dalam memujaku. Jika seorang bhikkhu, bhikkhuni, umat pria, ataupun umat wanita melakukan kebajikan, jika mereka menjaga moralitas mereka dengan baik, orang yang demikian adalah orang yang telah memberikan penghormatan dengan cara yang tepat. Ia adalah orang yang menghormatiku dengan cara yang terbaik. Ia adalah orang yang telah memberikan persembahan terbaik padaku.

“Ananda, oleh karena itu, engkau harus sungguh memperhatikan apa yang Aku katakan. Ananda, ada empat tempat yang harus dikunjungi oleh seorang umat dan merasa tergerak karenanya. Tempat-tempat tersebut adalah tempat Sang Buddha terlahir, tempat Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna, tempat dimana ia membabarkan Ceramah Pertama, dan tempat wafatnya beliau. Umat taat yang mengunjungi keempat situs ini tidak akan pernah tidak tergerak hatinya.”

Y.M. Ananda: "Bagaimanakah seharusnya kami berlaku pada wanita? Saya ingin mengetahui hal ini dari Anda."

Sang Buddha: "Sebaiknya engkau tidak menemui mereka."

Y.M. Ananda: "Tetapi bagaimana jika kami bertemu dengan mereka?"

Sang Buddha: "Jikalau kalian bertemu, sebaiknya hindari berbicara dengan mereka."

Y.M. Ananda: "Tetapi bagaimana jika kami harus berbicara pada mereka?"

Sang Buddha: "Engkau harus berbicara pada mereka dengan penuh kesadaran. Jika engkau harus berbicara pada seorang wanita yang lebih muda darimu, anggaplah ia murni sebagai adik perempuanmu. Jika engkau harus berbicara dengan seorang wanita yang lebih tua darimu, anggaplah ia murni sebagai kakak perempuanmu. Jika engkau harus berbicara dengan seorang wanita yang tua, berbicaralah padanya dengan pikiran murni bahwa ia adalah ibumu."

Y.M. Ananda: "Bagaimanakah seharusnya kami berlaku pada jenazah Sang Buddha? Saya ingin mengetahui hal ini."

Sang Buddha: "Ananda, janganlah menghabiskan waktumu untuk membuat persembahan kepada jenazah Sang Buddha. Ada banyak raja, hartawan, para Brahmana, dan perumahtangga yang taat padaku. Mereka akan mengurusnya."

Y.M. Ananda: "Bagaimanakah mereka seharusnya memperlakukan jenazah Sang Buddha?"

Sang Buddha: "Mereka pun harus memperlakukan jenazah Sang Buddha seperti halnya memperlakukan jasad seorang raja dunia."

Y.M. Ananda: "Saya ingin mengetahui bagaimana sepatutnya seseorang berlaku pada jasad seorang raja dunia."

Sang Buddha: "Jenazah seorang raja dunia seharusnya dibungkus dengan kain sutra yang baru. Kemudian, dibalut dengan kain katun yang lembut. Sekali lagi, jenazahnya harus dibungkus dengan kain sutra yang baru. Demikian seterusnya, jenazah tersebut dibungkus dengan sekitar lima ratus helai kain sutra. Kemudian, sebuah peti mati yang terbuat dari emas pun diantarkan. Minyak pun dituangkan ke dalamnya. Peti tersebut kemudian ditutup dengan sebuah tutup emas. Kemudian peti itu diletakkan di susunan kayu cendana. Kemudian kremasi pun dilaksanakan dengan penuh hormat. Ada

empat orang, Ananda, yang cetiya-nya (pagoda) harus dibuatkan tempat pemujaan bagi para umat. Keempat orang tersebut adalah Sang Buddha, Pacceka Buddha, siswa-siswa Sang Buddha dan para raja dunia. Dengan melihat cetiya mereka, banyak orang akan merasa tenang batinnya. Mereka memuja stupa-stupa tersebut. Dengan kebajikan yang mereka lakukan tersebut, mereka akan terlahir di alam yang berbahagia setelah kematian mereka.”

BAB LIMA PULUH LIMA

RATAP TANGIS YANG MULIA ANANDA

Setelah diskusi sebelumnya dengan Sang Buddha, Y.M. Ananda pun undur diri dalam diam. Ia pergi ke vihara Mandalamala dan mulai menangis, sambil berkata, aku bercita-cita selama berkalpa-kalpa lamanya untuk menjadi pembantu utama Sang Buddha yang Agung. Ia adalah putra dari paman sulungku, terlahir dahulu di hari yang sama denganku. Ia menyetujui kedelapan permintaan yang aku buat.

“Beliau adalah Sang Buddhaku yang menunjukku sebagai pembantu utamanya, mengesampingkan fakta bahwa para Bhante seperti Y.M. Sariputta bercita-cita untuk memperoleh posisi ini. Beliau membawa serta diriku selama dua puluh lima tahun seakan-akan aku ini bayang-bayang dirinya. Ketika seorang bhikkhu diminta untuk membabarkan Dhamma kepada para wanita di harem, Beliau menunjukku untuk posisi tersebut, walaupun sudah ada begitu banyak arahat. Dengan cara demikian, Beliau menunjukkan bahwa Beliau sama sekali tidak memiliki kecurigaan terhadap diriku. Beliau memuji efisiensiku

dalam berbagai hal.

“Sang Buddhaku, yang mengenal diriku jauh lebih baik dibandingkan siapapun – Sang Buddhaku yang agung wafat hari ini dalam Kemangkatan Agung Beliau. Aku masih hanyalah seorang pemenang-arus. Aku belum juga mencapai Arahat (kesucian). Sang Buddha yang Agung, Guruku yang mengasihiku, wafat hari ini. Aku akan ditinggal sendirian. Kapankah aku akan mampu merasakan samudera cinta kasih seperti ini – wujud cinta kasih yang luar biasa beliau – tubuh beliau yang bercahaya terang berpendar hingga ke sepuluh penjuru – suara beliau yang menyenangkan – tatapan mata beliau yang begitu lembut – ujaran-ujaran beliau yang penuh dengan kasih – kehadiran beliau yang tiada bandingnya – cara berjalan beliau yang penuh ketenangan – kehadiran beliau yang sungguh memukau? Bukankah aku menjaga Sang Buddha, dengan terus terjaga, di sekitar kuti harum beliau beberapa kali pada malam hari?”

Tenggelam dalam pikiran seperti ini, Y.M. Ananda pun rubuh dan menangis. Karena Y.M. Ananda tidak muncul dalam waktu yang cukup lama, Sang Buddha pun bertanya kepada para Bhikkhu:

“Di manakah Ananda?” Para bhikkhu memberitahu Beliau bahwa ia sedang meratap. Sang Buddha mengutus

seorang bhikkhu untuk menjemputnya. Y.M. Ananda mendekati Sang Buddha dengan penuh rasa duka.

Sang Buddha berkata kepada Y.M. Ananda: "Ananda, janganlah menangis. Janganlah berduka. Bukankah aku telah berkata di awal bahwa kita pasti akan berpisah dari mereka yang kita kasihi? Semua yang berkondisi adalah tidak kekal. Mereka memiliki kecenderungan untuk lenyap. Tidak ada siapapun yang bisa menghindari ini dengan berkata 'Jangan biarkan hal ini terjadi.' Ananda, engkau menjagaku dalam waktu yang lama dengan penuh kejujuran, kesungguhan, dengan penuh kasih, tanpa sedikitpun keraguan. Engkau telah melakukan kebajikan yang besar di masa lampau. Berjuanglah dengan keras. Tekunlah berlatih. Segeralah mencapai kesucian." Sang Buddha menghibur Y.M. Ananda.

Kemudian, Sang Buddha berkata kepada para bhikkhu: "O para bhikkhu, semua Buddha di masa lampau juga memiliki pembantu utama seperti Y.M. Ananda. Bahkan para Buddha yang akan muncul di masa depan pun, akan memiliki pendamping seperti Y.M. Ananda. Kapanpun para raja, hartawan, biarawan, biarawati, umat pria, umat wanita dan yang lain datang menemuiku, Y.M. Ananda mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mempertemukan mereka denganku. Ia mengetahui

dengan baik kapan waktu yang sesuai untuk menemui orang-orang tersebut.

“O para Bhikkhu, Y.M. Ananda memiliki empat kualitas yang hebat dan menakjubkan. Kelompok bhikkhu manapun yang datang menemui akan terlebih dahulu menemui Y.M. Ananda. Saat mereka melihat Y.M. Ananda, dengan segera mereka merasakan ketertarikan terhadap dirinya. Ketika Y.M. Ananda berbicara kepada mereka, mereka pun menjadi lebih jauh lagi tertarik kepadanya. Jika ia membabarkan ceramah singkat kepada mereka, mereka tidak akan senang hanya dengan ceramah singkat saja. Mereka ingin terus mendengarkannya berbicara. Kemudian Y.M. Ananda pun terdiam. Para bhikkhu itu tertarik bahkan ketika ia terdiam. Mereka pun merasa sangat senang hanya dengan hal tersebut.”

Y.M. Ananda berkata kepada mereka: “O Yang Mulia Buddha, janganlah wafat di kota kecil seperti kota Kusinara ini. Di India ada banyak kota besar seperti **Champā, Rājagaha, Sāvatthi, Sāketa, Kosambi** dan **Benares**. Di kota-kota tersebut ada kaisar-kaisar, raja-raja, hartawan-hartawan, dan menteri-menteri yang berbakti kepada Anda. Mereka akan memberi penghormatan terakhir pada Anda dengan cara yang agung dan luhur.”

Sang Buddha berkata: "Ananda, janganlah menganggap bahwa Kusinara hanyalah suatu kota kecil atau kota cabang. Pada masa lampau, ada seorang raja dunia bernama Maha Sudassana di kota ini. Pada waktu itu, kota ini bernama Kusarathie. Kota tersebut berukuran panjang sebesar dua belas liga¹, dan lebar sebesar tujuh liga. Kota tersebut semakmur dan seramai Alakamanda – kerajaan para dewa. Ananda, temuilah para raja Malla dari Kusinara dan beritahu mereka bahwa Sang Buddha akan wafat malam ini. Mintalah mereka untuk datang dengan cepat."

Y.M. Ananda, dengan ditemani oleh bhikkhu lain, pergi ke Kusinara dan memberitahu para raja tentang hal ini. Mendengar kabar ini, para raja, ratu, pangeran dan putri Malla pun mulai menangis. Mereka mulai menangis dan meratap, memegang kepala mereka, dan menangis berguling di atas tanah. Sambil menangis dan meratap, mereka pun bergegas pergi ke Taman **Sala** dan bersujud di sisi Sang Buddha. Pada waktu itu ada seorang pertapa yang berkelana, yang bernama Subhadda, datang menemui Y.M. Ananda dan berkata: "Aku mendengar bahwa Sang Buddha akan wafat hari ini. Aku memiliki keraguan akan suatu hal. Aku perlu menghapus keraguanku. Mohon perkenankanlah diriku untuk menemui Sang Buddha

1 Liga (*league*) adalah satuan ukuran yang digunakan pada zaman lampau; 1 liga setara dengan 3 mil.

untuk hal itu.”

Y.M. Ananda berkata: “Sang Buddha tengah sakit. Mohon jangan mengganggunya.” Dengan berkata demikian, Y.M. Ananda pun menolak permintaannya. Sang pertapa meminta padanya untuk yang kedua kalinya, dan yang ketiga kalinya.

Sang Buddha mendengar percakapan ini dan berkata: “Ananda, perkenankanlah Subhadda untuk menemuiku.”

Y.M. Ananda pun memperbolehkannya untuk menemui Sang Buddha. Sang Buddha meminta Subhadda untuk menanyakan pertanyaan apapun yang ingin ia tanyakan. Sang Buddha memberikan jawaban yang sesuai dengan semua pertanyaan yang diajukan oleh Subhadda, dan ia pun sangat bergembira dengan Sang Buddha. Ia pun memohon untuk ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu secepat mungkin. Setelah itu, ia pun diberi penahbisan dan penahbisan tinggi pada waktu yang sama. Subhadda pun menjadi orang terakhir yang menerima penahbisan dan penahbisan tinggi dari Sang Buddha.

Sang Buddha kemudian berkata kepada Y.M. Ananda: “Ananda, mungkin saja engkau berpikir bahwa Ajaranku pun, akan menghilang, ketika aku wafat. Ananda, janganlah pernah berpikir demikian. Ananda, aku telah

membabarkan Dhamma dengan baik kepadamu. Aku telah memberimu peraturan-peraturan yang baik untuk engkau laksanakan. Kedua hal tersebut – Dhamma dan aturan-aturan moralitas – akan menjadi gurumu setelah aku tiada.” (**Yovo Ānanda, dhammoca vinayoca desito paññatto so vo mamaccayena satthā.**)

“Ananda, jatuhkan hukuman **Brahmadanda** (tidak berkomunikasi dalam bentuk apapun) kepada Bhikkhu Channa. Apakah itu **Brahmadanda**? Itu adalah tidak berbicara kepada bhikkhu tersebut – tidak memberinya nasihat dan memisahkannya – mengucilkannya dari kelompok.”

Kemudian, Sang Buddha berkata kepada para bhikkhu: “Jika ada di antara kalian para bhikkhu yang memiliki keraguan terhadapku, terhadap Ajaranku, terhadap Sangha, ataupun terhadap praktik, tanyakanlah kepadaku sekarang. Jangan menyesalinya nanti, dengan berkata ‘Kita tidak bisa menanyakan hal ini ketika Sang Buddha masih hidup.’ Jika ada yang berkeberatan menanyakannya secara langsung, mintalah seorang teman untuk menanyakannya kepadaku.” Akan tetapi tidak ada satupun bhikkhu yang memiliki pertanyaan untuk diajukan.

Sang Buddha berkata: "Ananda, aku cukup terkejut. Tidak ada satupun bhikkhu yang memiliki keraguan. Aku sungguh bahagia dengan kelompok bhikkhu ini." Kemudian Beliau berkata kepada para bhikkhu: "O para bhikkhu, Aku berkata kepadamu sekarang. Segala bentukan adalah tidak kekal. Oleh karena itu, berjuanglah dalam mencapai kebebasan dengan sungguh-sungguh. Ini adalah kata-kata terakhirku – permintaan terakhirku. (**Handadāni bhikkhave āmantayāmi vo vaya dhammā saḍkhārā appamādena sampādeṭṭha. Ayaṃ Tathāgatassa pacchimā vācā.**)"

Setelah ini Sang Buddha yang agung, Guru dari Ketiga Dunia, Sang Guru, Sang Ayah, Sang Buddha, memasuki berbagai tahap Jhana, dan pada akhirnya, Beliau pun mencapai Kemangkatan Agung.

BAB LIMA PULUH ENAM

YANG MULIA ANANDA MENCAPAI KESUCIAN

Y.M. Maha Kassapa selaku pemimpin para bhikkhu berkata kepada Y.M. Ananda: "Y.M. Ananda, kita akan menetap di Kota Rajagaha selama musim hujan. Di sana, kita akan menggelar sebuah Pertemuan. Oleh karena itu, tinggallah di sebuah hutan dan berusaha untuk memenangkan ketiga jalan yang lain dan capailah kesucian Arahat."

Menanggapi ucapan tersebut, Y.M. Ananda pun membawa jubah serta mangkuknya, dan pergi menuju negara Kosala. Di sana, ia memasuki sebuah vihara hutan dan memulai perjuangannya. Pada hari kedua ia pun mencapai **Sakadagami** (hanya terlahir pada satu kehidupan lagi). Mendengar bahwa ia berada di sana, orang-orang pun pergi menemuinya. Mereka bertanya kepadanya di manakah Sang Buddha, dan mulai menangis. Y.M. Ananda pun membabarkan Dhamma kepada mereka dan menghibur mereka.

Ketika hal tersebut terjadi, ada makhluk hutan yang bersikap bersahabat pada Y.M. Ananda, berpikir demikian:

“Pertapa ini yang telah datang ke hutan ini untuk berjuang sebagaimana yang telah diperintahkan oleh para Tetua, malah menghabiskan waktunya untuk menghibur orang-orang. Ajaran (Dhamma) saat ini bagaikan seikat bunga yang belum dirangkai dengan indah. Tanpa pertapa ini, peninjauan Dhamma tidak akan memungkinkan.”

Makhluk itu pun datang kepada Y.M. Ananda dan berkata: “Yang Mulia Bhante, bagaimana bisa Anda, yang tengah berdukacita karena kehilangan Sang Buddha, menghibur yang lainnya?”

Ia berkata: “Y.M. Ananda dari suku Gotama, Anda telah datang ke hutan ini untuk berjuang mencapai Nibbana. Anda telah bermeditasi dengan Nibbana sebagai tujuanmu. Nibbana adalah tujuan Anda satu-satunya. Oleh karena itu, mohon bermeditasilah dengan mengingat tujuan spiritual tersebut. Tekunlah. Apa gunanya berbincang dengan para umat awam?

**Rukkhamūla gahaṇaṃ pasakkiya Nibbāṇaṃ
hadayasmiṃ opiya Jhāya Gotama māva pamādo
Kinte bili-bilikā karissati.**

Y.M. Ananda merasa tergerak oleh kata-kata makhluk tersebut. Karena ia telah merasa sangat tertekan secara fisik sejak wafatnya Sang Buddha, Y.M. Ananda pun kembali ke vihara dan melakukan relaksasi. Vihara Jetavana

telah selesai diperbaiki. Ketika musim hujan telah dekat, ia pergi sendirian ke Kota Rajagaha. Ia pun memulai berdiam diri di musim hujan bersama dengan para bhikkhu lain yang dipilih untuk Pertemuan Dhamma.

Raja Ajatasattu menyelesaikan pengerjaan ruang aula untuk pertemuan tersebut dan memberitahukannya kepada para Bhikkhu. Di antara para bhikkhu, ada yang berkata: "Di antara semua bhikkhu yang berkumpul di sini, ada satu yang masih berkeliaran menyebarkan segala macam bau."

Y.M. Ananda mendengar hal ini dan berpikir: "Di antara semua bhikkhu ini, tidak ada satupun bhikkhu yang menyebarkan 'segala macam bau', kecuali diriku. Tidak diragukan lagi, yang dimaksud oleh para bhikkhu adalah aku." Ia merasa bersedih akan hal ini. Beberapa bhikkhu pun berkata padanya: "Y.M. Ananda, pertemuan untuk meninjau Dhamma akan dimulai esok hari. Engkau harus berjuang mencapai kesucian. Engkau belum bisa menghadiri pertemuan tersebut. Tekunlah berlatih."

Y.M. Ananda berpikir demikian: "Pertemuan Dhamma akan diadakan besok. Aku masih tengah berlatih. Oleh karena itu, aku tidak pantas untuk menghadiri pertemuan tersebut dengan para bhikkhu yang terpelajar tersebut." Dengan cita-cita dan tekad yang kuat ia pun berlatih

meditasi pandangan terang. Ia menghabiskan sepanjang malam dengan sepenuhnya menyadari tubuhnya. Akan tetapi ia tidak bisa memperoleh pencapaian spiritual yang penting. Ia pun berpikir demikian: "Yang Terberkahi pernah berkata kepadaku: 'Ananda, engkau adalah orang yang telah melakukan begitu banyak kebajikan. Menjaga seorang Buddha sepertiku bukanlah pekerjaan yang sederhana. Berjuanglah dan jadilah manusia tanpa noda (orang suci).' Tidak ada cela dalam Kata-kata Sang Buddha. Aku telah berjuang dengan sangat keras. Ini telah membuat pikiranku tegang. Oleh karena itu, aku akan berjuang tanpa memasuki jalur ekstrim."

Untuk berjalan saja, ternyata ia pun merasa kesusahan. Memutuskan bahwa ia harus mengistirahatkan tubuhnya, ia pun mencuci kakinya, dan memasuki vihara. Dengan tujuan beristirahat sejenak, ia pun membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Lalu, kakinya pun terangkat dari permukaan lantai. Kepalanya tidak menyentuh bantal. Tepat pada saat inilah, pikirannya menjadi terbebas dari kekotoran batin seperti hawa nafsu dan keserakahan. Dengan kata lain, ia menghancurkan segala kekotoran batin dan menjadi seorang arahat.

Dengan demikian, Y.M. Ananda pun sepenuhnya menjadi seorang arahat. Kesucian arahat yang dicapai

oleh Y.M. Ananda tidak masuk dalam kategori keempat postur tubuh. (Jika ada pertanyaan, "Siapakah dalam masa Ajaran ini, yang mencapai kesucian arahat, tidak dalam keadaan terbaring, tidak dalam keadaan duduk, tidak dalam keadaan berdiri, tidak dalam keadaan bergerak, maka jawaban yang tepat adalah "Y.M. Ananda.") Pada hari kedua setelah ia mencapai kesucian arahat tanpa postur tubuh apapun, atau dengan kata lain, tiga bulan dan empat hari setelah mangkatnya Sang Buddha, para bhikkhu pun menyelenggarakan pertemuan dengan berkumpul di aula persamuan, setelah makan siang mereka.

Pada saat itu, Y.M. Ananda memutuskan dengan penuh kegembiraan bahwa sudah merupakan waktu yang tepat baginya untuk pergi ke Aula Persamuan. Ia pun mengenakan jubahnya, dan, bagaikan buah yang telah terlepas dari tangkainya, atau bagaikan sebongkah berlian di dalam kotak, atau bagaikan rembulan yang muncul dari balik awan, atau bagaikan sebuah teratai yang mekar diterpa sinar mentari pagi, dengan kekuatan gaibnya ia pun hadir dan menduduki tempat duduk yang telah disediakan untuk dirinya, seakan memberitahu para peserta persamuan bahwa ia telah mencapai kesucian arahat, dan seakan menunjukkan kepada mereka bahwa nasihat yang mereka berikan padanya telah membuahkan hasil. Y.M. Maha Kassapa, melihat hal ini, berpikir: "Y.M. Ananda,

yang telah mencapai kesucian Arahat, sungguhlah sangat menarik. Jika Sang Buddha masih hidup hari ini, Beliau pasti akan memuji pencapaian ini dengan berkata '**Sadhu!**' (Sudah dilaksanakan dengan baik!) Karena Sang Buddha sudah tiada, aku sendiri akan mengatakan '**Sadhu!**'" Sambil berpikir demikian, ia pun berkata "**Sadhu!**" sebanyak tiga kali, berdasarkan yang tertulis di kitab suci. Berdasarkan beberapa sumber yang lain, Y.M. Ananda bertekad untuk mengumumkan pencapaian kesucian arahatnya. Oleh karena itu, ia tidak memasuki aula persamuan bersama bhikkhu lain. Ketika para bhikkhu lain menduduki tempat duduk yang telah disediakan untuk mereka, tempat duduk yang disediakan untuk Y.M. Ananda pun menjadi kosong. Para bhikkhu, melihat hal ini, pun bertanya untuk siapakah tempat duduk itu disediakan. Mereka berkata: "Untuk Y.M. Ananda." Mereka kemudian bertanya: "Kemanakah ia pergi?" Y.M. Ananda kemudian memutuskan bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk pergi ke sana, dan ia pun muncul di sana dengan menggunakan kekuatan gaibnya, menembus lantai, dan menduduki tempat duduk yang telah disiapkan untuknya. Akan tetapi, apapun yang terjadi, jika ada bhikkhu yang berkata "Ada satu bhikkhu di sini yang menyebarkan bau duniawi," Y.M. Ananda membuat mereka merasa malu dengan memasuki Goa Saptaparni, tempat diselenggarakannya persamuan tersebut.

Pada saat itu, seorang Brahma suci dari **Suddhāvāsa** (Tanah Suci) berkata demikian, untuk menunjukkan bahwa Y.M. Arahat sekarang adalah seorang arahat yang sempurna: "Jika seseorang memiliki Ajaran Sang Buddha, yang bersaudara dekat dengan sang mentari, maka orang itu adalah sang bendahara Dhamma yang terlahir dari keluarga Gotama. Ia telah mencapai Nibbana di kehidupannya. Oleh karena itu, ia sedang berada dalam perjalanan mencapai Parinibbana."

**Yasmiṃ patiṭṭhitā dhammā Buddhassādica bandhu
no Nibbāḍa gamane magge – So yaṃ tiṭṭhati
Gotamo**

"Y.M. Ananda, pelindung permata Dhamma yang suci nan mulia, telah mencapai kondisi tanpa noda."

**Bahussuto dhammadharo Kosārakkho mahesino
cakkhu sabbassa lokassa Ānando parinibbuto.**

BAB LIMA PULUH TUJUH

YANG MULIA ANANDA DAN YANG MULIA MAHA KASSAPA

Para Bhikkhuni lebih menyenangkan Y.M. Ananda daripada Y.M. Maha Kassapa. Akan tetapi Y.M. Ananda sangat menghormati Y.M. Maha Kassapa. Rasa hormatnya adalah selayaknya rasa hormat seseorang kepada gurunya. Suatu hari, seorang bhikkhu pemula ingin memperoleh penahbisan tinggi dari Y.M. Maha Kassapa. Pada kesempatan ini, Y.M. Maha Kassapa mengirimkan pesan kepada Y.M. Ananda untuk membaca pernyataan peneguhan (**Kamma Vaca**) pada acara penahbisan tersebut. Y.M. Ananda menolak undangan tersebut karena ia tidak ingin dengan lancang menyebut nama Y.M. Maha Kassapa. Ia pun mengirimkan pesan mengatakan bahwa ia tidak bisa membaca pernyataan peneguhan karena ia tidak bisa menyebut Y.M. Maha Kassapa dengan namanya, karena ia adalah guru baginya.

“(Nāham ussahāmi therassa nāmaṃ gahetum garu me thero’ ti).” “Aku tidak bisa menyebutkan nama Y.M. Maha Kassapa karena beliau adalah guruku.”

BAB LIMA PULUH DELAPAN

PARA TETUA MENYALAHKAN YANG MULIA ANANDA

Para Tetua yang turut serta dalam Persamuan Agung Pertama untuk meninjau Dhamma dan Aturan Kedisiplinan, menemukan kesalahan Y.M. Ananda karena lima alasan. (Buku Aturan Kedisiplinan Tibet menyatakan bahwa Y.M. Ananda dinyatakan bersalah oleh Y.M. Maha Kassapa Thera, dan hal tersebut terjadi sebelum Y.M. Ananda mencapai kesucian arahat.)

1. Ananda, engkau tidak menanyakan kepada Sang Buddha mengenai peraturan manakah yang tidak terlalu penting yang Beliau izinkan untuk diubah jika diperlukan. Sebagai akibatnya, kita harus meninjau semua aturan kedisiplinan. Ini adalah kesalahanmu. Engkau harus mengakui hal ini. Y.M. Ananda pun menjawab demikian: "Saya sungguh bersedih atas Kemangkatan Agung Sang Buddha. Sebagai akibatnya, saya tidak bisa menanyakan hal-hal ini kepada Sang Buddha. Oleh karena itu, saya tidak bisa melihat kesalahan di sisi saya. Tetapi, sesuai permintaan Anda, dan untuk menghormati pendapat Anda, saya akan mengakui kesalahan saya."

2. Ananda, engkau menjahit jubah luar Sang Buddha sambil menginjak kain tersebut. Ini adalah kesalahanmu. Oleh karena itu, mohon akuilah hal ini. Y.M. Ananda menjawab: "Saya tidak pernah menginjaknya dengan tidak hormat. Tidak ada orang yang hadir untuk membantu saat saya menjahit jubah tersebut. Itulah mengapa saya harus melakukan hal tersebut. Dengan demikian, saya tidak menganggapnya suatu kesalahan sama sekali. Akan tetapi, demi rasa hormat saya kepada Anda para yang mulia, saya akan mengakui kesalahan tersebut."
3. Ananda, engkau memperbolehkan para wanita untuk memberi penghormatan kepada jenazah Sang Buddha terlebih dahulu. Air mata mereka yang terjatuh menodai jenazah Sang Buddha. Ini adalah kesalahanmu. Oleh karena itu, para Tetua pun memintamu untuk mengakui kesalahan tersebut. Y.M. Ananda menjawab: "Saya melakukan hal tersebut karena mereka ingin pulang tepat waktu. (Ketika Sang Buddha wafat, masyarakat berkumpul bersama di sana. Orang-orang ini pun dipisahkan dan para wanita mendapat giliran pertama untuk melihat jenazah Sang Buddha.) Saya tidak melihat adanya kesalahan pada hal ini. Akan tetapi, karena rasa hormatku pada pendapat Anda, saya akan mengakui kesalahan ini."

4. Ananda, Sang Buddha memberitahumu pada beberapa kesempatan seperti di stupa Chapala bahwa Beliau telah memutuskan untuk mangkat. Akan tetapi engkau tidak pernah meminta Sang Buddha untuk hidup selama seratus tahun, demi kesejahteraan para makhluk. Ini adalah kesalahanmu. Engkau harus mengakui bahwa ini adalah kesalahanmu. Y.M. Ananda pun menjawab: "Pada masa-masa itu, mungkin Mara (Kematian) telah menguasai diriku. Itulah mengapa saya tidak mampu memohon kepada Sang Buddha untuk hidup selama seratus tahun. Oleh karena itu, saya tidak melihat hal ini sebagai kesalahan saya. Akan tetapi, saya tetap akan mengakui hal ini sebagai kesalahan saya."
5. Ananda, engkau mendukung para wanita untuk ditahbiskan dalam masa Ajaran Sang Buddha. Ini adalah sebuah kesalahan. Engkau harus mengakuinya. Y.M. Ananda menjawab: "Ketika Ibunda Sang Buddha meninggal, Maha Prajapati Gotami menyusui Beliau tanpa memberikan air susunya kepada putranya sendiri Pangeran Nanda. Saya melakukan hal ini sebagai penghormatan dan rasa syukur kepada ibu susu Sang Buddha, Maha Prajapati Gotami. Oleh karena itu, saya tidak melihat hal ini sebagai kesalahan sama sekali. Tetapi, saya akan mengakui hal ini, jika Anda meminta saya melakukannya."

BAB LIMA PULUH SEMBILAN

YANG MULIA ANANDA DAN YANG MULIA SARIPUTTA

Terdapat suatu kedekatan yang unik antara Y.M. Ananda dan Y.M. Sariputta. Di saat ia menerima makanan apapun, Y.M. Ananda akan mempersembahkan dan membagikannya dengan Y.M. Sariputta. Y.M. Ananda akan menahbiskan anak-anak umatnya dan memberikan penahbisan tinggi kepada mereka dengan Y.M. Sariputta sebagai guru dan pembimbingnya. (Y.M. Sariputta pun, akan melakukan hal yang sama dengan Y.M. Ananda.)

(Paṇitānī labhitvā therassa deti. Attano upaṭṭhāka dārake pabbājetvā, therassa santike upajjham gaḍhāpeti. Upasampādeti. Sāriputta thero’pi Ānanda therassa tatheva karoti.)

Persahabatan yang begitu akrab antara kedua bhikkhu ini bisa terjadi karena rasa hormat satu sama lain terhadap moral dan integritas masing-masing yang begitu mulia. Suatu hari, Sang Buddha berkata demikian kepada Y.M. Ananda: “Ananda, apakah engkau menyenangi Y.M. Sariputta? Apakah engkau menghormatinya?”

Y.M. Ananda menjawab: “Yang Mulia Bhante, siapapun yang tidak pernah berjalan di arah yang salah, siapapun yang tidak memiliki kejahatan, siapapun yang tidak dungu, siapapun yang otaknya tidak bermasalah, pasti akan menyenangkan Y.M. Sariputta. Jika ada seseorang yang tidak menyenangkan Y.M. Sariputta, ia pastilah merupakan orang yang gelap batinnya. Orang seperti itu pastilah merupakan orang jahat – seseorang yang pikirannya rusak. Yang Mulia Bhante, Y.M. Sariputta adalah seseorang yang sungguh terpelajar (**Paṇḍito bhanto Sāriputto**). Beliau adalah seseorang yang sangat bijaksana (**Mahā paṇṇo**). Beliau juga sangat ahli dalam berbagai bidang (**puṭhu paṇṇo**). Beliau adalah seorang bijaksanawan yang jenaka (**hāsu paṇṇo**). Beliau memiliki kemampuan untuk menangani segala sesuatu dengan cekatan (**javano paṇṇo**). Akal beliau sangatlah tajam (**tikkha paṇṇo**). Batin beliau sangatlah analitis (**nibbedhika paṇṇo**). Beliau puas dengan apa yang dimiliki (**appiccho**). Beliau selalu bergembira (**santutṭho**). Beliau menghindari tempat keramaian (**asamsatṭho**). Beliau tinggal dengan menyendiri (**pavivitto**). Beliau dengan pendiriannya yang teguh, tidak pernah membaringkan punggungnya di atas tempat tidur selama empat puluh tahun (**āraddha viriyo**). Kapanpun dibutuhkan, beliau akan selalu memberikan nasihat yang tepat (**vattā**). Beliau menerima nasihat

yang diberikan oleh orang lain dengan penuh hormat (**vacanakhamo**). Saat beliau melihat seorang pertapa yang melakukan kesalahan beliau akan menasihatnya, menegurnya akan hal itu (**codako**). Beliau sebisa mungkin menghindari bertemu atau berbicara dengan orang yang jahat (**pāpa garahi**)."

Y.M. Ananda berkata bahwa keenam belas keluhuran tersebut ada dalam diri Y.M. Sariputta. Sang Buddha sendiri berkata: "Ananda, Y.M. Sariputta adalah orang yang sangat cakap (**pandito Ānanda Sāriputto**)."

Dengan ini, Sang Buddha menyetujui keenam belas keluhuran Y.M. **Sāriputta** dan Yang Terberkahi pun memberi persetujuan mulia terhadap apa yang disampaikan oleh Y.M. Ananda, sehingga keenam belas keluhuran tersebut pun menjadi bagian dari Ajaran Sang Buddha.

BAB ENAM PULUH

WAFATNYA YANG MULIA ANANDA

Ketika usia Y.M. Ananda mencapai 120 tahun, ia memeriksa lama waktu hidupnya. Ia menemukan bahwa waktu hidupnya sudah akan berakhir. Ia pun mengumumkan bahwa dalam tujuh hari ke depan, ia akan wafat. Mendengar hal ini, masyarakat di kedua sisi Sungai Rohini merasa bersedih. Mereka pun mulai berduka dan menangis.

Masyarakat di salah satu tepi sungai meminta Y.M. Ananda untuk wafat di sisi sungai mereka, berkata bahwa selama ini mereka telah merawat Y.M. Ananda. Masyarakat di sisi sungai yang lain pun, sembari berduka dan meratap, berkata bahwa mereka telah merawat Y.M. Ananda selama ini. Mereka berkata bahwa Y.M. Ananda sepatutnya wafat di sisi sungai dekat tempat mereka.

Y.M. Ananda Maha Thero mendengar semua ini. Ia pun berkata demikian: “Masyarakat di kedua sisi sungai sungguh sangat berjasa kepadaku. Aku tidak bisa hanya mengatakan siapa yang membantuku dan siapa yang tidak membantuku. Jika aku wafat di sisi sungai ini

ataupun di sisi sungai yang satunya, masyarakat di kedua sisi sungai akan mulai bertikai merebut relik jasadku. Jika ada pertikaian yang terjadi, maka itu sepenuhnya disebabkan oleh diriku. Jika pertikaian itu harus diakhiri, maka itu juga harus diakhiri oleh diriku. Oleh karena itu, mereka yang berada di sisi sungai sana silakan berkumpul di sisi sungai sana. Mereka yang berada di sisi sungai ini silakan berkumpul di sisi sungai ini.”

Pada hari ketujuh, ia pun melayang di tengah-tengah sungai dan, pada ketinggian sekitar tujuh depa², ia duduk melayang di udara dengan posisi kaki bersila. Dengan posisi tersebut, ia membabarkan ceramah kepada masyarakat yang berkumpul. Ia memutuskan bahwa setengah dari relik jasadnya akan jatuh ke salah satu sisi sungai, dan setengah dari relik jasadnya yang lain akan jatuh ke sisi sungai yang lain. Dengan posisi duduk demikian, ia pun memasuki kelima tahap jhana.

Segera setelah ia wafat, api muncul dari dalam tubuhnya, melahap daging, kulit dan uratnya. Relik tubuhnya tetap ada. Relik-relik ini jatuh melayang di udara bagaikan bunga-bunga putih dan, seakan-akan telah diukur dengan tepat, setengahnya jatuh di sisi sungai ini dan setengah yang lain jatuh di sisi sungai yang lain.

² Depa (*fathom*) adalah satuan ukuran, pada umumnya digunakan untuk mengukur ketinggian/kedalaman air. Satu depa sama dengan sekitar 1.8 meter.

Banyak orang yang berduka dan menangis. Bumi ini hampir terbelah. Rasa duka pada hari itu terasa lebih mendalam dibandingkan saat Sang Buddha wafat pada Kemangkatan Agung Beliau. Orang-orang bersedih dan berduka selama empat bulan, berkata: "Ketika Y.M. Ananda masih hidup walaupun Sang Buddha telah wafat, rasanya seperti seakan-akan Sang Buddha masih hidup. Inilah hari dimana Sang Buddha benar-benar telah wafat."

BAB ENAM PULUH SATU

KEHIDUPAN MASA LAMPAU YANG MULIA ANANDA

Buddha Padumuttara mengunjungi Kota Hansawathie bersama siswa-siswa Beliau atas undangan ayahanda Beliau sang raja. Beliau pun menetap di kota tersebut. Selama mereka menetap di kota, sang raja (sang ayahanda) memenuhi empat kebutuhan pokok Sangha yang dipimpin oleh sang Buddha.

Pangeran Sumana, putra dari ibu tiri Sang Buddha, adalah seorang raja di satu tempat yang jauh dari kota itu. Pada waktu itu, terdapat sebuah provinsi raja yang letaknya jauh, tengah melawan sang raja atas arahan musuh-musuh rahasia. Pangeran Sumana memberitahu ayahnya, sang raja, akan hal ini.

Sang raja meminta pangeran Sumana untuk menghentikan pemberontakan tersebut. Sang pangeran pun pergi ke sana, dan menghentikan pemberontakan tersebut. Merasa senang atas hal ini, sang raja meminta Pangeran Sumana untuk membuat permintaan apapun yang ia inginkan. Sang pangeran meminta izin untuk merawat Sang Buddha selama tiga bulan, memenuhi

empat kebutuhan pokok Beliau. Sang raja berkata bahwa ia tidak bisa mengabulkan permintaan tersebut, dan sang pangeran harus membuat permintaan yang lain. Sang pangeran berkata bahwa itu adalah satu-satunya hal yang ia inginkan. Sang raja pun meminta sang pangeran untuk bertanya kepada Sang Buddha akan hal ini.

Pangeran Sumana pun pergi ke vihara untuk menemui Sang Buddha. Ketika ia mengunjungi vihara, Sang Buddha tengah berada di Kuti Harum. Pangeran Sumana menemui para bhikkhu di vihara tersebut, dan memberitahu mereka bahwa ia ingin menemui Sang Buddha.

Para bhikkhu memberitahunya bahwa seseorang tidak bisa begitu saja menemui Sang Buddha hanya karena ia menginginkannya, dan bahwa Buddha Padumuttara bisa ditemui hanya melalui seorang bhikkhu bernama Sumana.

Pangeran Sumana menemui Bhikkhu Sumana, dan memberitahunya bahwa ia datang untuk menemui Sang Buddha. Bhikkhu Sumana membawa sebuah kursi dari Kuti Harum Sang Buddha dan menghilang. Kemudian, dengan membawa tempat duduk, ia pun muncul di luar kuti harum, dan mempersiapkan tempat duduk untuk Sang Buddha. Melihat keajaiban ini, Pangeran Sumana berpikir, "Bhikkhu Sumana adalah bhikkhu yang hebat."

Sang Buddha pun duduk di atas tempat duduk yang disediakan untuk Beliau. Pangeran Sumana memberi penghormatan kepada Sang Buddha dan bertanya kepada Beliau tentang Bhikkhu Sumana. Sang Buddha menjelaskan bahwa Bhikkhu Sumana adalah pendamping utama Sang Buddha, dan menjelaskan berbagai perbuatan baik yang telah ia lakukan untuk mencapai kedudukan tersebut. Pangeran Sumana memberitahu Sang Buddha bahwa ia pun ingin menjadi pendamping utama seorang Buddha di masa depan.

Pangeran Sumana pun melakukan banyak kebajikan seperti memberikan persembahan kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha. Buddha Padumuttara berkata kepada Pangeran Sumana demikian: Dalam waktu seratus ribu kalpa dari sekarang, engkau akan menjadi pendamping utama dari Buddha Gotama." Dengan demikian, ia pun menerima pengakuan dan kepastian.

Di masa mendatang ia melakukan berbagai kebajikan selama masa Ajaran Buddha Vipassi dan Buddha Kassapa. Ia pun terlahir sebagai manusia dan makhluk surgawi dalam kurun waktu yang sangat lama. Pada hari Sang Buddha dilahirkan, ia pun terlahir sebagai putra dari Raja Sakya Amitodhana, saudara dari Raja Suddhodana dari Kapilavatthu.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan *dana* yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku *dana* (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. *Dana* Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210

Cab. Pingit

a.n. Hery Nugroho

atau

Vidyasena Production

Vihara Vidyaloaka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231

Yogyakarta - 55165

(0274) 2923423

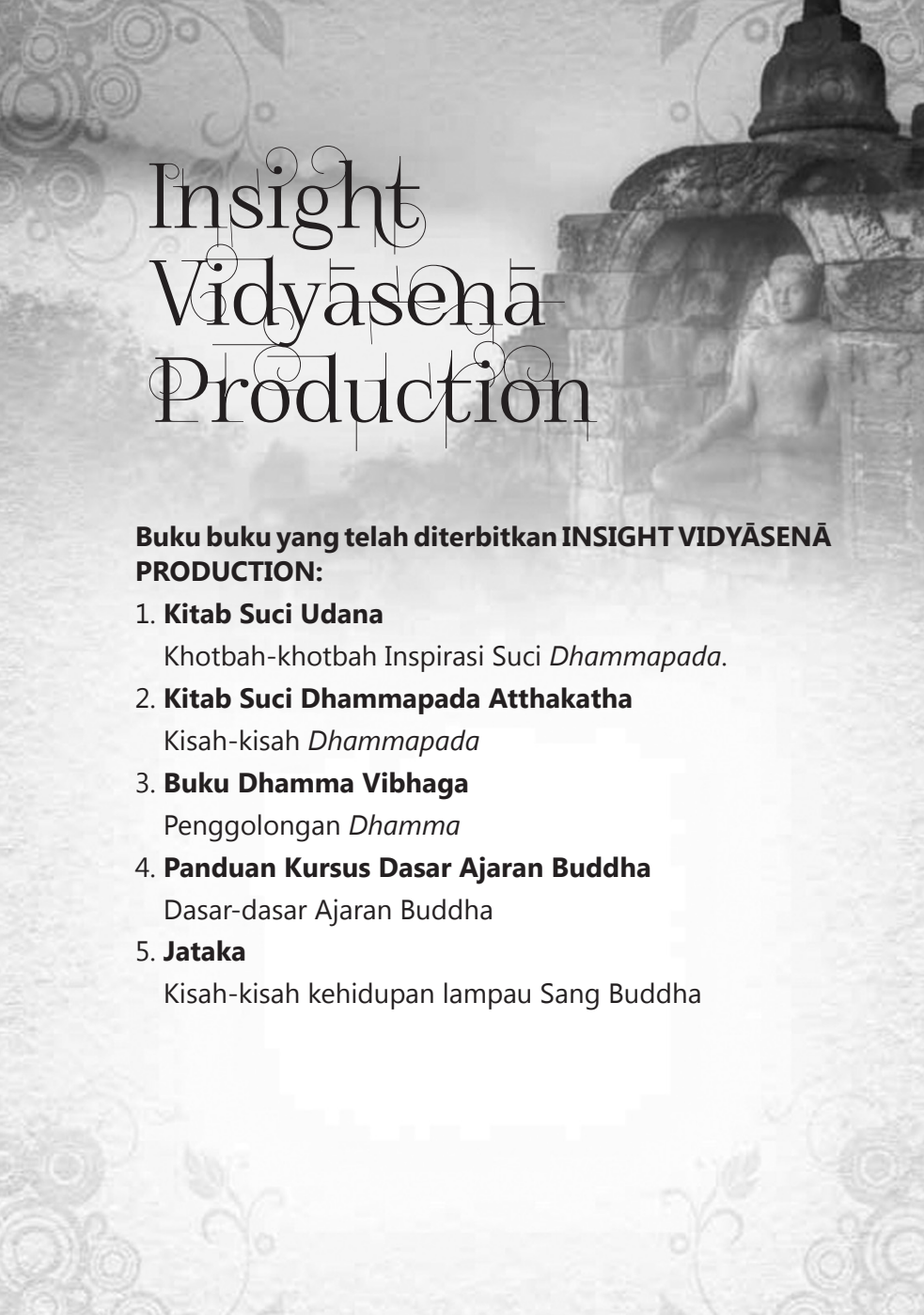
Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan *dana*. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah *dana*.



Insight Vidyāsenā Production

**Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ
PRODUCTION:**

1. Kitab Suci Udana

Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah-kisah *Dhammapada*

3. Buku Dhamma Vibhaga

Penggolongan *Dhamma*

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. Jataka

Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pamaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe

dan Willy Yandi Wijaya

19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro

37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammado.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frengky

58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** Oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui** Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan** Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravāda** Oleh S. Tri Saputra Medhācitto
67. **Guru Para Dewa** Oleh Susan Elbaum Jootla
68. **Dengan Jubah dan Mangkuk** Oleh Bhikkhu Khantipalo
69. **Riwayat Hidup Rāhula - Pewaris Dhamma** Oleh Upa. Sasanaseña Seng Hansen
70. **Antologi Dharma** Karya dan Opini Para Penulis BuddhaZine
71. **Khotbah-Khotbah Dhamma terkait Meditasi Vipassana** Oleh Y.M. Sayadaw U Kundala
72. **Seperti Ini** Oleh Ajahn Chah

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
- <http://insightvidyasena.com/>
- <https://dhammacitta.org/download/ebook.html>
- <https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/>